

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Perkembangan kelompok remaja sangat berperan dalam pembangunan, mengingat negara kita termasuk negara yang berpenduduk muda. Perkiraan jumlah absolut remaja muda berdasarkan proyeksi tahun 2025, akan meningkat terus dari 21,7 juta pada tahun 2000 kemudian menjadi hampir 29 juta pada tahun 2025 (Sapruddin, 1999:32). Besarnya proporsi penduduk berusia remaja selain merupakan modal potensi di masa depan bagi bangsa dan negara dapat pula menimbulkan beberapa aspek yang merugikan misalnya perilaku yang mengarah ke masalah yang mengkhawatirkan, yaitu sex bebas (*free sex*). Beberapa penelitian menunjukkan gejala tersebut antara lain, di Bali terdapat 40,3% pria dari 52 responden SMU pernah melakukan hubungan seks (Laksmiwati, 1999). Dilaporkan

bertanggung jawab (Jawa Pos, 30 Oktober, 2000:12). Kekhawatiran lainnya adalah aborsi dan pernikahan usia muda (Krisbiyah, 1995).

Perilaku yang mengkhawatirkan itu tidak terlepas dari masa transisi yang dialaminya yaitu, meninggalkan masa kanak-kanak dan menyiapkan diri untuk masa dewasanya. Pada masa ini sering remaja merasa berontak terhadap aturan yang berlaku yang dianggap sudah tidak cocok lagi, ingin menentukan sendiri aturan yang dianggap lebih sesuai, dengan cara mencari sendiri informasi dan mendiskusikannya dengan teman sebayanya (Achmad, 1999:5). Dorongan seks yang tinggi, juga sebagai penyebab munculnya perilaku yang mengkhawatirkan. Tingginya dorongan seks remaja disebabkan oleh kematangan fisiologis, rangsangan psiko-sosial yang berupa terpaan media pornografi, paparan obyek fisik yang dilihat remaja sebagai rangsangan eksternal dan rangsangan internal berupa khayalan tentang seks, dan meningkatnya libido remaja (Sarwono, 1997).

lingkungannya. Sesuai dengan teori difusi inovasi, yang dalam proses mulai pemberian informasi sampai berperilaku baru, menggunakan 4 tahap yaitu; bahwa dengan terpaan informasi yang sering dan berulang-ulang akan meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks yang sehat (*knowledge*), menimbulkan minat ingin tahu lebih banyak dan melalui pendidikan seksual di *peer group*nya, remaja dapat menerima atau menolak terhadap perilaku seksual yang sehat (*persuasion*). Informasi seks tersebut juga memberikan beberapa pertimbangan remaja untuk menentukan sikap terhadap seksual (*decision*), dan memberi dukungan remaja dalam memutuskan untuk berperilaku seks secara sehat (*confirmation*) (Rogers & Shoemaker, 1978).

Hasil penelitian di Surabaya, menunjukkan bahwa informasi tentang seks bagi remaja terbanyak diperoleh dari teman sebaya sebesar 33,4%, yang kedua dari bacaan majalah 14,7%, dan urutan selanjutnya bacaan porno, Guru, film dan seterusnya. (Ajik,

terkena AIDS yang diantaranya adalah orang Jombang yaitu 1,96% dari 39 orang yang terkena HIV (Ariadi, 1999:32).

Perubahan perilaku seksual itu cukup beralasan karena mengingat kota Jombang dengan julukan kota santrinya dengan indikator banyak pondok atau pesantrennya, bukan tidak mungkin dengan kedatangan anak remaja dari beberapa kota lain dengan berbagai macam latar belakang. Ada yang datang karena tujuan belajar agama secara jujur dan atas dorongan pribadi, ada yang karena dorongan orang tua. Yang kedua inilah yang sangat potensi sebagai embrio pergeseran gaya berpacaran remaja di Jombang disamping pengaruh secara umum (Iskandar, 1997).

Berdasarkan pengamatan sementara di SMU PGRI 2 Jombang, yang mempunyai siswa 253 untuk kelas satu dan 283 untuk kelas dua, ternyata ada beberapa kasus seksual yang sedang ditangani baik kasus pacaran yang berlebihan berdasarkan laporan dari orang

akan pentingnya pendidikan seks untuk penanaman perilaku sehat di kalangan masyarakat umumnya dan remaja sekolah khususnya. Hasil penelitian di dapatkan sebanyak 71,6% menyatakan perlu dan perlu sekali pendidikan seks bagi remaja. Sebanyak 34,4% responden memilih guru biologi, 10,6% Guru Agama, 17,7% memilih Dokter sebagai pendidik seks. Tempat pendidikan seks 47,2% memilih di sekolah 21,2% memilih di rumah. Tentang cara pendidikan seks, 42,7% memilih ceramah dan tanya jawab di sekolah, 19,8% memilih di Karang Taruna (Ajik, 1993: 88).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melaksanakan pendidikan seks melalui pengembangan *peer group*, untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja di sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

sikap, dan perilaku seksual remaja yang sehat di SMU Jombang, setelah pendidikan seksual dilakukan melalui pengembangan *peer group* dan *klasikal*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Menganalisis perubahan perilaku seksual remaja, setelah pendidikan seksual dilakukan melalui pengembangan *peer group* di SMU Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Menganalisis *peer group* tentang perilaku seksual remaja yang sehat di SMU Jombang.
2. Menganalisis pelaksanaan pendidikan seksual remaja yang sehat melalui pengembangan *peer group* di SMU Jombang.

7. Membandingkan pendidikan seksual remaja yang dilakukan melalui peer group dengan pendidikan seksual remaja yang dilakukan melalui cara klasikal.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini merupakan masukan untuk mencari format yang tepat dalam penerapan pendidikan seksual remaja di sekolah sehingga dapat meningkatkan perilaku sehat remaja.
2. Bagi ilmu pengetahuan, sebagai masukan untuk pendidikan seksual remaja secara formal di sekolah.

BAB II

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas beberapa hal sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu: 1) *Peer group* yang meliputi; pengertian *peer group*, timbulnya *peer group*, beberapa ciri *peer group*, kegunaan *peer group*, hubungan dalam *peer group*, dan pengembangan *peer group*. 2) Remaja yang meliputi; Pengertian remaja, beberapa ciri remaja, dan perkembangan remaja. 3) Perilaku manusia yang meliputi; pengertian perilaku, bentuk perilaku, determinan perilaku, perubahan perilaku, perilaku seksual remaja, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja. 4) Pendidikan seks yang meliputi; pendidikan kesehatan, pendidikan seksual, dan tujuan pendidikan seksual. 5) Komunikasi dalam perubahan perilaku yang meliputi; pengertian dan komponen komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, media, komunikasi dan perubahan perilaku. 6) Ringkasan.

Saifuddin, 1999: 134). Yang lain mengatakan tentang pengertian kelompok teman sebaya yaitu kelompok anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi. (Santosa, 1999:85).

Dengan menggunakan beberapa definisi tersebut dapat dikemukakan, *peer group* adalah para remaja yang atas kesadaran, minat, dan kepentingan bersama secara sengaja atau tidak sengaja membentuk kelompok, dan di dalam kelompok tersebut mereka memiliki dan mengembangkan sendiri beberapa konsep mengenai lingkungan mereka secara terbuka maupun tertutup. *Peer group* banyak menyimpan rahasia khususnya mengenai masalah seks. Secara diam-diam mereka mengolah informasi mengenai seks dari berbagai sumber dan meramunya menjadi pengetahuan kelompok, yang kadang diwujudkan dalam bentuk perilaku seksual.

Dalam *peer group*, individu merasa ada kesamaan satu dengan yang lainnya seperti

hubungan sosial dari yang sempit sampai yang luas, dari teman sebaya di rumah sampai teman di sekolahnya (Santosa, 1999).

Dalam penelitian ini, *peer group* adalah kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 5 sampai 6 siswa-siswi di SMU Jombang, dan sudah saling mengenal, mempunyai umur yang relatif sama, kebutuhan, dan tujuan yang sama yaitu tentang seksual. Dibentuk secara sengaja dan dapat membentuk perilaku seks yang sehat maupun tidak sehat.

2.1.2 Timbulnya *Peer group*

Timbulnya *peer group* dimulai dengan adanya rasa solidaritas yang kuat dari para remaja untuk menggalang kekuatan apabila timbul kesulitan dan bahaya yang mengancam salah satu anggota remaja. Selain itu karena remaja merasa lebih mudah untuk mencari informasi yang dibutuhkan dari temannya daripada dari anggota keluarganya (Saifuddin,

2007). Hal ini mendorong remaja untuk mencari pendidikan dan pekerjaan yang lebih

keinginannya, yang mana individu dapat saling berinteraksi dan merasa diterima dalam kelompok.

2. Adanya kebutuhan untuk menerima penghargaan, karena secara psikologis individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang dicapainya.
3. Ingin mendapat perhatian orang lain, karena individu selalu ingin diperhatikan terutama dari orang yang merasa senasib yang dapat ditemui dalam kelompok.
4. Dan ingin menemukan dunianya, karena di *peer group* individu dapat menemukan dirinya yang berbeda dengan orang dewasa.

2.1.3 Beberapa Ciri *Peer group*

Beberapa ciri *peer group* menurut Santosa (1999:85), dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Peer group* terbentuk secara alamiah karena *peer group* terbentuk secara

4. Anggotanya adalah individu yang sebaya, karena mereka mempunyai keinginan, kebutuhan, dan tujuan yang sama, misalnya anak usia SLTP atau SMU.

Ciri lain *peer group* menurut Ajik (1995:4-5), yang mendorong remaja menggunakannya sebagai tempat mendapat informasi termasuk masalah seks adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai kesamaan status.

Individu cenderung untuk selalu berkelompok dengan orang yang tidak banyak berbeda dengan dirinya, misalnya umur, minat, status sosial, ekonomi dan suku bangsa. Dengan kesamaan ini remaja merasa lebih dekat, bebas, terbuka, santai dan asyik untuk membicarakan masalah yang menurut kelompok menarik walaupun masalah tersebut merupakan masalah yang sifatnya pribadi seperti seks.

2. Mempunyai kesetiakawanan yang tinggi.

terjadinya komunikasi dua arah. Bila ada yang kurang jelas dapat ditanyakan langsung, tanpa ada perasaan sungkan, malu, takut karena merasa satu kelompok yang mempunyai rasa kesetiakawanan tinggi sehingga pesan akan lebih cepat dimengerti oleh penerima pesan. Secara non verbal juga sangat baik, mereka dapat saling menangkap pesan dengan cepat misalnya berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, senyum, sinar mata yang penuh semangat dan lainnya.

5. Frekwensi komunikasi

Dalam *peer group* remaja merasa bebas untuk mengutarakan pendapatnya tanpa direndahkan seperti di rumah, merasa diperhatikan dan dihargai karena teman dalam kelompok mau mengerti tentang dirinya sebagai individu yang setara. Sehingga di *peer group* itulah kesenangan, kepuasan, dan perasaan diterima dan dihargai apabila sedang mengungkapkan sesuatu. Dengan demikian remaja senang untuk mengulangi dan

Menurut Santosa (1999), ada beberapa kegunaan *peer group* yaitu:

1. Mengajarkan kebudayaan, artinya apabila remaja itu berada pada *peer group* maka ia akan diajarkan budaya yang ada di tempat itu.
2. Mengajarkan mobilitas sosial, yaitu terjadi perubahan status sosial yang cenderung ke tingkat yang lebih atas.
3. Membantu peranan sosial yang baru, artinya memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya belajar menjadi pemimpin di kelompoknya atau yang lain.
4. Sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat, yaitu informasi tentang keberhasilan dari kelompok tersebut atau sebaliknya.
5. Individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain, karena dalam *peer group* mereka merasakan kebersamaan yang tinggi sehingga saling ketergantungan.

2.1.5 Hubungan Dalam *Peer Group*

Dengan sosiometri, dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman remaja dalam kelompok. Baik tidaknya remaja berteman atau mengadakan hubungan sosial dalam suatu komunitas dapat diketahui dengan sosiometri (Kerlinger, 1990).

Menurut Walgito (2001: 42), baik tidaknya hubungan sosial remaja dalam kelompok, dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

1. Segi Frekwensi Hubungan

Frekwensi hubungan di sini, yaitu sering tidaknya remaja mengadakan hubungan atau kontak sosial dengan beberapa temannya. Makin sering remaja melakukan hubungan dengan temannya, dapat dikatakan bahwa remaja yang bersangkutan makin baik dalam hubungan sosialnya, demikian sebaliknya. Tetapi

3. Segi Popularitas Hubungan

Popularitas remaja, yaitu banyak sedikitnya teman dalam hubungan sosial. Banyak tidaknya teman dalam hubungan sosial dapat digunakan sebagai ukuran, baik tidaknya remaja dalam hubungan sosial. Makin banyak teman berarti makin baik hubungan sosialnya. Faktor popularitas inilah yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dari segi frekwensi dan intensitas. Inilah yang digunakan sebagai dasar untuk melihat baik tidaknya hubungan sosial remaja dengan beberapa temannya.

2.1.6 Pengembangan Peer Group

“Mengembangkan artinya menjadikan lebih luas, banyak, maju, merata.. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. (Poerwadarminta, 1976: 473). Pengembangan kelompok adalah suatu tindakan usaha agar anggota yang

terjalin keakraban (Coleman,1990). Selain itu, ada yang mengartikan teman sebaya sebagai kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang tidak harus saling mengenal, tetapi saling mengikuti kegiatan yang sama di tempat tertentu dan berperilaku menyimpang bila dilihat dari sistem normatif yang bersifat umum. (Saifuddin,1999:46)

Di dalam peer group tidak dipentingkan adanya struktur organisasi namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya (Santosa, 1999). Dari peer group, remaja belajar tentang hubungan sosial dari yang sempit sampai yang luas, dari teman sebaya di rumah sampai teman di sekolahnya (Santosa, 1999).

Peneliti dan beberapa pihak lain yang terkait berusaha melakukan peningkatan kegunaan *peer group* dengan cara bertahap dan teratur, mulai dari proses memperjelas

2.2 REMAJA

2.2.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescensia* yang berarti masa remaja yaitu masa perkembangan manusia yang dimulai dengan masa cukup umur (*puberty*) dan berakhir dengan tercapainya kematangan sebagai orang dewasa. Masa ini sebagai masa penyesuaian yang intensif pada keluarga, sekolah, kerja serta kehidupan sosial dan penyiapan untuk beberapa peran dewasa. (Rome Harre & Roger Lamb, 1996:4). Remaja mengandung pengertian tumbuh atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dan anak dianggap dewasa bila sudah mampu mengadakan reproduksi. Lebih lanjut dikatakan bahwa remaja adalah anak laki-laki atau perempuan yang berumur 15 – 22 tahun, belum menikah. (Ajik, 1993:38).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang konseptual

2.2.2 Beberapa Ciri Remaja

Remaja mempunyai beberapa ciri yang menurut WHO (1974), adalah:

1. Berangsur-angsur menunjukkan karakteristik seksual sekunder sampai kedewasaan seksual.
2. Jiwanya berkembang dari kekanak-kanakan menjadi dewasa.
3. Keadaan sosial ekonominya beralih dari ketergantungan menjadi mandiri.

Beberapa ciri lain dari remaja adalah; a) Timbul rasa tertarik pada lawan jenis, sehingga remaja putri ingin mempercantik diri dan remaja putra ingin menunjukkan kejantannya. b) Ingin memberontak, mudah bergejolak, ingin menyendiri, dan punya perasaan rendah diri, malu, cemas, dan bimbang. c) Ingin bebas dan tidak senang diatur serta mudah bosan dan malas (BKKBN, 1998: 18)

Pendapat lain menyatakan bahwa karakteristik umum yang sering nampak pada

2. Fisiologis; pada wanita terjadi pembesaran buah dada dan menstruasi. Pada laki-laki ukuran genetalia luar bertambah, mimpi basah, mudah terangsang, ada kecenderungan ingin dipegang, digosok dan menjurus ke onani
3. Psikologis; ingin tahu lebih banyak tentang seksual, sering berhayal tentang seks, tumbuh dorongan ingin bercinta dengan lawan jenis, ingin mencoba melakukan hubungan seks dengan lawan jenis, dan ingin masturbasi karena pengaruh teman.

Remaja mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk berkelompok dengan teman sebayanya. Di dalam kelompok ini mereka saling menyesuaikan diri, belajar, meniru, mendapatkan informasi, mendapatkan kesamaan pembicaraan (Abu, 1982; Ajik, 1993).

2.2.3 Perkembangan Remaja

Lingkungan masyarakat yang ditunjukkan dalam kelompok teman bermain yang mempunyai umur sebaya, mempunyai pengaruh yang kuat pada anak. Kelompok ini merupakan tempat untuk belajar sesuatu yang baru, karena: a) Kelompok sebaya menyediakan "model" yang tidak terdapat di rumah dan sekolah. b) Kelompok sebaya menyediakan ganjaran (reward) dan menyediakan hukuman (punishment). c) Kelompok sebaya membantu proses kematangan anak. Dengan sosialisasi di dalam kelompok remaja akan menjadi matang (Martin & Burns, 1959).

Dari kelompok sebaya remaja mendapatkan sejumlah informasi. Sering diasumsikan bahwa remaja banyak mempelajari apa yang terdapat di rumah dan di sekolah, padahal ada informasi yang di rumah dan di sekolah kurang diberikan yaitu yang berkaitan dengan seks. Informasi seks merupakan jenis informasi yang sangat khusus, dan kelompok sebaya menjadi sumber berharga bagi pengetahuan remaja (Martin &

3. Masturbasi atau onani

Remaja merangsang diri sendiri dengan tangan atau benda lain sehingga memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual. Onani merupakan dorongan seksual yang masih wajar dan normal, tidak menimbulkan sesuatu yang jelek bila tidak dilakukan secara berlebihan. Anggapan bahwa onani dapat menimbulkan kemandulan atau impotensi sehingga menimbulkan rasa bersalah pada diri sendiri yang berkepanjangan, adalah anggapan yang tidak benar.

4. Menjalinkan cinta dengan lawan jenis

Remaja sudah mempunyai rasa simpati, tertarik pada lawan jenisnya dan mendapat sambutan, tanggapan sehingga menjadi pasangan walaupun tidak jarang lebih dari satu. Jalanan ini dianggap normal asal masih dalam batas-batas yang wajar. Jalanan ini akan positif apabila sampai ke pelaminan dan bahagia, juga bisa negatif kalau

pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Sarwono, 1997:11). Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon (Skinner 1938 dalam Notoatmodjo, 1993:55).

Stimulus yang menimbulkan respon individu, dapat berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Stimulus dari dalam individu berupa kebutuhan, yang dapat dibedakan atas kebutuhan biologis yakni; cinta kasih, penghargaan, pengakuan, pengembangan diri, dan lain-lain. Stimulus dari luar individu terjadi karena ada kontak dengan lingkungannya, baik berupa kontak fisik maupun kontak sosial (Sarwono, 1997).

Respon dari hasil stimulus, dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan) (Sarwono, 1997:1). Satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan dari beberapa

2.3.2 Bentuk Perilaku

Perilaku merupakan respon seseorang terhadap rangsangan, yang menurut Notoatmodjo (1993:58), ada dua bentuk; a) Bentuk pasif (*covert behavior*), yaitu perilaku yang terjadi di dalam diri seseorang dan secara langsung tidak dapat dilihat oleh orang lain, misalnya berfikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Misalnya, pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual. b) Bentuk aktif (*overt behavior*), yaitu perilaku yang jelas, dapat diobservasi secara langsung. Misalnya ciuman yang dilakukan remaja pada waktu pacaran atau kencan.

Bloom (1908) dalam (Elder, Geller, Hovell, Mayes, 1994: 122-125), mengemukakan tiga bentuk perilaku yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan). Perilaku dalam bentuk tindakan dapat diamati secara langsung dengan menggunakan panca indra, sedangkan perilaku dalam bentuk pengetahuan dan

2.3.3 Determinan Perilaku

Faktor penentu perilaku manusia sangat banyak karena perilaku adalah hasil (*resultansi*) dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal (lingkungan) yang saling keterkaitan. Ada beberapa teori yang mencoba untuk mengungkap determinan perilaku (Notoatmodjo, 1993).

Menurut Green (1980), perilaku dibentuk dari tiga faktor yaitu;

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, dan sebagainya.
2. Faktor pemungkin (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya beberapa fasilitas atau beberapa sarana kesehatan.
2. Faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh masyarakat, orang yang dianggap penting dan tokoh lain

perilaku tersebut dan norma subyektif yang dipengaruhi oleh keyakinan normatif terhadap perilaku tersebut.

2.3.4 Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan tujuan dari pendidikan kesehatan umumnya dan pendidikan seksual remaja khususnya. Banyak teori yang dapat digunakan untuk menganalisis perubahan perilaku yaitu:

Rogers & Shoemaker (1971), menyatakan bahwa proses adopsi inovasi melalui lima tahap, yaitu: 1) Kesadaran (*awareness*), yaitu dimana orang menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek). 2) *Interest*, yaitu dimana orang mulai menaruh perhatian terhadap ide itu. 3) *Evaluation*, yaitu menimbang-nimbang terhadap baik tidaknya ide tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah
4) *Trial*, yaitu dimana orang sudah mencoba perilaku baru. 5) *Adoption*.

Ganjaran negatif (punish) berupa hukuman. Ancaman, dan penolakan sosial dapat mengubah atau menghilangkan perilaku tertentu (Skinner dalam Dahar, 1991:24).

Bandura dalam (Glanz, 1990: 161 – 182) dalam *Theory Social Learning* mengemukakan bahwa perubahan perilaku terjadi karena ingin meniru (identifikasi) orang yang disenangi, orang penting atau orang yang diidolakan dan belajar dari pengalaman orang lain. Sehubungan dengan perilaku seksual, Bandura melalui teori imitasi, mengemukakan bahwa perilaku berubah karena adanya pengaruh adegan erotis yang ditayangkan oleh media massa.

Lewin dalam (Sarwono, 1991:45) dalam teori lapangan (*Field Theory*) mengemukakan proses perubahan perilaku dengan memanipulasi kekuatan pendorong (*driving factors*) dan kekuatan penghambat (*restraining factors*) dari perubahan yang diinginkan.

Reproduksi sehat adalah suatu keadaan yang sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi. Bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan tapi juga dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (BKKBN, 1998:21).

Menurut WHO (1965), kesehatan reproduksi adalah keadaan yang memungkinkan proses reproduksi dapat tercapai secara sehat, baik fisik, mental, maupun sosial yang bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelainan, tetapi juga menyangkut kemampuan seseorang atau wanita untuk mengatur dan mengendalikan kesuburannya karena ini merupakan komponen yang integral dari pelayanan kesehatan reproduksi.

dapat tercapai secara sehat baik fisik, mental, maupun sosial, mulai dari mimpi basah (bagi siswa) atau menstruasi (bagi siswi), kencan, pacaran, sampai pada praktek hubungan seks, serta terbebas dari Penyakit Menular Seksual (PMS).

2.3.5.2 Seksualitas

Seksual berasal dari kata seks artinya jenis kelamin atau nafsu syahwat. Seksual adalah berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (BKKBN, 1998:32). Seksual adalah sesuatu yang khas, intim dan mesra dalam kaitan dengan hubungan antara pria dan wanita. Ada yang menyebutkan bahwa seksualitas adalah beberapa cara seseorang memenuhi dan mendapatkan kepuasan dalam menyalurkan dorongan seksnya, dan memperoleh kepuasan dengan jenis kelamin yang berlawanan dan dengan cara yang normal (Hasan, 1986).

basah (ejakulasi saat tidur), ereksi (penis mengeras), jantung berdebar, berkeringat dingin, dan nafas terengah saat sedang terangsang atau bercumbu. Seks itu psikis, yaitu seks selalu melibatkan proses kejiwaan seperti rindu, benci, cemburu, puas, selera, enak, dan nafsu/sahwat (libido), dan sebagainya. Seks itu sosial, yaitu tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan masyarakat seperti, agama; seks itu tidak boleh melanggar agama, hukum; seks tidak boleh melanggar hukum, susila; seks tidak boleh melanggar susila yang berlaku, norma dan nilai, apa yang boleh dan baik dalam suatu masyarakat belum tentu boleh dan baik dalam masyarakat lain.

Seks diciptakan Tuhan untuk berketurunan, saling mengungkapkan rasa cinta, bersenang-senang dalam ikatan perkawinan, dan memenuhi kewajiban dalam perkawinan. Seks itu bukan cinta dan cinta bukan seks. Oleh karena itu remaja putri perlu mewaspadainya karena tidak jarang hubungan seks terjadi karena pernyataan cinta dari

percumbuan dengan saling berpegangan mesra, saling berpelukan dengan tangan di luar baju, saling berciuman bibir, saling berpelukan dengan tangan di dalam baju, hingga coitus. Percumbuan mempunyai ciri selalu ingin meningkat dari stadia ke stadia berikutnya, sehingga bila tidak ada pengendalian diri yang kuat dapat terjadi coitus bahkan sampai senggama (Mboik, 1991 dalam Ajik, 1993)

Pembagian perilaku seksual remaja yang lain adalah: a) mencium bibir, b) mencium lidah, c) manipulasi buah dada dengan tangan, d) manipulasi buah dada dengan oral, e) memegang alat kelamin dengan tangan, f) kontak alat kelamin dengan mulut, g) mendekatkan alat kelamin dengan mulut, dan h) coitus. Disamping itu ada masturbasi yaitu menstimulasi diri sendiri sehingga menimbulkan erotik atau perangsangan seksual oleh diri sendiri (Kinsey, 1953).

Pembagian lain hampir sama dengan di atas, hanya kata mencium bibir diganti

2.3.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Remaja

Perilaku seks remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal, yaitu; a) Peningkatan libido seksualitas, b) Penundaan usia perkawinan, c) Meningkatnya sifat permisif (keserbabolehan) hubungan pergaulan antara pria dan wanita, d) Kurangnya informasi tentang seks, dan e) Pergaulan yang makin bebas (Hull & Adioetomo, 1984 dalam Sarwono, 1999:152).

Rihni (1991) dalam (Ajik, 1993), menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja, yaitu; a) Melimpahnya rangsangan sensual dan seksual (buku, majalah, film, dan gambar di internet yang porno), kerenggangan hubungan keluarga, pergeseran nilai budaya, lemahnya iman dan keagamaan. b) Adanya metode kontrasepsi.

Ada beberapa cara dalam menyikapi dorongan seks tinggi yang bisa dicoba:

1. Menerima dorongan seksual yang dimiliki sebagai suatu anugerah dari Yang Maha

(Glanz, Lewis, Rimer, 1990:7). Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan mengadakan perubahan perilaku ke arah yang menguntungkan kesehatan (Simons dalam Glanz, Lewis, Rimer, 1990: 7). Ross & Mico (1980), merumuskan pendidikan kesehatan sebagai aplikasi ilmu perilaku untuk membantu proses perubahan, peningkatan, dan pemecahan masalah kesehatan.

Tujuan pendidikan kesehatan menurut WHO ialah merubah perilaku individu atau masyarakat di bidang kesehatan (Notoatmodjo, dkk., 1993). Sasaran pendidikan kesehatan adalah manusia baik sebagai individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat.

Dengan demikian pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk pemecahan masalah kesehatan dengan menggunakan pendekatan pendidikan untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang menguntungkan kesehatan.

reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan yang disebutkan di atas memang beralasan.

Perbedaan pandangan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja nyata dari penelitian WHO di 16 negara Eropa, yang hasilnya sebagai berikut:

1. 5 negara mewajibkannya di setiap sekolah.
2. 6 negara menerima dan mensyiahkannya dengan undang-undang tetapi tidak mengaharuskannya di setiap sekolah.
3. 2 negara secara umum menerima pendidikan seks, tetapi tidak mengukuhkannya dengan undang-undang
4. 3 negara tidak melarang, tetapi juga tidak mengembangkannya.

(Worth Health, 1979 dalam Sarwono, 2000:184).

Pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks,

“Pendidikan seks bukan semata-mata hubungan seksual, tetapi juga bagaimana beberapa aturan atau norma dalam kita berperilaku seksual ...”. (Paramastri, 1998).

“Pendidikan seks pada anak sebaiknya dimulai oleh orang tua (meskipun harus melibatkan guru juga) sejak usia dini. Dimulai dengan pengenalan tubuh sendiri lalu ditingkatkan sesuai kemampuan daya tangkapnya”. (Rahayu, 1998).

“Dalam kitab kuning yang membahas pendidikan seks itu banyak, tapi para Kyai belum mau mengomentarnya ... Pendidikan seks kepada anak harus dimulai sebelum baligh”. (Mahally, 1998)

Pendidikan kesehatan seksual secara ideal harusnya dimulai sejak Sekolah Dasar (SD), karena berbagai studi evaluasi mengenai program untuk mencegah kehamilan remaja dan merokok, memperlihatkan bahwa secara efektif pendidikan tersebut harus dilakukan sebelum serangan terjadi. Selain itu anak perlu mengenal penyalahgunaan seksual secara

1. Nama dan fungsi organ seks pria dan wanita
2. Apa yang terjadi selama pubertas, dan perubahan-perubahan yang menandai datangnya usia dewasa
3. Fungsi dari siklus menstruasi
4. Apa itu senggama dan bagaimana seorang wanita bisa hamil.

(<http://www.satunet.com/artikel/isi/00/27/11>)

American Academy of Pediatrics (AAP), juga menyarankan untuk membahas hal-hal berikut bersama anak remaja:

1. Hal-hal seputar masalah kencan, seperti kapan ia boleh untuk mulai berkencan, apakah kencan sama dengan seksualitas, apakah kasih sayang sama dengan seksualitas dan sebagainya.
2. Menunda suatu hubungan seksual. Bantulah anak anda untuk memahami bahwa

2.4.3 Tujuan Pendidikan Seksual.

Dalam STECUS (1974) disebutkan secara rinci tentang tujuan pendidikan seksual, yaitu:

1. Memberi pengetahuan yang adekuat mengenai fisik, mental, dan proses kemasakan emosi yang berkaitan dengan seks remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seks.
3. Membentuk tujuan, pengertian, dan sikap terhadap seks, dalam semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberi pandangan yang berhubungan dengan seks dan membantu untuk mengerti akan kewajiban dan tanggung jawab kepada yang lain.
5. Memberi pengertian bahwa hubungan manusia dapat membawa kepuasan kedua

2.5 KOMUNIKASI DALAM PERUBAHAN PERILAKU

2.5.1 Pengertian Dan Komponen Komunikasi

Pengertian komunikasi banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain; menurut Rogers (1971), komunikasi adalah suatu proses dimana yang terlibat menciptakan berbagai informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Menurut Schramm (1974), komunikasi adalah proses saling berbagi informasi dan gagasan atau sikap. Sedangkan menurut Wilson (1989), komunikasi adalah proses yang menunjukkan aktivitas individu dalam membagi dan menukar informasi, ide, dan sikapnya kepada orang lain.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok (Widjaja,2000:26). Yang lain mengartikan, komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya

pesan, dan 4) menghasilkan kembali (mengingat, menggunakan) pesan yang tersimpan (Rakhmat, 1994: 48-78).

Agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan ditafsirkan dengan baik (makna tidak berubah) maka pesan tersebut perlu dirumuskan sesuai dengan kemampuan komunikasi atau sasaran. Untuk itu komunikator perlu mengetahui perilaku masyarakat sasaran dan latar belakang yang mendasari perilaku tersebut. Hal ini perlu diperhatikan, khususnya dalam memberi pendidikan kesehatan agar dapat memilih/menggunakan metode dan media secara tepat (Ross & Mico, 1980: 154:179).

Sehubungan dengan kemampuan menyimpan pesan, Jones dalam (Rusyan, Kusdinar, Arifin, 1994:40), telah mempelajari berapa persen materi yang dapat disimpan setelah mendapat ceramah. Didapatkan hasil sebagai berikut: Selang waktu ceramah (melalui tes ulang) $\frac{1}{2}$ minggu, 1 minggu, 2 minggu, dan 3 minggu. Persentase

Mengenai pesan, ada beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan (Mantra, 1990:14-15), ialah:

1. Jelas, singkat dan tidak rumit.
2. Menggunakan bahasa yang dipakai oleh sasaran.
3. Tidak bertentangan dengan norma, adat istiadat, dan agama yang dianut oleh sasaran.
4. Isi pesan dapat dilaksanakan oleh sasaran (praktis, tidak butuh banyak biaya dan waktu untuk melaksanakannya).
5. Perlu disajikan secara menarik dan dapat memotivasi sasaran.

Selanjutnya dikatakan, bahwa pesan yang mengena harus mempunyai syarat-syarat: umum, jelas dan gamblang, bahasa yang jelas, positif, seimbang, dan disesuaikan dengan keinginan komunikan (Widjaja, 2000: 33-34).

kepercayaan, dan perilaku itu, maka bentuk komunikasi ini sering digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (Effendy, 2000).

Tujuan komunikasi antar pribadi adalah, untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, dan mengubah sikap dan perilaku. Selain itu, juga bertujuan untuk bermain dan mencari hiburan, membantu orang lain. Tujuan komunikasi ini tidak harus dilakukan secara sadar dengan maksud tertentu, tetapi bisa dilakukan tanpa sadar dan tak bertujuan (Widjaja, 2000:122).

Menurut Malik (1994:69), jenis komunikasi antarpribadi ada dua macam yaitu; 1) Komunikasi *diadik* (*dyadic communication*), yaitu komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi penerima pesan. Karena perilaku komunikasinya dua orang maka dialog yang terjadi berlangsung secara inten. 2) Komunikasi *triadik*

komunikasikan berada dalam *homophily*, karena kebanyakan remaja menyenangi interaksi dengan remaja lain yang benar-benar ada persamaan (Effendy, 2000).

2.5.3 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikasikan itu bisa sedikit yang berarti kelompok kecil (*small group communication*), bisa banyak yang berarti kelompok besar (Effendy, 2000:76).

Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikasikan, misalnya PBM, ceramah, diskusi, seminar dan sebagainya. Prosesnya juga dialogis, tidak linier, melainkan sirkular, umpan balik terjadi secara verbal. Komunikasikan dapat bertanya jika tidak mengerti, bisa menyanggah bila tidak setuju, dan sebagainya (Effendy, 2000:76-77). Komunikasi dalam kelompok kecil, umpan balik sering berlangsung secara cepat dan langsung, sedang dalam kelompok besar lamban dan lebih bersifat formal (Malik, 1994:68).

Pendidikan seksual pada kelompok kecil adalah kegiatan pendidik seks dengan cara menghadapi banyak siswa yang masing-masing mempunyai kesempatan untuk bertatap muka, memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dalam kelompok kecil (3-8 siswa), *peer education* tidak menghadapi siswa secara klasikal (40 siswa) atau secara perorangan, tetapi secara kelompok (Hasibuan, 1994:143-144).

Agar pendidikan seks dapat tercapai maka beberapa ciri kelompok kecil harus jelas yaitu; mempunyai keanggotaan yang jelas, ada kesadaran kelompok, mempunyai tujuan bersama. Selain itu, sering saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan, ada interaksi

dan komunikasi antar anggota, dan ada tindakan bersama. Selain ciri, syarat kelompok agar berperan secara positif dan produktif harus ada, yaitu; 1) Mempunyai iklim yang hangat, artinya terjadi hubungan yang akrab di antara sesama anggota. 2) Sangat kohesif, artinya terjadi hubungan yang erat dan kompak di antara anggota kelompok, 3) Ada rasa tanggung jawab pada para anggota, dan 4) Ada rasa keanggotaan yang kuat pada para anggota (Hasibuan, 1994:146-147).

Agar pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung secara efektif, pendidik perlu memperhatikan; 1) pembentukan kelompok yang tidak terlalu banyak anggotanya juga tidak terlalu kecil, 2) perencanaan tugas kelompok, bisa paralel (sama di semua kelompok) atau komplementer (beda di beberapa kelompok), 3) persiapan dan perencanaan, baik tempat maupun media yang akan dipakai, dan 4) pelaksanaan (Hasibuan, 1994:147-148).

2.5.4 Media

Media komunikasi adalah suatu media atau alat bantu yang digunakan oleh suatu organisasi untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dengan hasil yang maksimal. Media ini sekarang digunakan di semua organisasi baik ekonomi, sosial atau budaya. Penggunaan media menular ke dunia pendidikan, sehingga media komunikasi yang digunakan dalam dunia pendidikan disebut “Media Pendidikan”, yaitu alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan siswa dalam proses pendidikan di sekolah (Hamalik, 1994: 12).

Chanel adalah saluran penyampaian pesan, yang biasa juga disebut dengan media. Media komunikasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu 1) media umum, karena dapat digunakan dalam segala bentuk komunikasi, misalnya OHP, Radio dan sebagainya.

2) media massa, karena untuk komunikasi massal misalnya, pers, radio, film, dan televisi. (Widjaja, 2000:35).

Menurut Rakhmat, (1999:63), media boleh berupa media elektronik (radio, televisi, video, tape recorder), media cetak (majalah, surat kabar, buletin), saluran personal (ceramah, diskusi, kontak, dan sebagainya).

Terdapat sejumlah nilai praktis dari media pendidikan yaitu; 1) Media pendidikan melampaui batas pengalaman pribadi siswa, 2) melampaui batas ruang kelas, misalnya gejala-gejala yang lambat gerakannya tak mungkin dilihat, benda-benda dan hal-hal yang terlalu cepat, sukar diamati, dan sebagainya, 3) Media pendidikan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya, 4) Media pendidikan memberikan uniformitas/kesamaan dalam pengamatan, 5) Media pendidikan akan memberikan pengertian/konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti, 6) membangkitkan keinginan dan minat yang baru, 7) Membangkitkan motivasi dan perangsang kegiatan belajar, dan 8) Media pendidikan akan memberi pengalaman yang menyeluruh (Hamalik, 1994:15-18).

Edgar Dale (1954) dalam (Hamalik, 1994:39-44), membagi alat peraga menjadi 12 macam, sekaligus menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam sebuah kerucut yang tersusun (dari dasar ke puncak), sebagai berikut: 1) pengalaman langsung yang bertujuan, 2) pengalaman tiruan yang diatur, 3) pengalaman dramatisasi, 4) demonstrasi, 5) karyawisata, 6) pameran, 7) televisi, 8) gambar hidup, 9) rekaman, 10) gambar, 11) lambang visual atau tulisan, dan 12) lambang kata atau suara.

2.5.5 Komunikasi Dan Perubahan Perilaku

Rogers (1962) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara anggota kelompok dan sistem sosial (*Communities and social systems*). Difusi adalah suatu proses komunikasi yang menetapkan titik-titik tertentu dalam penyebaran informasi melalui ruang dan waktu dari agen ke agen yang lain (Savage, 1981:103). Difusi adalah suatu jenis khusus komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru (Effendy, 2000:284).

Beberapa unsur dalam difusi adalah: 1) inovasi, 2) yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu, 3) dalam jangka waktu tertentu, 4) di antara suatu anggota suatu sistem sosial (Effendy, 2000:284).

Inovasi adalah suatu ide, karya, atau obyek yang dianggap baru oleh seseorang (Effendy, 2000). Inovasi atau informasi berupa berita, peristiwa, pesan politik, gagasan baru dan sebagainya (Rakhmat, 1999:71).

Beberapa ciri inovasi yang dirasakan oleh anggota suatu sistem sosial menentukan tingkat adopsi. Menurut Roger (1983:35), ada lima yaitu: 1) *Relative advantage*, yaitu derajat dengan mana inovasi dirasakan lebih baik daripada gagasan sebelumnya, 2) *Compatibility*, yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman, dan kebutuhan mereka yang melakukan adopsi, 3) *Komplexity* yaitu, tingkat kesukaran untuk dimengerti atau digunakan, 4) *Trialbility*, yaitu, mutu derajat dengan mana inovasi dapat diekperimentasikan pada landasan yang terbatas, 5) *Observability*, yaitu suatu derajat dengan mana inovasi dapat disaksikan oleh orang lain.

Ahli ilmu sosial Rogers (1993 dalam Sariito, 1997:58-59), menamakan teori tersebut *innovation decision process* yang diartikan sebagai proses kejiwaan yang dialami

oleh seorang individu sejak menerima informasi/pengetahuan tentang suatu hal yang baru, sampai pada saat dia menerima atau menolak ide baru itu. Dalam Effendy (2000:286), *innovation decision process* ialah proses mental di mana berlalu dari pengetahuan yang pertama mengenai suatu inovasi ke pembentukan sikap terhadap inovasi, ke keputusan menerima atau menolak, ke pelaksanaan ide baru, dan ke penguatan keputusan itu.

Rogers & Shoemaker (1971), menyatakan bahwa proses adopsi inovasi melalui lima tahap, yaitu: 1) Kesadaran (*awareness*), yaitu dimana orang menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek). 2) *Interest*, yaitu dimana orang mulai menaruh perhatian terhadap ide itu. 3) *Evaluation*, yaitu menimbang-nimbang terhadap baik tidaknya ide tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi. 4) *Trial*, yaitu, dimana orang sudah mencoba perilaku baru. 5) *Adoption*, yaitu dimana orang sudah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap ide.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata proses adopsi tidak berhenti sampai inovasi diterima atau ditolak tapi masih ada tahap penguatan, sehingga Rogers & Shoemaker (1978), mengubah teori mereka menjadi 4 tahap yaitu: 1) *Knowledge*, yaitu semula individu menerima informasi dan pengetahuan berkaitan dengan suatu ide baru, 2) *Persuasion*, yaitu pengetahuan ini menimbulkan minatnya untuk mengenal lebih jauh tentang ide tersebut. Fase ini digunakan oleh petugas kesehatan untuk membujuk guna bersedia menerima topik yang dianjurkan, 3) individu mempertimbangkan atas persuasi itu, sehingga memutuskan menerima atau menolak topik itu (*decision*). Hal ini berarti sikap individu sudah lebih baik. Dan 4) fase individu meminta dukungan dari lingkungannya atas keputusan yang telah diambilnya (*confirmation*). Di sini berarti

individu sudah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan dan sikapnya terhadap ide tersebut (stimulus), apabila ide itu diterima.

Dikatakan Rogers (1978) dalam (Notoatmodjo, 1993:94), bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut di atas. Apabila berperilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), dan sebaliknya.

Setiap orang mempunyai kecepatan yang berbeda dalam mengadopsi sesuatu yang baru (*rate of adoption*). Golongan yang paling cepat menerima ide/perubahan ialah golongan pelopor (*innovator*) yang biasanya terdiri dari kelompok yang terpelajar, berfikiran maju terbuka dan berani. Jika kelompok pelopor yang jumlahnya kecil mulai menerapkan perilaku baru maka akan diikuti oleh kelompok mayoritas awal (*early majority*). Berkembang mencapai sebagian terbesar dari kelompok sasaran (*late majority*). Namun ada golongan yang sukar menerima inovasi (*laggard*) (Rogers, 1978).

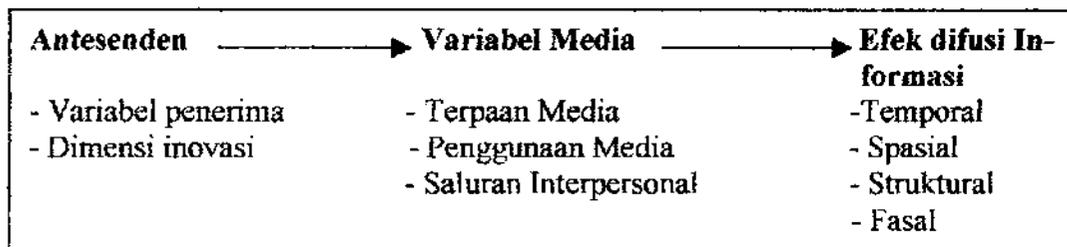
Rate of adoption atau tingkat adopsi biasanya diukur dengan waktu yang diperlukan untuk persentase dari anggota sistem sosial untuk mengadopsi inovasi. Sistem sosial adalah tatanan yang berhubungan satu sama lain dalam upaya pemecahan masalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Rogers, 1983:36-37).

Remaja yang sesuai dengan masanya, selalu mencari informasi baik dari media masa maupun dari temannya sendiri. Sebagian besar informasi yang mereka peroleh tidak akurat dan salah dan sebagian kecil saja yang benar (Martin & Stendler, 1959 dalam Ajik, 1995:3). Pesan atau informasi yang diterima dalam kebenarannya disadari banyak ketidakpastian, sehingga mendiskusikan dan merasionalkan dengan temannya dan menyimpulkannya. Hal ini sering menghasilkan kesimpulan yang salah sehingga dalam

refleksinya ke dalam sikap dan perilaku juga salah. Derajat ketidakpastian dan kesalahan sikap dan perilaku seks oleh remaja dapat dikurangi dengan jalan memperoleh informasi yang benar (konfirmasi). Ini ciri khusus dari difusi. (Effendy, 2000). Hal ini sekaligus menjadi alasan bahwa dalam penelitian dapat diterapkan teori difusi inovasi.

Mengenai saluran komunikasi sebagai sarana untuk menyebarkan inovasi, Rogers (1983), menyatakan bahwa media masa lebih efektif untuk menciptakan pengetahuan tentang inovasi, sedangkan saluran antarpribadi lebih efektif dalam pembentukan dan percobaan sikap terhadap ide baru.

Model difusi dapat dinyatakan seperti Gambar 2.1 berikut ini:



Sumber: Model Difusi Inovasi (Rakhmat, 1999:71)

Gambar 2.1
Model Difusi

Terpaan media diukur dengan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan informasi kesehatan. Dalam hal ini dapat digunakan 40 X45 menit. Terpaan sebanyak 40 kali dengan waktu 45 menit ini mengacu pada model sharing informasi dan diskusi yang dilakukan oleh LSM Life Vanguard di Negeria. Dinyatakan bahwa untuk bisa menjadi pengajar *peer group* seorang remaja harus menjalani 40 jam pendidikan kehidupan keluarga sebelum ia dianggap mampu untuk menyebarkan gagasan-gagasan itu kepada *peer-nya* (Eferaro,1998)

Penggunaan media, mengacu pada metode yang digunakan dalam pendidikan seksual remaja yaitu *peer group*. Materinya yang akan disampaikan dikemas dalam

bentuk bahan ajar, yang dalam proses penyampaiannya dibantu dengan transparan dan OHP, serta beberapa alat lain yang diperlukan. Sedangkan saluran yang digunakan adalah saluran interpersonal yang berbentuk ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain.

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang atau remaja, sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya. Efek ini sesungguhnya dapat dilihat dari: *Personel opinion*, *public opinion*, dan *majory opinion* (Widjaja, 2000:38).

2.6 RINGKASAN

Di usia remaja secara naluriah mempunyai dorongan seksual, kemudian muncul hasrat mencari pasangan dan melakukan aktivitas seks yang mengakibatkan kehamilan. Aktivitas seksual tidak seluruhnya didasari niat untuk mendapatkan keturunan, sehingga banyak upaya untuk menyalurkan hasrat seksnya secara tidak sehat.

Perilaku seksual remaja yang merupakan bagian dari proses reproduksi remaja, secara garis besar ditunjukkan dalam aktivitas mulai dari *Kissing*, *Necking*, *Petting*, dan *Intercourse* (KNPI), yaitu mulai dari berciuman dilanjutkan dengan berpelukan, dilanjutkan lagi dengan mendekatkan alat kelamin masing-masing dan sampai pada senggama.

Perilaku seks remaja juga tidak terlepas dari masa transisi kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa seperti ini remaja sering merasa berontak terhadap nilai dan norma yang berlaku dan dianggap sudah tidak cocok lagi bagi dirinya dan menentukan sendiri norma yang dianggap lebih sesuai dengan cara mencari sendiri informasi dan mendiskusikan dengan teman sebayanya atau *peer group*.

Salah satu faktor yang menonjol dalam mempengaruhi perilaku seks remaja adalah faktor dari dalam individu yaitu sikap permisif. Sikap permisif individu dapat mempengaruhi individu yang lain dalam kelompok, dan pada gilirannya akan mempengaruhi kelompok yang lain dalam lingkungannya.

Kecenderungan untuk memilih teman sebayanya sebagai mitra untuk membicarakan seks, karena masalah seks adalah masalah pribadi yang masih ditabukan apabila dibicarakan secara terbuka apalagi kalau masalah seks itu muncul dari pengalaman sendiri atau dari informasi media terlarang. Teman bicara tentu dipilih teman yang tidak memberi predikat porno, jorok atau predikat lainnya yang tidak sesuai, memilih teman yang tidak menimbulkan rasa malu untuk membicarakan masalah seks, memilih teman yang mempunyai minat yang sama khususnya masalah seks, mengerti dan tidak menertawakan, serta memilih tempat yang aman yaitu *peer group* di sekolah.

Dalam *peer group*, remaja sangat akrab dan terbuka karena merasa ada kesamaan seperti dalam usia, kebutuhan, tujuan, dan ada kesetiakawanan sehingga mereka merasa ada tanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan groupnya. Kekompakan dan kesetiakawanan sering ditunjukkan dengan ciri khas dari kelompoknya misalnya, kebiasaan berpakaian, berdandan, berbicara, berbahasa, dan berperilaku. Semua adalah serba ala *peer group* tersebut.

Untuk mengetahui seberapa jauh kesetiakawanan dan keakraban yang dapat dilihat dari kerekatan dalam berteman digunakan tes sosiometri, yaitu tes yang mengharuskan remaja di sekolah untuk memilih beberapa teman dalam kelompoknya sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan diskusi, bertukar pengetahuan dan pengalaman masalah seks bersama dengan sosok teman yang dipilih dan paling disenangi dalam membicarakan masalah seks.

Dengan diketahui *peer groupnya* dan perilaku seks yang ada di dalam *peer groupnya* yang cenderung masa bodoh dan mengarah pada upaya perasionalisasian segala perilakunya dan cenderung melakukan penetralisasian terhadap perilaku seksual dalam *peer groupnya*, maka perilaku seksual yang sebenarnya tidak diperbolehkan oleh norma masyarakatnya dianggap boleh oleh remaja. Ini merupakan penyebab remaja sekolah cenderung bersikap permisif dalam hubungan seks dengan pacarnya.

Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk meningkatkan pengetahuan seks, menanamkan sikap positif tentang seks yang sehat, dan mengurangi atau mencegah perilaku seks yang tidak sehat dalam rangka menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan seperti, kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi karena tekanan mental, dan perasaan berdosa. Cara ini tidak lain adalah pendidikan seks bagi remaja di sekolah melalui *peer groupnya*.

BAB III
KERANGKA KONSEPTUAL

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan masanya, remaja mempunyai dorongan seks yang tinggi. Tingginya dorongan seks remaja disebabkan oleh kematangan fisiologis yaitu sudah haid, mimpi basah, ejakulasi, dan sebagainya. Rangsangan psiko-sosial yang berupa terpaan media pornografi, paparan obyek fisik yang dilihat remaja sebagai rangsangan ekstern dan rangsangan intern berupa khayalan tentang seks dan meningkatnya libido remaja, juga mempengaruhi tingginya dorongan seks. Selain itu dipengaruhi juga oleh lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan demografi, yang berupa kemiskinan, pengangguran, agama, urbanisasi, dan tempat akses seksual.

Dorongan seks yang tinggi dapat meningkatkan perilaku seks yang tidak sehat apabila ditempa oleh informasi seks secara terus menerus baik dari media massa maupun dari teman sebayanya. Diketahui bahwa informasi seks terbanyak didapatkan dari teman sebayanya, yang sebagian besar informasi itu salah dan hanya sebagian kecil saja yang benar. Sehingga apa yang didapatkan remaja hanya didiskusikan dengan teman kelompoknya, dirasionalisasikan, disimpulkan, dan diaplikasikan dalam perilaku seksualnya, tanpa ada konfirmasi dari sumber informasi lain sehingga yang terjadi adalah meningkatnya perilaku seksual remaja yang tidak sehat.

Meningkatnya perilaku seksual remaja, dapat dikurangi dengan memberi informasi yang benar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dengan terpaan informasi yang sering dan berulang-ulang akan meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks yang sehat (*knowledge*), menimbulkan minat ingin tahu lebih banyak dan melalui pendidikan seksual di peer groupnya, remaja dapat menerima atau menolak

terhadap perilaku seksual yang sehat (*persuasion*). Informasi seks tersebut juga memberikan beberapa pertimbangan remaja untuk menentukan sikap terhadap seksual (*decision*), dan memberi dukungan remaja dalam memutuskan untuk berperilaku seks secara sehat (*confirmation*).

Agar proses difusi inovasi, mulai dari pemberian informasi untuk peningkatan pengetahuan sampai memutuskan untuk berperilaku baru dapat berjalan lancar maka diperlukan metode, saluran, dan media yang sesuai. Karena proses tersebut dilakukan melalui metode *peer group* maka baik tidaknya, lancar tidaknya, ditentukan oleh intensitas yaitu tingkat keakraban atau keintiman dalam hubungan dengan teman sebayanya. Ditentukan juga oleh popularitas atau banyak sedikitnya teman dalam kelompoknya. Untuk mencapai hasil yang baik, terpaan informasi dilakukan sebanyak 40 X 45 menit dalam setiap tatap muka. Sedangkan media yang digunakan adalah berupa bahan ajar, untuk mempermudah memberi informasi dan meningkatkan pengetahuan seksual. Dan ditunjang saluran interpersonal yang berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan, yang digunakan untuk pembentukan sikap dan perilaku seksual remaja.

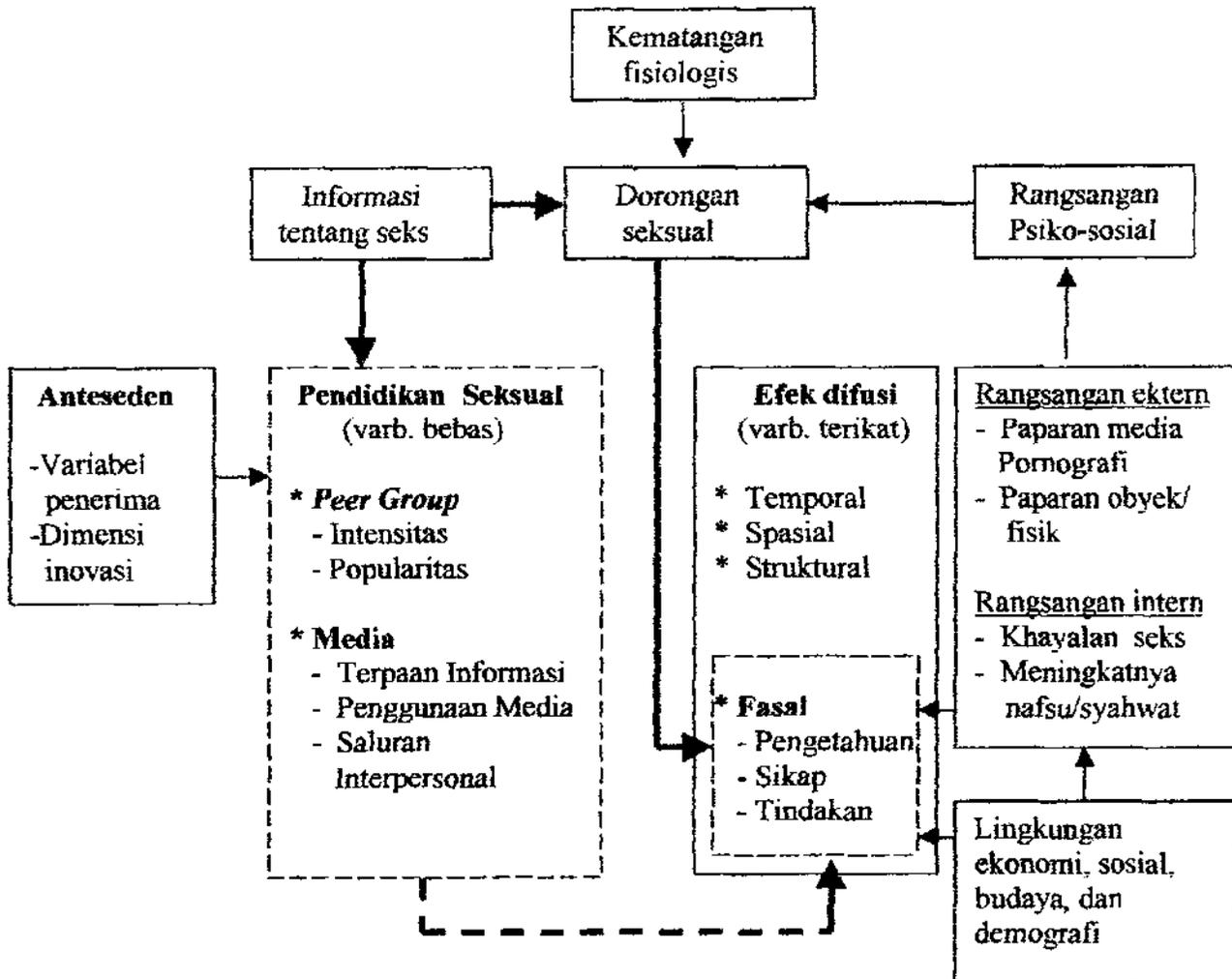
Sejauh mana pendidikan seks mempengaruhi perilaku seksual remaja, dapat juga dipengaruhi oleh variabel antara (*antesenden*), yang meliputi variabel penerima dan dimensi inovasi. Variabel penerima meliputi data demografi (umur, jenis kelamin, tempat tinggal remaja dan lainnya), dan psikososial (keanggotaan dalam kelompok sebaya, kebutuhan remaja, sikap remaja, dan lain-lain). Dimensi inovasi meliputi faedah relatif yaitu tingkat kelebihan, kontabilitas yaitu tingkat kesesuaian, dan kompleksitas yaitu tingkat kesukaran dalam menerapkan informasi seks yang benar.

Efek difusi tidak hanya berupa *fasal* (perilaku seks remaja) tapi juga dapat berupa *temporal*, dan *spasial*. *Temporal* yaitu pola adopsi gagasan baru dalam waktu tertentu yang

biasanya dimulai dengan jumlah sedikit adopter di depan kemudian jumlah banyak adopter di tengah dan jumlah kecil adopter di belakang. *Spasial* yaitu keteraturan dalam distribusi inovasi, misalnya semula dikenal remaja yang populer, kemudian ke remaja yang akrab di kelompoknya, akhirnya ke remaja yang berada di luar kelompoknya. *Struktural* yaitu penyebaran informasi melalui beberapa struktur komunikasi, misalnya dua tahap (*two-step*), pertama informasi disebar melalui *peer education*, tahap kedua dari *peer education* ke *peer group*nya. *Fasal* yaitu mengacu pada fase dalam proses adopsi, misalnya dimulai dengan adopsi pengetahuannya, meningkat ke sikap terhadap seks remaja dan akhirnya ke tindakan seks remaja.

Berdasarkan kerangka pikiran dan mengacu pada konsep yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat kerangka konseptual dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Kerangka Konseptual



Gambar 3.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

- = Tidak diteliti
 - - - - - = Diteliti

Sumber: Modifikasi Model Difusi dalam (Rakhmat, 1999:71).

BAB IV
METODE PENELITIAN

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *quasi-experimental research* atau eksperimen semu dengan alasan pertama, dalam penelitian ini peletakan subyek pada kelompok eksperimental atau kelompok kontrol tidak dapat dilakukan secara random, subyek sudah masuk dengan sendirinya pada kelompok, yang ditunjukkan oleh siswa yang sudah ada pada kelompok kelasnya masing-masing. Kedua, penelitian ini tidak dapat mengenakan variabel bebas pada siapa saja dan kapan saja yang dikehendakinya tapi dikenakan pada *peer group* yang sudah dibentuk. (Rakhmat, 1999: 51). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif yang dibantu dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran lebih lengkap dan pemahaman lebih dalam tentang seksualitas responden (Debus, 1988:2).

Sesuai dengan metode, rancangan yang digunakan adalah Desain Kelompok Statis Prauji – Pascauji (*Before-After Static Group Comparism Design*) disebut juga sebagai “Nonrandomized Pretest - Posttest Control Group Design” karena penelitian ini tidak mungkin dilakukan randomisasi atau menjodohkan, tetapi ingin mempunyai kelompok kontrol. Hal ini terlihat pada saat proses pembentukan *peer group*, tidak mungkin melalui proses randomisasi karena harus dipilih pada kelompok tertentu yang diasumsikan sudah akrab dalam pergaulan dan komunikasi tentang seks yaitu teman dalam satu kelas.

Desain ini dapat digambar sebagai berikut:



**Gambar 4.1
Desain Penelitian**

Keterangan:

- Ob1 = Pretest Os1 = Posttest
 Ob2 = Pretest Os2 = Posttest
 X1 = Pengembangan *peer group* dan diberi pendidikan seksual oleh temannya sendiri melalui *peer group*
 X2 = Tanpa pengembangan *peer group* langsung ditunjuk dan diberi pendidikan seks klasikal.

4.2 Populasi dan Sampel**4.2.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang sedang duduk di kelas 2 (dua), yang terdiri dari 5 (lima) kelas untuk SMU PGRI 2 Jombang, sedang di SMU PGRI 1 Jombang juga siswa-siswi kelas 2 (dua) juga 5 (lima) kelas. Kelas 1 (satu) tidak menjadi populasi karena diasumsikan belum akrab antar teman dan minimnya yang berstatus pernah atau sedang pacaran, sedang kelas 3 (tiga) tidak menjadi populasi karena kesibukannya dan konsentrasinya sedang difokuskan ke Ebta dan Ebtanas. Jumlah populasi adalah 566 siswa.

4.2.2 Sampel**4.2.2.1. Metode Pengambilan Sampel.**

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *propositional sampling*, dengan cara memilih siswa yang sudah pernah atau sedang pacaran melalui daftar isian, dan siswa yang menurut catatan dan pengamatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) termasuk siswa yang mempunyai catatan, khususnya tentang seksualitas (pacaran, onani, dan sebagainya). Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Sampel Proposional

Kelas	Ukuran populasi	% dalam populasi	Pecahan sampling	n	% dalam sampling	Jumlah <i>Peer group</i>
II-1	56	9,89	0,304	17	9,88	3
II-2	57	10,07	0,304	17	9,88	3
II-3	56	9,89	0,304	17	9,88	3
II-4	56	9,89	0,304	17	9,88	3
II-5	58	10,25	0,304	18	10,47	3
II-2	57	10,07	0,304	17	9,88	3
II-4	54	9,54	0,304	16	9,30	3
II-6	58	10,25	0,304	18	10,47	3
II-7	56	9,89	0,304	17	9,88	3
II-8	58	10,25	0,304	18	10,47	3
Jumlah	566	100,00		172	100,00	30

Keterangan:

1. Ditentukan besar sampel 172 siswa
2. Pecahan sampel untuk setiap kelas adalah 0,304
3. Selisih karena ada pembulatan sampai satu angka.
4. Setiap kelas diwakili dalam sampel purposif

4.2.2.2 Besar Sampel

Dalam menentukan besarnya jumlah sampel, digunakan rumus untuk populasi finit, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z\alpha^2 \cdot p \cdot q}{d^2 \cdot (N-1) + Z\alpha^2 \cdot p \cdot q} \quad (\text{Zainuddin, 1999: 89})$$

$$n = \frac{566 \times (1,96)^2 \times (0,2) (0,8)}{(0,05)^2 \times (566 - 1) + (1,96)^2 \times (0,2) (0,8)}$$

$$n = \frac{347,895296}{2,027156}$$

$$n = 172$$

Keterangan:

n = Besar sampel

p = Estimator proporsi

q = 1 - p

Z_{α^2} = Harga kurva normal yang tergantung harga alpha (α)

N = Jumlah unit populasi

d = Besarnya toleransi penyimpangan

4.3. Variabel Penelitian

4.3.1 Variabel Bebas

Pendidikan seksual remaja, dengan sub variabel; peer group, banyaknya terpaan informasi, penggunaan media, dan saluran interpersonal yang digunakan.

4.3.2 Variabel Terikat

1. Pengetahuan remaja tentang seks, yaitu pacaran, keperjakaan atau keperawanan, hamil di luar nikah, dan onani atau masturbasi.
2. Sikap remaja terhadap seks, meliputi; sikap remaja terhadap pacaran, sikap remaja terhadap keperjakaan atau keperawanan, sikap remaja terhadap hamil di luar nikah, dan sikap remaja terhadap onani atau masturbasi.
3. Perilaku seks remaja, yaitu pacaran yang meliputi; berpegangan tangan, mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium lidah, berpelukan, memegang buah dada dengan tangan di luar baju, memegang buah dada dengan tangan di dalam baju, memegang alat kelamin dengan tangan di luar baju, memegang alat kelamin dengan tangan di dalam baju, senggama, dan onani.

4.3.3 Variabel Perancu (*Confounding Variable*)

Karakteristik remaja, dengan sub variabel; umur siswa, jenis kelamin, kegiatan ekstrakurikuler yang sedang diikuti, dan tempat tinggal selama sekolah.

Untuk memperjelas rincian dari variabel, sub variabel beserta indikatornya dapat dilihat pada Tabel 4.2 tentang Jabaran Variabel berikut:

Tabel 4.2
Jabaran Variabel

VARIABEL	DEF. OPERASIONAL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	Kategori	SKALA
<u>Variabel Perancu</u>					
Karakteristik remaja	Beberapa ciri khusus yang melekat pada siswa dan tidak mengalami perubahan selama penelitian, yaitu umur, jenis kelamin, kegiatan di luar jam sekolah, dan tempat tinggal selama sekolah.	-Umur -Jenis kelamin -kegiatan di luar jam sekolah -Tempat tinggal selama sekolah	-Tahun -Laki/perempuan -Kursus, olah raga, ikut organisasi -Di rumah sendiri, dirumah saudara, di rumah kost.	1 - 4 1 - 2 1 - 4 1 - 3	Nominal Nominal Nominal Nominal
VARIABEL	DEF. OPERASIONAL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SKOR	SKALA
<u>Variabel Bebas</u>					
Pendidikan Seksual Remaja (melalui <i>Peer group</i>)	Cara untuk meningkatkan pengetahuan seks, menanamkan sikap positif tentang seks yang sehat, mencegah perilaku seks tidak sehat dengan cara memberi terpaan informasi berulang-ulang, dengan menggunakan beberapa media, dan melalui saluran interpersonal pada siswa SMU PGRI 1 dan 2 Jombang	-Terpaan informasi -Penggunaan media -Saluran interpersonal	-Frekwensi tatap muka -Waktu -Banyaknya media -Kombinasi media -Kejelasan/ kemudahan -Banyaknya -Kombinasi -Kejelasan/ kemudahan	1 - 4 1 - 4 1 - 4 1 - 4 1 - 4 1 - 4 1 - 4 1 - 4	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
VARIABEL	DEF. OPERASIONAL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	Kategori	SKALA
<u>Variabel Terikat</u>					
Pengetahuan remaja tentang seks	Apa saja yang diketahui siswa SMU PGRI 1 dan 2 Jombang tentang hubungan	-Pacaran	-Arti pacaran -Tujuan pacaran -Frekwensi pacaran	1 - 2 1 - 2 1 - 2	Nominal Nominal Nominal

	seks sebelum menikah (pacaran), keperawanan, kehamilan di luar nikah, dan onani baik yang didapatkan dari mendengar, melihat, maupun membaca.	-Keperjakaan/keperawanan -Hamil di luar nikah -Onani/masturbasi	-Tindakan yang dilakukan -Akibat yang ditimbulkan -Pengertian -Penyebab -Akibat yang ditimbulkan -Pengertian -Akibat yang ditimbulkan -Pengertian -Sebab -Tujuan -Akibat yang ditimbulkan	1-2 1-2 1-2 1-2 1-2 1-2 1-2 1-2 1-2 1-2	Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal
VARIABEL	DEF. OPERASIONAL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SKOR	SKALA
Sikap remaja Terhadap seks	Respon siswa SMU PGRI 1 dan 2 Jombang, yang mengukur seberapa jauh persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap hubungan seks sebelum menikah (pacaran), keperawanan, kehamilan di luar nikah, dan onani	-Pacaran (Hubungan seks sebelum menikah) -Keperjakaan/keperawanan -Hamil di luar nikah -Onani/masturbasi	-Pandangan terhadap Pacaran -Pandangan terhadap ganti- ganti pacar -Pentingnya keperawanan/keperjakaan -Pandangan terhadap kehamilan di luar nikah -Apa yang ditakukannya -Pandangan terhadap onani	1-4 1-4 1-4 1-4 1-4 1-4	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
VARIABEL	DEF. OPERASIONAL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	Kategori	SKALA
Perilaku seks Remaja	Segala tindakan siswa SMU PGRI 1 dan 2 Jombang yang menyangkut pegangan tangan yang diikuti rangsangann seks, mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium lidah, berpelukan, memegang buah dada (untuk pria) dengan tangan di luar baju dan di dalam baju, memegang alat kelamin dengan tangan di luar baju dan di dalam baju, melakukan senggama, dan onani.	-Pegang tangan -Cium kening -Cium pipi -Cium bibir -Cium lidah	-Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan -Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan -Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan -Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan	0,5-1 0,5-1 0,5-1 0,5-1 1,5-2 1,5-2 1,5-2 1,5-2 2,5-3 2,5-3 2,5-3 2,5-3 3,5-4 3,5-4 3,5-4 3,5-4 4,5-5 4,5-5 4,5-5 4,5-5	Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal

		-Berpelukan	-Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan	5,5 – 6 5,5 – 6 5,5 – 6 5,5 – 6	Nominal Nominal Nominal Nominal
		-Pegang buah dada di luar baju	-Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan	6,5 – 7 6,5 – 7 6,5 – 7 6,5 – 7	Nominal Nominal Nominal Nominal
		-Pegang buah dada di dalam baju	-Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan	7,5 – 8 7,5 – 8 7,5 – 8 7,5 – 8	Nominal Nominal Nominal Nominal
		-Pegang alat kelamin di luar baju	-Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan	8,5 – 9 8,5 – 9 8,5 – 9 8,5 – 9	Nominal Nominal Nominal Nominal
		-Pegang alat kelamin di dalam baju	-Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan	9,5 – 10 9,5 – 10 9,5 – 10 9,5 – 10	Nominal Nominal Nominal Nominal
		-Senggama	-Pernah/tidak pernah -Frekwensi -Dengan siapa -Dimana sering dilakukan	10,5-11 10,5-11 10,5-11 10,5-11	Nominal Nominal Nominal Nominal
		-Onani/masturbasi	-Pernah/tidak pernah -Frekwensi	1 – 2 1 – 2	Nominal Nominal

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik berikut:

4.4.1 Daftar Isian

Daftar isian berguna untuk mengumpulkan data awal yang meliputi nama, jenis kelamin, umur, alamat, kegiatan di luar jam sekolah yang diikuti. Daftar isian ini disebar dengan dilampiri angket sosiometri, untuk mengetahui identitas asli responden karena

dalam daftar isian, nama diisi dengan nama samaran. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data siswa yang sudah pernah atau sedang berpacaran dalam rangka penetapan jumlah sampel yang sesuai dengan kreterianya. Juga untuk menunjang data yang bersifat dokumenter (data sekunder).

4.4.2 Dokumentasi

Adalah tehnik pegumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau mempelajari beberapa dokumen yang memuat data atau hal lain mengenai beberapa variabel yang diteliti. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh data tentang jumlah kelas, jumlah siswa, nama siswa, *peer education* yang sudah terbentuk, dan siswa yang terlibat dalam *peer education*.

4.4.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data secara kualitatif, yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data sosial, baik yang terpendam maupun yang tampak. Metode ini juga dipakai untuk menyelidiki pengalaman, perasaan, motif, dan motivasi dalam melakukan suatu aktifitas.

Dalam penenilan ini ada dua tekini, wawancara yang dipakai untuk menjaring data tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku seks remaja yaitu:

4.4.3.1 FGD (*Focussed Group Discussion*)

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dengan segera mengenai pengetahuan remaja tentang seks, sikap remaja terhadap seks, dan perilaku seks remaja sehubungan dengan pembuatan perencanaan penelitian ini (Debus Mery, 1988).

Focussed Group Discussion (FGD) dilakukan terhadap dua kelompok, yaitu kelompok I dengan 8 remaja dan kelompok II dengan 8 remaja, dengan kombinasi antara remaja pria dan wanita yang dianggap representatif berdasarkan daftar isian, informasi dari guru BP, wali kelas, dan pembina KRR.

4.4.3.2 *Indepth Inteview (Wawancara Mendalam)*

Indepth interview ini dilakukan dengan dua alasan yaitu: satu, masalah dalam penelitian ini termasuk masalah yang sensitif. Kedua, peneniliti ingin mendapatkan reaksi calon responden apabila diadakan pendidikan seks remaja di lingkungan sekolahnya (Debus Mery, 1988).

Indepth interview (wawancara mendalam), dilakukan pada 4 (empat) siswa-siswi yang mempunyai teman dekat lawan jenis yang disukainya atau pacar, karena diasumsikan siswa yang berpacaran telah melakukan perilaku seksual, minimal perilaku seks yang ringan misalnya, berpegangan tangan. Disamping itu juga dilakukan wawancara terhadap 4 (empat) siswa yang belum berpacaran, yang diasumsikan belum melakukan perilaku seks.

4.4.4. **Kuesioner (angket skala penilaian)**

Teknik ini dilakukan dengan menyodorkan daftar pertanyaan atau pernyataan ke responden, disertai kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Untuk menjawab atau merespon pertanyaan atau pernyataan tersebut responden tinggal memilih jawaban yang diinginkan atau yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Untuk menjamin pengembalian angket, peneliti menjamin hubungan baik dengan responden, sehingga teknik yang digunakan adalah angket langsung. Itu berarti peneliti menyerahkan sendiri angket secara langsung kepada responden sambil menjelaskan tujuan penelitian dan menjelaskan item-item yang barangkali kurang jelas.

Sebelum angket ini dipergunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 25 siswa, untuk melihat seberapa jauh data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti, sehingga instrumen dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji reliabilitas, untuk melihat kesesuaian antara data dengan kenyataannya, sehingga instrumen ini dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

4.4.5. Teknik Observasi Langsung

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan beberapa gejala yang tampak pada obyek penelitian, yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Tehnik ini dipakai sebagai kontrol atas jawaban responden pada angket.

Siswa yang meragukan atas pengakuannya tidak pacaran perlu dibuktikan kebenarannya. Apabila ternyata ada beberapa yang terbukti berpacaran maka pengkategorian dipindahkan ke kategori siswa yang pernah pacaran. Obyek yang menjadi sasaran observasi adalah di rumah kosnya, di sekolah, dan di tempat lain yang diduga sebagai tempat siswa pacaran.

4.4.6. Sosiometri

Sosiometri adalah metode pengamatan dan pengumpulan data yang sederhana, ekonomis, dan alami. (Kerlinger, 1990: 881). Sosiometri adalah istilah yang luas cakupannya, yang menunjukkan sejumlah metode pengumpulan serta analisis data mengenai pilihan, komunikasi, dan pola interaksi antar individu dalam kelompok (Kerlinger, 1990: 882).

choice, karena seorang anggota hanya diberi kesempatan untuk memberi jawaban siapa teman yang paling disukai dalam membicarakan masalah seksual.

Sedang menurut Winkel (1997:293), tes sosiometri ada dua macam, yaitu; 1) Tes yang mengharuskan untuk memilih beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan kegiatan tertentu (*criterium*) bersama dengan sosok teman yang dipilih. 2) Tes yang mengharuskan siswa menyatakan kesukaannya dan ketidaksukaannya terhadap teman-teman dalam kelompoknya. Dalam penelitian ini dipilih tes yang pertama karena peneliti mengharuskan untuk memilih beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan komunikasi atau diskusi tentang seksual.

4.4.6.2. Metode Analisis Sosiometrik

Menurut Kerlinger (1990:883), ada tiga bentuk dasar analisis sosiometri: Matrik sosiometrik, sosiogram atau grafik arah, dan indek sosiometrik. Di antara ketiga metode analisis sosiometrik tersebut, barangkali matriks sosiometrik yang mengandung kemungkinan-kemungkinan serta implikasi paling banyak untuk peneliti *behavioral*. Sedangkan menurut Winkel (1997:295), cara mengolah data ada 3 (tiga), yaitu mengadakan analisa indeks, menyusun tabel atau membuat sosiogram, dan matriks sosiometrik.

Matriks sosiometrik adalah tatanan angka-angka atau lambang-lambang lain dalam bentuk segi empat. Dalam sosiometri, biasanya kita hanya berurusan dengan matriks $n \times n$, dan n itu sama dengan banyaknya orang dalam satu kelompok. Deret bisa kita tandai dengan huruf "i" atau tertulis "memilih", kolomnya bisa ditandai "j" atau tertulis "dipilih". Sosiogram atau grafik arah (*directed graphs*) adalah diagram atau bagan pilihan-pilihan yang dibuat dalam kelompok. Sosiogram ini banyak digunakan untuk hal-hal yang lebih praktis dari pada maksud dan tujuan penelitian karena analisisnya bersifat matematis dan

sulit. Sedang indeks sosiometrik adalah angka tunggal yang terhitung dari satu angka/bilangan atau lebih yang dihasilkan oleh data sosiometrik.

Ada beberapa indeks sosiometrik, yang peneliti gunakan adalah; pertama, indeks untuk mengukur kerekatan kelompok (kohesi), dalam hal pilihan terbatas, rumusnya ialah;

$$C_o = \frac{\Sigma(I \leftrightarrow j)}{dn/2} \quad (\text{Kerlinger, 1990: 889})$$

C_o = Indek kohesi

$\Sigma(I \leftrightarrow j)$ = Jumlah pilihan timbal balik (atau pasangan timbal balik)

d = Banyaknya pilihan yang diijinkan untuk setiap individu.

N = Banyaknya individu dalam kelompok.

Yang kedua adalah indeks popularitas atau status pilihan yang dimiliki oleh individu, rumusnya adalah:

$$CS_j = \frac{\Sigma c_j}{N-1} \quad (\text{Kerlinger, 1990: 888})$$

CS_j = Status pilihan yang dimiliki oleh individu (popularitas)

Σc_j = Jumlah pilihan dalam kolom J.

N = Banyaknya individu dalam kelompok (digunakan $N - 1$ karena seseorang tidak dapat mencacah dirinya sendiri).

Dalam penelitian ini, analisa yang digunakan adalah matriks karena sangat sederhana dan cocok untuk jumlah yang kecil. Apabila jumlahnya banyak, kita kesulitan menggunakan matriks karena kerumitan-kerumitan relasi pilihan itu. Dalam hal ini bisa kita gunakan sosiogram, asalkan kelompoknya tidak terlalu besar. Sebagaimana dikatakan Fred,

untuk kelompok ukuran kecil atau ukuran sedang, dan untuk tujuan-tujuan deskriptif, grafik merupakan saran yang sangat bagus dalam mengikhtisarkan relasi dalam kelompok. Akan tetapi untuk kelompok-kelompok besar (lebih dari 20 anggota) dan untuk maksud analisis lebih mendalam kita menjadi sulit menafsirkannya (Kerlinger, 1990: 888).

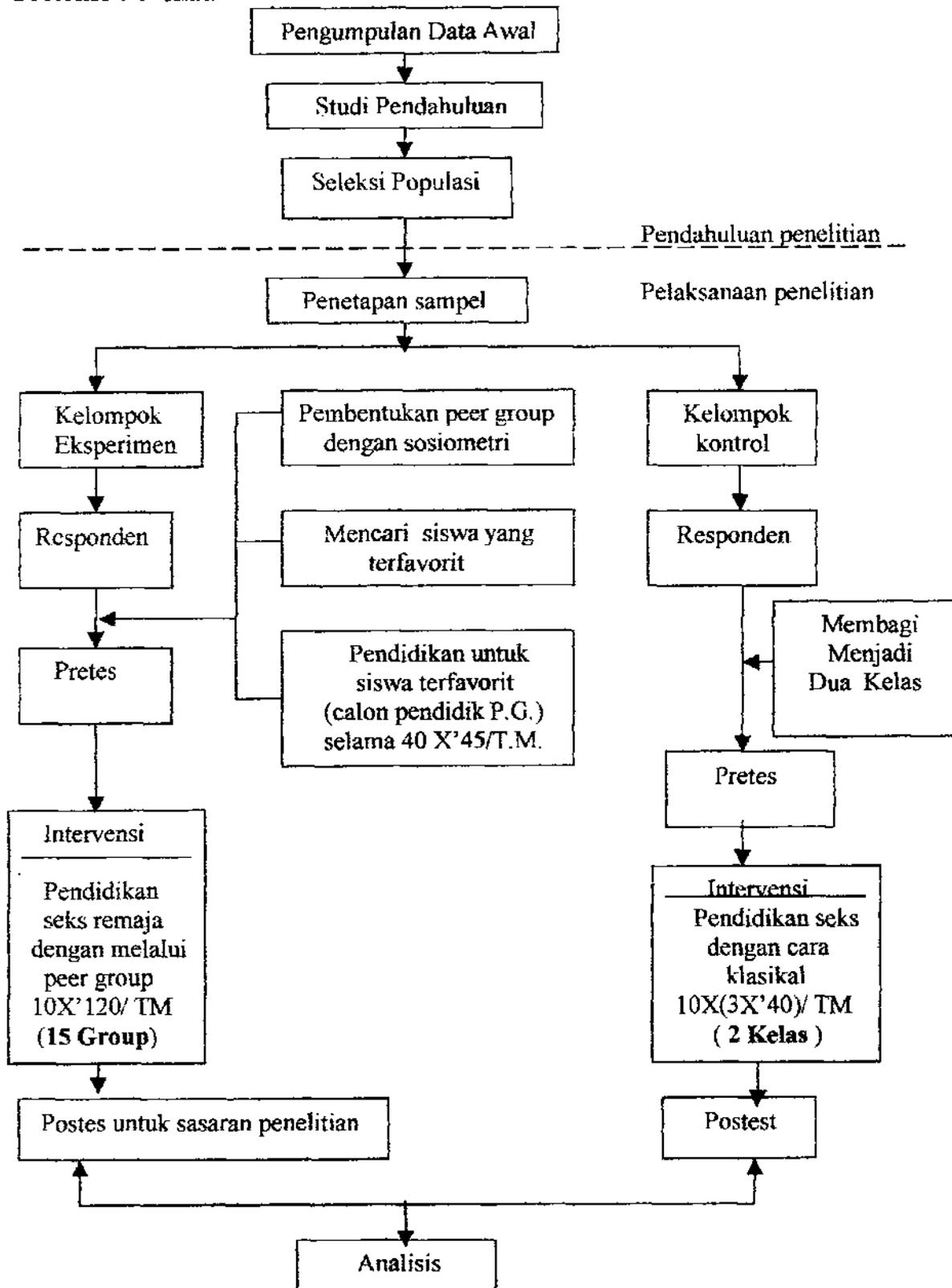
Dalam analisis matriks digunakan huruf X, Y, Z, sebagai tanda. Huruf X menandakan pilihan yang pertama, huruf Y menandakan pilihan kedua, dan huruf Z menandakan pilihan ketiga terhadap teman yang disukai dalam membicarakan atau berdiskusi masalah seksual remaja.

Sedangkan langkah yang ditempuh dalam pembentukan *peer group* adalah sebagai berikut:

1. Membuat tes sosiometri, yang memuat beberapa item pertanyaan tentang preferensi individu yang harus dijawab oleh masing-masing anggota kelompok, dengan menyatakan kesukaannya bersama siapa saja dalam melakukan pembicaraan, berdiskusi tentang seks sebagai *criterium*.
2. Dijelaskan kepada siswa di beberapa kelas, bahwa akan dibentuk beberapa kelompok kecil (5 – 6 orang) dalam rangka penyelenggaraan pendidikan seksual remaja.
3. Setiap siswa diminta untuk menulis pada blanko (tes sosiometri) yang disediakan nama dari beberapa teman di kelasnya masing-masing. Jumlah teman yang boleh dipilih tiga orang dengan urutan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Seluruh pilihan siswa wajib menyatakan alasannya dan teman yang dipilih harus betul-betul dikenal.
4. Semua siswa dijelaskan tentang maksud kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu pendidikan seksual remaja, sehingga siswa betul-betul tidak salah pilih karena tahu dasar pemilihannya.

5. Pilihan yang ditulis pada lembar jawaban tidak diberitahukan satu sama lain dan tidak diumumkan atau dirahasiakan. Untuk mencegah timbulnya rasa tidak enak pada siswa, yang tidak suka pilihannya diketahui umum atau mengetahui bahwa ia tidak terpilih.
6. Siswa diminta untuk menyatakan siapa yang dipilih, bukan siapa yang tidak mereka pilih. Karena menyatakan pilihan yang negatif misalnya dalam urutan *tidak begitu disukai, kurang disukai, tidak disukai sama sekali*. Akan membebani siswa secara psikologis.
7. Tenaga yang menerapkan tes sosiometri adalah pembina KRR, guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), dan peneliti.
8. Setelah diisi siswa, tes ditarik dan diolah tanpa disaksikan oleh siswa.
9. Pengolahan data dengan mengadakan analisis sosiogram, matrik, dan dilanjutkan dengan analisis indek.
10. Disimpulkan dan dibentuk kelompok kecil yang aggotanya antara 5 sampai 6 siswa.

4.5 Protokol Penelitian



Gambar 4.2
Protokol penelitian

4.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Umum (SMU) PGRI 1 dan 2 Jombang. Lokasi (SMU PGRI 2 Jombang) tersebut dipilih karena sekolah ini adalah satu-satunya SMU yang dijadikan percobaan oleh Depdikbud untuk penerapan program pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan alasan, sekolah ini adalah SMU PGRI terbaik se Jawa Timur pada tahun 2000 yang lalu, untuk tingkat SMU di lingkungan PGRI, tetapi masih banyak permasalahan yang berhubungan dengan perilaku seksual. Sedang di pilihnya SMU PGRI 1, karena diasumsikan sama kondisi siswanya dengan SMU PGRI 2 Jombang.

Dengan adanya *peer education* yang dibentuk Depdikbud, maka komunikasi antar pendidik KRR dengan temannya sendiri sudah lancar dan biasa sehingga apabila dibentuk *peer group* untuk pendidikan seksual sudah tidak canggung lagi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan mulai bulan Juli sampai dengan November 2001. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

6.7 Keterbatasan Penelitian

Sehubungan dengan proses penelitian yang membutuhkan waktu dan dana yang cukup banyak, maka ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Rentang waktu untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan khususnya perilaku seks remaja kurang lama, hanya satu bulan tepatnya mulai tanggal 2 Oktober sampai dengan tanggal 8 November 2001.
2. Frekwensi dan durasi tatap muka selama pendidikan berlangsung masih kurang, hanya 10 kali tatap muka dengan durasi atau waktu 3 kali 40 menit.

3. Kurang adanya dukungan dari beberapa pihak khususnya orang tua, yang melarang anaknya mengikuti pendidikan seks dengan alasan tabu dan takut anaknya semakin berani untuk mencobanya.

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Penelitian Di SMU Jombang
Tahun 2001

Kegiatan Penelitian	Bulan & Tanggal				
	Juli	Agust.	Sept.	Oktob	Nov.
A. Studi Pendahuluan					
1. Pengambilan data awal	13-15				
2. Studi pendahuluan					
a. Seleksi populasi	17-18				
b. FGD dan Indep Interview	20-24				
c. Uji coba angket dan analisis Validitas dan reliabelitas	25	06			
B. Pelaksanaan Penelitian					
1. Memilih sampel		09-16			
2. Membentuk peer group		09-16			
3. Pengukuran I (pretes)		19-20			
4. Pelaksanaan pendidikan seks oleh guru, pembinan KRR, peneliti		27	28		
5. Pelaksanaan Pendidikan seks oleh remaja ke temannya sendiri				02	01
6. Pengukuran II (postes)					08-09
C. Pelaporan					10

4.7. Organisasi Penyelenggaraan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat sejumlah pihak yang dilibatkan. Beberapa pihak yang terlibat dalam persiapan dan operasional penelitian di lapangan adalah:

1. Penanggung jawab: Peneliti
2. Fasilitator: Pembina Program KRR:
 - a. Dra. Tjatocrrinu S.
 - b. Dra. H. Srihartami.
3. Pembantu Penelitian :
 - a. Guru Agama
 - b. Guru Bimbingan Dan Penyuluhan (BP)
 - c. Guru Biologi.
4. Sasaran Penelitian:
 - a. Sasaran Skunder: Siswa pendidik seks diambil dari hasil sosiometri.
 - b. Sasaran Primer : Siswa sampel diambil dari questioner penyaring.

4.8. Prosedur Penelitian

4.8.1. Studi Pra Eksperimental

1. Pengambilan Data Awal

Pengambilan data awal bertujuan melakukan identifikasi terhadap siswa berdasarkan data dokumenter (data skunder) yang ada di tempat penelitian. Data yang dikumpulkan pada pengambilan data awal ini adalah data umum dari subyek yang meliputi jumlah kelas, banyaknya siswa di masing-masing kelas, nama, dan jenis kelamin. Pengambilan data awal ini dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 15 Juli 2001.

2. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan ada tiga keperluan, yaitu seleksi populasi, *Focussed group Discussion* (FGD) dan *indepth interview*, uji coba angket.

a. Seleksi Populasi.

Tidak setiap siswa otomatis menjadi populasi penelitian. Sesuai dengan kreterium populasi yang telah ditetapkan dan pertimbangan lain, maka subyek yang dapat menjadi populasi atau yang berposisi dalam kegiatan penelitian diseleksi yang dilaksanakan tanggal 17 sampai dengan 18 Juli 2001.

Kegiatan yang dilakukan adalah identifikasi ulang siswa yang ada di tiap-tiap kelas dengan melihat presensi yang ada, dengan tujuan untuk mengetahui berapa jumlah riil siswa yang ada di tiap-tiap kelas. 2) Ditetapkan populasi sesuai dengan jumlah siswa yang ada di tiap-tiap kelas, khususnya kelas 2 (dua).

b. Melakukan FGD dan *In-depth Interview*

FDG dilakukan di dua kelompok baik di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Masing-masing 8 siswa campuran laki-laki dan perempuan, ada yang sudah atau sedang pacaran ada yang belum pacaran. Sedang wawancara dilakukan terhadap 5 siswa-siswi di masing-masing kelompok dengan komposisi campuran, ada yang belum pernah pacaran, ada yang sudah atau sedang pacaran. Pelaksanaanya tanggal 20 sampai dengan 24 Juli 2001.

c. Uji Coba Angket.

Angket yang diisi untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku seks remaja dilakukan uji coba terhadap 25 siswa, untuk

menetapkan validitas dan reliabilitas internalnya. Untuk memperoleh validitas eksternal, angket tersebut sudah didiskusikan dengan beberapa pihak, teman dan termasuk penguji proposal. Dalam uji validitas internal, angket tersebut dianalisis dengan teknik mengkorelasikan skor yang ada di masing-masing item dengan total skor dari seluruh item (Djamiludin Ancok, 1985).

Analisis butir dengan menggunakan uji korelasi Pearson, dengan taraf signifikansi 0,05. Butir angket dinyatakan valid jika koefisien korelasi menunjukkan korelasi yang kuat yaitu lebih besar dari 0,50. Atau menghasilkan probabilitas (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05. (Santoso, 2001:218-226). Hasil uji coba angket, terdapat 6 yang tidak valid, yaitu butir no. 8, 18, 24, 26, 29, dan 34. Sedang 31 butir dinyatakan valid. Butir atau item yang sulit dipahami, kurang jelas atau tidak valid berdasarkan analisis, maka dilakukan perbaikan. Dalam memperbaiki beberapa butir yang tidak valid diupayakan agar pertanyaan atau pernyataan dapat ditangkap secara jelas, tidak menimbulkan penafsiran ganda dan tidak bersifat menggiring responden pada jawaban tertentu. Kemudian disebar kembali ke responden.

Selanjutnya untuk menentukan reliabilitas, dilakukan dengan teknik korelasi ganjil genap, dengan menjumlah skor pada seluruh item ganjil dikorelasikan dengan jumlah skor pada seluruh item genap. Dengan analisis korelasi pearson melalui bantuan komputer, diperoleh koefisien korelasi lebih besar dari 0.50 atau sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0.05. Sehingga item pada ke tiga variabel baik pendidikan seks, pengetahuan, dan sikap remaja adalah reliabil (Lampiran 10). Sedang untuk butir yang ada pada variabel perilaku

seks tidak dilakukan uji validitas maupun reliabilitas karena distribusi skornya sangat tergantung pada perilaku yang pernah atau tidak pernah dilakukan, sehingga bagi butir yang dijawab tidak pernah otomatis tidak memiliki variasi skor atau hanya satu skor untuk semua responden, sehingga tidak bisa dianalisis.. Pelaksananya dilakukan pada tanggal 25 Juli sampai 6 Agustus 2001. Secara rinci dapat dijelaskan melalui tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas
Di SMU Jombang Tahun 2001

No.	Variabel Penelitian	No. Item	Validitas		Reliabilitas
			Tidak Valid	Valid	
1.	Pendidikan Seks Remaja	7		0,534	0,879
		8	0,303		
		9		0,706	
		10		0,644	
		11		0,855	
		12		0,535	
		13		0,535	
		14		0,669	
2.	Pengetahuan Remaja Tentang Seks	15		0,577	0,926
		16		0,786	
		17		0,731	
		18	0,403		
		19		0,796	
		20		0,687	
		21		0,606	
		22		0,627	
		23		0,665	
		24	0,359		
25		0,741			

		26	0,451		
		27		0,759	
3.	Sikap Remaja Terhadap Seks.	28		0,729	0,924
		29	0,319		
		30		0,701	
		31		0,618	
		32		0,789	
		33		0,636	
		34	0,403		
		35		0,655	
		36		0,541	
		37		0,517	
		38		0,619	
		39		0,705	
		40		0,733	
		41		0,672	
		42		0,523	
		43		0,572	

4.8.2. Pelaksanaan Penelitian

1. Memilih Sampel

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, selanjutnya dilakukan pemilihan sampel. Sesuai dengan metode penelitian dan metode sampling yang telah ditetapkan maka dilakukan penyebaran daftar isian, untuk mengetahui siswa-siswi yang sudah pernah atau sedang berpacaran. Setelah diketahui jumlahnya dan dihitung berdasarkan metode *propotional sampling* maka ditemukan 172 siswa, yang berada di kedua kelompok.

2. Pembentukan Peer Group

Berdasarkan hasil daftar isian tersebut, dilanjutkan dengan mengadakan tes sosiometri yang dilampiri dengan sejumlah siswa hasil daftar isian. Dengan pilihan yang terbatas pada lampiran tersebut, siswa disuruh untuk memilih teman yang paling disukai dengan seksual sebagai *kreteriumnya*. Melalui analisis sosiometri ditemukan tiga kelompok (*clique*) pada masing-masing kelas. Sehingga jumlah seluruhnya adalah 30 *clique* dengan *anggota (Clique members)* antara 4 sampai 5 siswa. Pelaksanaannya dimulai tanggal 09 sampai 16 Agustus 2001.

3. Pengukuran I (Pretes)

Pretes dilakukan pada dua kelompok. Pretes pertama dilakukan pada 71 siswa di kelompok eksperimen. Pretes kedua dilakukan pada 71 siswa di kelompok kontrol. Pretes dilakukan pada tanggal 19 dan 20 Agustus 2001 yang bertempat di ruangan laboratorium sekolah masing-masing. Satu minggu sebelum pendidikan seks dilaksanakan.

4. Pemaparan

Pemaparan dilakukan dalam bentuk pendidikan seks yang pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Buku Ajar

Untuk keperluan penelitian ini disusun buku ajar yang disertai dengan pedoman singkat bagi pendidik, dan bagi peserta didik. Buku ajar ini disusun dengan menggunakan acuan *Program Applied Approach* untuk mengajar di Perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Depdiknas (1997).

Sebelum diterapkan, buku ajar ini dikonsultasikan dengan Kepala Sekolah beserta para Pembina KRR, Dra. Tjatoerrini di kelompok eksperimen, dan Dra. H. Srihartami di kelompok kontrol. Selain itu juga dikonsultasikan pada semua guru pengajar baik guru agama, Guru BP, maupun Guru biologi. Dengan tujuan untuk mengetahui mana yang layak disampaikan dan mana yang tidak layak, mana yang harus ditambah dan mana yang harus dikurangi. Bahan Ajar tersebut secara keseluruhan ada pada lampiran 19.

b. Tujuan pendidikan seks.

Secara umum pendidikan seksual remaja bertujuan untuk meningkatkan perilaku seks yang sehat bagi remaja. Tujuan khususnya adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas remaja yang sehat.
- 2) Memperbaiki sikap remaja terhadap perilaku seks yang sehat.
- 3) Meningkatkan perilaku seks remaja yang sehat.

c. Waktu

Pendidikan seks remaja dilakukan dua tahap. Tahap pertama, pendidikan seks yang dilakukan oleh para guru kepada calon pendidik seks yang telah terpilih sebagai remaja yang terfavorit (*single populer*), untuk kelompok eksperimen dan siswa yang ditunjuk pembina KRR, untuk kelompok kontrol. Pelaksanaannya, satu minggu dua kali tatap muka, dengan waktu 90 menit setiap tatap muka. Hari Senin dan Rabu untuk kelompok kontrol, hari Selasa dan Kamis untuk kelompok eksperimen pada sore hari jam 14.00 sampai 15.30 wib. Dilaksanakan 20 kali atau 40X45

menit, yang dimulai tanggal 27 Agustus sampai dengan 26 September 2001 untuk kelompok kontrol, dan 28 Agustus sampai dengan 27 September 2001 untuk kelompok eksperimen.

Tahap kedua, pendidikan seks yang dilakukan oleh siswa yang telah dididik tersebut kepada teman-temannya sendiri. Untuk kelompok eksperimen dengan melalui peer group, yaitu satu pendidik berhadapan dengan satu kelompok yang jumlahnya 5 (lima) sampai 6 (enam) siswa (*Clique*). Untuk kelompok kontrol dengan cara klasikal, yaitu pendidik seks berhadapan dengan satu kelas. Pelaksanaannya, satu minggu 2 (dua) kali tatap muka dengan waktu 120 menit setiap tatap muka. Dengan hari yang sama dan waktunya sore hari jam 13.30 sampai 15.30 wib. Dilaksanakan 10 kali tatap muka, setiap tatap muka berdurasi 3x40 menit, yang dimulai tanggal 02 Oktober sampai dengan 01 November 2001 untuk kelompok eksperimen, dan 3 Oktober sampai 2 November 2001 untuk kelompok kontrol.

Lebih rinci tentang kegiatan pendidikan seks dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5
Program Pendidikan Seks
Di SMU Jombang Tahun 2001

Pertemuan ke	Tanggal		Tujuan Khusus Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Alok. waktu	Media	Metode
	Eksp.	Kontr.					
1	2 -10	3 -10	Siswa dapat menjelaskan beberapa bagian alat reproduksi laki-laki	- Beberapa bagian dari sistem reproduksi laki-laki.	3x40 menit	- Bahan ajar	Ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan
2	4 -10	5 -10	Siswa dapat menjelaskan beberapa bagian alat reproduksi perempuan	- Beberapa bagian utama dari sistem reproduksi laki-laki.	Idem	- Gambar - Papan.	
3	9 -10	10 -10	Siswa dapat menjelaskan pengertian dan perilaku seks remaja	- Pengertian seks - Perilaku seks remaja	Idem	- Skema	
4	12-10	13-10	Siswa dapat menjelaskan masalah pacaran	- Pengertian dan tujuan pacaran	Idem		
5	16-10	17-10		- Beberapa hal yang dilakukan pada saat pacaran - Perbedaan kencan dengan pacaran - Empat petunjuk dalam kencan			
6	18 -10	19 -10	Siswa dapat menjelaskan masalah keperawanan dan keperjakaan	- Pengertian keperawanan dan keperjakaan - Sebab dan akibat tidak perawan	Idem		
7	23 -10	24 -10	Siswa dapat menjelaskan masalah hamil di luar nikah	- Alasan masyarakat menolak hamil di luar nikah.	Idem		
8	25 -10	26 -10	Siswa dapat menjelaskan masalah onani atau masturbasi	- Pengertian dan tujuan onani atau masturbasi - Beberapa penyebab remaja onani - Hukum onani atau masturbasi	Idem		
9	30 -10	31 -10	Siswa dapat menjelaskan Perilaku seks berisiko	- Beberapa perilaku seks berisiko - Akibat melakukan seks berisiko.	Idem		
10	01 -11	02 -11	Siswa dapat menjelaskan AIDS	- Pengertian dan penyebab AIDS - Perilaku berisiko tertular AIDS.	Idem		

d. Jumlah kelompok

Jumlah kelompok untuk pendidikan seks yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswa calon pendidik seks adalah 2 (dua) kelompok yang masing-masing beranggota 15 siswa. Untuk pendidikan seks yang dilakukan siswa pendidik seks terhadap temannya sendiri ada 15 kelompok dengan anggota 5 sampai 6 siswa di kelompok eksperimen. Sedang di kelompok kontrol ada 2 kelompok.

e. Pendidik Seks

Pendidik seks adalah temannya sendiri yang terfavorit, untuk kelompok eksperimen. Sedang untuk kelompok kontrol adalah siswa yang ditunjuk oleh pembina KRR yang rata-rata anak ekstra atau anak yang aktif di ekstra kurikuler.

f. Tempat Kegiatan

Kegiatan pendidikan seks dengan cara klasikal, dilaksanakan di ruangan laboratorium dan ruangan kelas yang masih baru dan belum dipakai, untuk kelompok kontrol. Untuk kelompok eksperimen dengan melalui *peer group*, pendidikan seks dilaksanakan di kelas masing-masing karena tidak ada yang masuk sore hari.

5. Pengukuran II (Postes)

Postes yaitu pengukuran terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku seks remaja yang diteliti setelah pendidikan seks dilaksanakan. Postes dilakukan dengan alat ukur yang sama seperti pada pretes. Postes dilaksanakan satu minggu setelah pendidikan seks selesai.

4.9. Pengukuran

4.9.1. Aspek Yang Diukur

Variabel independen yang menjadi perhatian dalam penelitian adalah pendidikan seks dengan melalui peer group yang dikembangkan. Sedang variabel dependen yang merupakan aspek yang diukur pada penelitian eksperimen ini adalah pengetahuan remaja tentang perilaku seks yang sehat, sikap remaja terhadap perilaku seks yang sehat, dan perilaku seks remaja.

4.9.2. Cara Pemberian Skor

Karena teknik dalam penelitian ini ada 4 macam sesuai dengan variabel yang diteliti maka pemberian skor pada setiap variabel berbeda-beda, yang prinsipnya skor tersebut dapat mengukur tinggi rendahnya variabel tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada Pedoman Skor di lampiran 13.

1. Pemberian skor terhadap pendidikan seks remaja

Untuk melihat baik tidaknya pendidikan seks yang dilaksanakan di sekolah, dilakukan dengan memberikan skor dengan rentangan yang konsisten yaitu 1 sampai dengan 4. Sesuai dengan tingkatan jawaban yang ada.

2. Pemberian skor terhadap Pengetahuan remaja tentang seks yang sehat

Angket penilaian untuk mengetahui tinggi rendahnya pengetahuan remaja tentang seks yang sehat terdiri dari 13 butir, nomor 15 sampai 27, yang menyangkut aspek pacaran, keperawanan atau keperjakaan, hamil di luar nikah, dan onani atau masturbasi, dengan kemungkinan jawaban benar dan salah. Jawaban yang benar diberi skor 2, yang salah diberi skor 1.

3. Pemberian skor sikap remaja terhadap perilaku seks yang sehat

Angket penilaian untuk mengetahui tinggi rendahnya sikap remaja terhadap seks yang sehat terdiri dari 16 butir, nomor 28 sampai 43, yang

menyangkut aspek pacaran, keperawanan atau keperjakaan, hamil di luar nikah, dan onani atau masturbasi, dengan kemungkinan jawaban SS berarti sangat setuju, S berarti setuju, TS berarti tidak setuju, dan STS berarti sangat tidak setuju. Jawaban yang paling tinggi diberi skor 4, jawaban yang paling rendah diberi skor 1.

4. Pemberian skor terhadap perilaku seks yang sehat.

Angket penilaian untuk mengetahui tinggi rendahnya perilaku seks remaja terdiri dari 46 butir, nomor 44 sampai 89, yang menyangkut semua aktifitas yang dilakukan remaja selama pacaran dan onani, dengan kemungkinan jawaban yang menunjukkan perilaku seks yang sehat dan tidak sehat.

Jawaban yang menunjukkan perilaku yang lebih sehat diberi skor 0,5 lebih tinggi dari jawaban yang menunjukkan perilaku tidak sehat. Skor terendah 0,5 dan meningkat sesuai dengan tingkat stadium perilaku seks yang dilakukan sampai 11,00. Setiap stadium hanya mempunyai rentangan skor 0,5.

4.10 Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana dirumuskan sebelumnya, maka data yang diperoleh dianalisis dengan beberapa teknik berikut:

1. Analisis proporsi (%), berupa tabel distribusi frekwensi dari beberapa variabel yang ada pada penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran tentang tingkat pendidikan seks remaja, pengetahuan, sikap, dan perilaku seks remaja baik sebelum pendidikan seks dilakukan maupun sesudah, baik pada kelompok eksperimen dengan pendidikan melalui *peer group* maupun pada kelompok kontrol dengan pendidikan seks dengan cara klasikal. Perhitungan persentase dilakukan dengan komputer (Santoso, 2001:69).

2. Analisis deskriptif kuantitatif, dengan mencari selisih skor tiap kelompok, kemudian dihitung perbedaan di antara kedua kelompok. Rumus dalam (Rakhmad, 1999:40)

$$B = (Os1 - Ob1) - (Os2 - Ob2)$$

Keterangan:

B : Beda

Os1 : Skor postes kelompok eksperimen

Ob1 : Skor pretes kelompok eksperimen

Os2 : Skor postes kelompok kontrol

Ob2 : Skor pretes kelompok kontrol

3. Untuk menunjang analisis di atas, digunakan argumentasi dari hasil wawancara terhadap beberapa responden dan *Fokussed Group Discussion* (FGD).

BAB V
HASIL PENELITIAN

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Pada bahasan ini akan disajikan beberapa data dalam tabel yang berisi gambaran atau keadaan populasi berdasarkan hasil penelitian. Deskripsi data ini penting artinya sebagai sumber informasi praktis bagi peneliti dan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan keberadaan dan perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku seks remaja di sekolah SMU khususnya di Jombang. Dari 142 kuesioner semua dikembalikan dan terisi dengan baik, karena selama pengisian kuesioner selalu diadakan presensi oleh guru pembina Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Masing-masing variabel dan sub variabel dalam penelitian ini akan dideskripsikan agar didapatkan gambaran yang lebih rinci dan jelas sehingga lebih tampak kegunaannya sebagai sumber informasi.

5.1. Karakteristik Remaja

5.1.1. Jenis Kelamin

Untuk responden pada penelitian ini telah dibatasi yaitu siswa-siswi yang sedang duduk di kelas dua SMU. Perincian responden untuk setiap kelompok jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.1. Proporsi terbesar responden terlihat pada kelompok perempuan. Pada kelompok eksperimen (SMU PGRI 2) jumlah responden perempuan 50 remaja (70,4 persen), yang laki-laki 21 remaja (29,6 persen). Sedang pada kelompok kontrol (SMU PGRI 1) jumlah responden perempuan 54 remaja (76,1 persen) dan laki-laki 17 remaja (23,9 persen). Dari 142 responden 73,2 persen perempuan, 26,8 persen laki-laki.

Tabel 5.1
Proporsi Responden Menurut Jenis Kelamin
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Jenis Kelamin	Kontrol		Eksperimen		Total	
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	17	23,9	21	29,6	38	26,8
Perempuan	54	76,1	50	70,4	104	73,2
Jumlah	71	100	71	100	142	100

Sumber: Data primer

5.1.2. Umur Remaja

Berdasarkan umurnya, proporsi terbesar responden terlihat pada kelompok umur 17 tahun. Dari jumlah responden 142 remaja, sebanyak 69 remaja (48,6 persen) umur 17 tahun, 66 remaja (46,5 persen) umur 16 tahun, 5 remaja (3,5 persen) umur 15 tahun, dan 1 (1,4 persen) umur 18 tahun (Tabel 5.2). Kelompok yang menduduki proporsi terbesar ini oleh banyak ahli psikologi perkembangan, dinyatakan sebagai usia yang paling rawan dalam proses pengembangan identitas diri. Berbagai informasi yang pada umumnya bersumber pada media masa dan teman sebayanya, akan menyebabkan remaja kelompok usia ini menjadi rentan terhadap aktifitas seksual pranikah.

Tabel 5.2
Proporsi Responden Menurut Umur
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Umur	Kontrol		Eksperimen		Total	
	f	%	f	%	f	%
15 tahun	4	5,6	1	1,4	5	3,5
16 tahun	26	36,6	40	56,3	66	46,5
17 tahun	40	56,3	29	40,9	69	48,6
18 tahun	1	1,4	1	1,4	2	2,8
Jumlah	71	100	71	100	142	100

Sumber: Data primer

5.1.3. Tempat Tinggal dan Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Diikuti

Remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini, mempunyai variasi tempat tinggal. ada yang lebih suka bertempat tinggal di rumah sendiri dengan alasan dapat belajar sambil membantu pekerjaan orang tua. ada yang mengingatkan kalau tidak belajar, dan dapat *ngiri* biaya. Ada yang di rumah saudaranya karena kebetulan dekat dengan sekolahannya, dan ada yang lebih suka di kos dengan alasan dapat belajar mandiri, lebih bebas, dan dapat berkonsentrasi belajar karena tidak diganggu pekerjaan rumah dan beberapa saudaranya.

Tabel 5.3
Distribusi Responden Menurut Tempat Tinggalnya
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Tempat Tinggal	Kontrol		Eksperimen		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rumah sendiri	58	81,7	62	87,3	120	84,5
Rumah Saudara	2	2,8	2	2,8	4	2,8
Indekos	11	15,5	7	9,9	18	12,7
Jumlah	71	100	71	100	142	100

Sumber: Data primer

Dari tabel 5.3 di atas tampak proporsi terbesar dari responden. 81,7 persen bertempat tinggal di rumah sendiri, 15,5 persen di kos, dan hanya 2,8 persen yang bertempat tinggal di rumah saudara untuk kelompok kontrol. Sedangkan untuk kelompok eksperimen 87,3 persen di rumah sendiri, 9,9 persen indekos, dan hanya 2,8 persen yang bertempat tinggal di rumah saudara. Secara keseluruhan dari 142 responden yang bertempat tinggal paling banyak adalah di rumah sendiri sebanyak 120 siswa atau 84,5 persen.

Selain data tentang tempat tinggal remaja, dalam penelitian ini juga dipaparkan data tentang banyaknya kegiatan yang diikuti baik kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah maupun di luar sekolah misalnya Palang Merah Remaja (PMR), Paskibraka, Remaja Masjid (REMAS), Pramuka, olah raga, musik, dan lain-lain.

Siswa yang banyak kegiatan lebih sedikit waktu luang yang dimiliki sehingga lebih sedikit juga peluang untuk melakukan aktivitas seksual (pacaran) yang tidak sehat. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan sama sekali, jelas lebih banyak waktu yang luang dan kondusif untuk sering bertemu dengan pacarnya dan ini adalah salah satu jebakan untuk berperilaku seks tidak sehat dengan pacarnya.

Menurut Tabel 5.4 remaja pada kelompok kontrol lebih sedikit yang tidak mengikuti kegiatan hanya 38 (53,5 persen) dibanding dengan kelompok eksperimen sebanyak 41 remaja (57,7 persen). Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4
Distribusi Frekwensi Responden yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Jumlah kegiatan	Kontrol		Eksperimen		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak ikut	38	53,5	41	57,7	79	55,6
Ikut satu	15	21,2	18	25,4	33	23,2
Ikut dua	8	11,3	9	12,7	17	12,0
Ikut tiga	5	7,0	2	2,8	7	4,9
Ikut empat	5	7,0	1	1,4	6	4,2
Jumlah	71	100	71	100	142	100

Sumber: Data Primer

5.2. Peer Group

Dalam penelitian ini, *peer group* adalah kelompok kecil yang anggotanya 5 sampai 6 remaja dan sudah saling mengenal, mempunyai umur yang relatif sama, mempunyai minat dan tujuan yang sama yaitu ingin membicarakan seksualitas remaja.

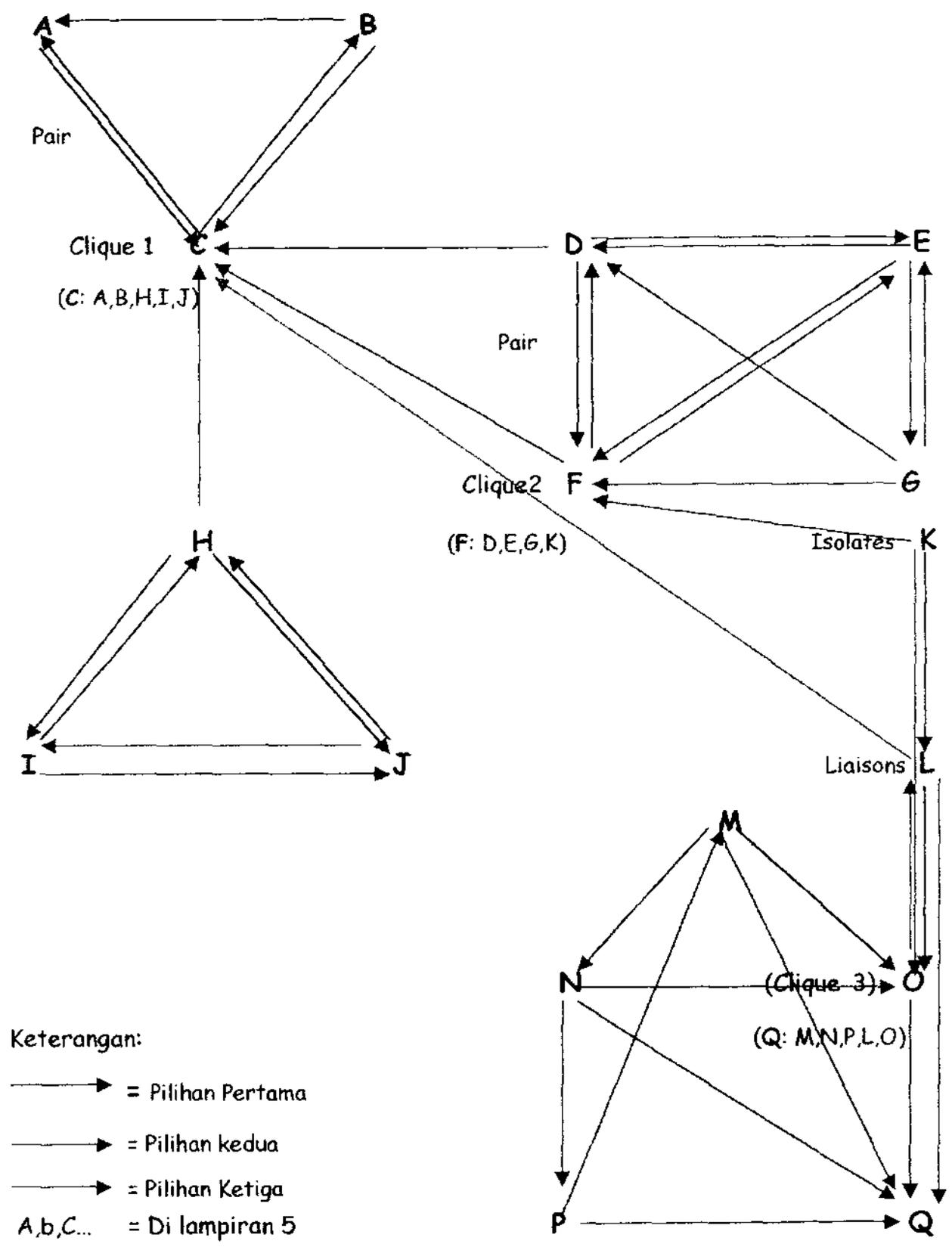
Peer group ini, secara alamiah sudah terbentuk dengan sendirinya karena seringnya kontak atau bertemu dengan beberapa temannya dan sering tidak sadar mereka saling mencurahkan masalah seksualnya (Ajik, 1995). Selain itu, karena remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk mencari informasi tentang seks sekaligus ingin mendiskusikan

dengan beberapa temannya yang dianggap cocok (Safruddin, 1999:50). Namun *peer group* tersebut belum jelas siapa saja yang jadi anggota dalam satu *peer group*, yang diasumsikan dalam satu kelas banyak *peer group*.

Dalam rangka mempersempit ketimpangan masalah seksualitas remaja, karena di satu sisi minimnya pengetahuan remaja tentang seksual yang sehat, di sisi lain remaja sedang diterpa informasi seks yang tidak sehat yang membuat remaja bersikap dan berperilaku seks yang tidak sehat (Eferaro, 1999:40). Maka peneliti berusaha mengembangkan atau meningkatkan kegunaan *peer group* secara bertahap dengan memperjelas keanggotaannya (*Clique*), dengan analisis sosiogram (Lampiran 8). Mengetahui bagaimana para anggota saling menyukai antara yang satu dengan yang lainnya (*Kohesi*), dengan analisis indek (Lampiran 10), dan mengetahui siapa di antara mereka yang paling disukai oleh anggota *peer group* (*Popularitas*), dengan analisis matrik segi empat (*square matriks*).

Tahap berikutnya adalah meningkatkan *skill* dengan memberi keterampilan agar dapat menyampaikan informasi seks kepada anggota yang ada pada *peer group*nya, sekaligus meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku seks yang sehat.

Gambaran mengenai hasil pengembangan atau usaha peningkatan *utilitas peer group* dapat dilihat pada beberapa analisis sosiogram yang salah satu contohnya adalah sebagai berikut (Gambar 5.1, halaman 92).



Gambar 5.1
Analisis Sosiogram Kelas II-2 PGRI 2
Di Jombang

Dari hasil analisis sosiogram tersebut dapat ditemukan kejelasan keanggotaannya dari masing-masing *peer group* yang ditunjukkan dalam bentuk *clique*. *Clique 1*, berarti *peer* ke satu yang anggotanya 6 remaja yaitu k, j, l, m, n, dan o. *Clique 2*, berarti *peer group* ke dua yang anggotanya 6 remaja, dan seterusnya (Lampiran 4). Huruf yang tertera merupakan kode nama remaja yang ada pada *peer group*. Nama beserta kodenya dapat dilihat pada lampiran 5.

Setelah ditemukan *clique*-nya, selanjutnya dicari siapa diantara mereka yang paling disukai oleh anggotanya (*single populer*), yang nantinya dididik dahulu 40x45 menit kemudian dijadikan pendidik *peer group*nya. Melalui analisis matrik, hasilnya seperti pada Tabel 5.5. berikut:

Tabel 5.5
Analisis Matrik
Popularitas Remaja Dalam *Peer group I*
Di SMU PGRI 2 Jombang Tahun 2001

		j						Σ
		A	B	C	H	I	J	
i	A	-	-	x	-	-	-	1
	B	x	-	y	-	-	-	2
	C	x	y	-	-	-	-	2
	H	-	-	y	-	z	X	3
	I	-	-	-	y	-	X	2
	J	-	-	-	x	z	-	2
Σ		2	1	3	2	2	2	12
Popularitas		0,4	0,2	0,6	0,4	0,4	0,4	
Kohesi								0,56

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas, remaja yang berkode C adalah remaja yang paling populer atau difavoritkan temannya (0,60). Selanjutnya siapa saja yang difavoritkan temannya dalam setiap *peer group* dapat dilihat pada lampiran 7.

Setelah ditemukan siapa saja yang populer, dicari kerekatan atau seberapa jauh mereka saling menyayangi antara yang satu dengan yang lain dalam satu *peer group* (*kohesi*) dengan menggunakan analisis indek, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5.6
Kohesi Dan Popularitas Dalam *Peer group*
Di SMU PGRI 2 Jombang
Tahun 2001

<i>Peer group</i>	Kohesi	Popularitas	
		Kode Remaja	Hasil Analisis Indeks
1	0,56	C	0,60
2	0,53	F	1,00
3	0,11	Q	1,00
4	0,22	J	1,00
5	0,27	N	0,75
6	0,00	G	0,75
7	0,33	E	0,80
8	0,33	M	1,00
9	0,11	H	0,80
10	0,78	B	0,80
11	0,56	I	1,00
12	0,13	Q	1,00
13	0,33	K	0,80
14	0,33	H	0,80
15	0,33	B	0,60

Sumber: Data Primer

Dari tabel tersebut ternyata *peer group* ke 10 yang paling kuat kohesinya (0,78), dan *peer group* ke 6 yang paling lemah kohesinya (0,00). Secara keseluruhan, yang mempunyai kohesi kuat adalah 4 *peer group* (di atas 0,50) dari 15 *peer group* yang ada.

5.3. Pendidikan Seksual Remaja

5.3.1. Terpaan Informasi

Terpaan informasi dalam pendidikan seks remaja menyangkut frekwensi, yaitu seringnya informasi itu diterima oleh remaja, dan juga menyangkut waktu, yaitu lamanya setiap informasi itu mengena pada diri remaja. Dengan diberi informasi secara berulang-ulang dan dalam waktu yang relatif sedang akan mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku remaja. Gambaran mengenai terpaan informasi tentang seksualitas yang sehat selama pendidikan seks dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.7. berikut:

Tabel 5.7
Distribusi Frekwensi Terpaan Informasi Dalam Pendidikan Seks
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang	Klasifikasi	Kontrol		Eksperimen		Beda		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
4 - 5	Rendah	4	5,6	7	9,9	3	4,3	11	7,7
6 - 7	Sedang	38	53,5	47	66,2	9	12,7	85	59,9
8 - 9	Tinggi	29	40,9	17	23,9	-12	-17,0	46	32,4
Jumlah		71	100	71	100	12	17,0	142	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel 5.7 di atas, terlihat bahwa pada kelompok kontrol terpaan informasi tentang perilaku seks sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 53,5 persen, sedangkan kategori rendah 5,6 persen, dan kategori tinggi sebanyak 40,9 persen. Pada kelompok eksperimen tingkat terpaan informasi tentang perilaku seks sebagian besar ada pada kategori sedang 66,2 persen, rendah 9,9 persen, dan tinggi 23,9 persen. Secara keseluruhan, dari hasil penelitian didapatkan terpaan informasi yang rendah 7,7 persen, yang sedang 59,9 persen dan yang tinggi sebanyak 32,4 persen.

Terpaan informasi dalam pendidikan seks baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen ternyata relatif sama, karena keduanya dalam kategori sedang yaitu 53,5 persen pada kelompok kontrol dan 66,2 persen pada kelompok eksperimen. Artinya terpaan informasi yang disampaikan oleh pendidik seks dalam hal ini ternyata sama sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok baik pada kelompok kontrol dengan cara klasikal maupun pada kelompok eksperimen melalui *peer group*.

5.3.2. Penggunaan Media

Media di sini adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi seksual remaja dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik seks dan peserta pendidikan seks di sekolah (Hamanik, 1994:12).

Penggunaan media dalam penelitian ini, ditinjau dari banyaknya media yang dipakai, kombinasi pada saat media digunakan untuk menyampaikan materi, dan kejelasan atas media yang digunakan. Tampak pada tabel 5.8 bahwa selama pendidikan seks berlangsung, pemberi materi seks dalam menggunakan media ternyata sedang yaitu 76,1 persen, kategori rendah 1,4 persen, dan tinggi 22,5 persen pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen juga sedang yaitu 62,0 persen, kategori rendah 5,6 persen, dan kategori tinggi 32,4 persen. Dengan demikian penggunaan media oleh pendidik seks dalam menyampaikan materi seks adalah sama, karena di kedua kelompok sama-sama didominasi kategori sedang, tidak rendah tapi juga tidak tinggi.

Lebih lanjut dapat dilihat perbedaan dalam menggunakan media untuk menyampaikan materi seks oleh pemberi materi seks antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk kategori rendah berbeda 4,2 persen, kategori sedang berbeda 14,1 persen, dan kategori tinggi beda 9,9 persen. Secara keseluruhan beda 14,1 persen (Tabel 5.8).

Tabel 5.8
Distribusi Frekwensi Penggunaan Media Dalam Pendidikan Seks
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang	Klasifikasi	Kontrol		Eksperimen		Beda		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
4 - 6	Rendah	1	1,4	4	5,6	3	4,3	5	3,5
7 - 9	Sedang	54	76,1	44	62	-10	-14,1	98	69,6
10 - 12	Tinggi	16	22,5	23	32,4	7	9,9	39	27,5
Jumlah		71	100	71	100	10	14,1	142	100

Sumber: Data Primer

5.3.3. Saluran Interpersonal

Saluran interpersonal dalam pendidikan seks di sini adalah metode yang digunakan dalam hubungan interpersonal antara pendidik dengan peserta didik selama proses penyampaian informasi seks kepada peserta didik, yaitu meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Dalam penelitian ini, peneliti tinjau dari banyaknya saluran interpersonal yang dipakai selama pendidikan seks berlangsung, kombinasi pada saat penerapannya, dan kejelasan dari penggunaan saluran interpersonal. Gambaran mengenai saluran interpersonal yang digunakan selama pendidikan seks berlangsung dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9
Distribusi Frekwensi Penggunaan Saluran Interpersonal Dalam Pendidikan Seks
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang Tahun 2001

Rentang	Klasifikasi	Kontrol		Eksperimen		Beda		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
7 - 8	Rendah	7	9,9	0	0	-7	-9,9	7	4,9
9 - 10	Sedang	44	62,0	51	71,8	7	9,9	95	66,9
11 - 12	Tinggi	20	28,1	20	28,2	0	0	40	28,2
Jumlah		71	100	71	100	7	9,9	142	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada kelompok kontrol saluran interpersonal yang digunakan sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 62,0 persen, sedangkan kategori rendah 9,9 persen, dan kategori tinggi sebanyak 28,1 persen. Sedang pada kelompok eksperimen tingkat penggunaan saluran interpersonal sebagian besar juga ada pada kategori sedang yaitu 71,8 persen, yang rendah tidak ada, dan yang tinggi 28,2 persen. Secara keseluruhan, dari hasil penelitian didapatkan penggunaan saluran interpersonal yang rendah 4,9 persen, yang sedang 66,9 persen, dan yang tinggi sebanyak 28,2 persen.

Tingkat penggunaan saluran interpersonal dalam pendidikan seks baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen ternyata relatif sama, karena keduanya dalam kategori sedang yaitu 62,0 persen pada kelompok kontrol dan 71,8 persen pada kelompok eksperimen. Artinya saluran interpersonal yang digunakan oleh pendidik seks dalam hal ini temannya sendiri, ternyata sama sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok baik pada kelompok kontrol dengan cara klasikal maupun pada kelompok eksperimen melalui *peer group*. Perbedaan secara keseluruhan hanya 9,9 persen.

5.3.4. Pendidikan Seksual Remaja

Pendidikan seksual remaja di sini adalah cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks, menanamkan sikap positif tentang perilaku seks, mencegah perilaku seks yang tidak sehat dengan cara memberi terpaan informasi berulang-ulang dengan menggunakan beberapa media, dan melalui beberapa saluran interpersonal.

Pendidikan seksual remaja dalam penelitian ini, ditinjau dari banyaknya terpaan informasi yang dilakukan, penggunaan media, dan penggunaan saluran interpersonal. Tampak pada Tabel 5.10 bahwa pendidikan seksual remaja pada dua kelompok ternyata berlangsung sedang yaitu 74,7 persen pada kelompok kontrol, dan 53,5 persen pada kelompok eksperimen. Lebih rincinya, pada kelompok kontrol pendidikan seks dalam kategori kurang 7,0 persen, baik

18,3 persen. Sedangkan pada kelompok eksperimen, kategori kurang 31 persen, dan kategori baik 15,5 persen. Dengan demikian pendidikan seksual yang berlangsung adalah sama, karena di kedua kelompok sama-sama dalam kategori sedang, tidak kurang tapi juga tidak terlalu baik.

Lebih lanjut dapat dilihat perbedaan dalam pendidikan seksual remaja antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk kategori kurang berbeda 24,0 persen, kategori sedang berbeda 21,2 persen, dan pada kategori baik beda 2,8 persen. Secara keseluruhan beda 24,0 persen (Tabel 5.10).

Tabel 5.10
Distribusi Frekwensi Pendidikan Seks
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang	Klasifikasi	Kontrol		Eksperimen		Beda		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
20 - 23	Kurang	5	7,0	22	31,0	17	24	27	19
24 - 27	Sedang	53	74,7	38	53,5	-15	-21,2	91	64,1
28 - 31	Baik	13	18,3	11	15,5	-2	-2,8	24	16,9
Jumlah		71	100	71	100	17	24	142	100

Sumber: Data Primer

5.4. Pengetahuan Remaja Tentang Seks

5.4.1. Pengetahuan Remaja Tentang Pacaran

Remaja di sekolah, mempunyai pengetahuan tentang pacaran yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, sesuai dengan kemampuan dalam menyerap informasi dan keterbatasan pengalaman yang dimiliki.

Pengetahuan remaja tentang pacaran ini, peneliti tinjau dari beberapa unsur yaitu pengertian pacaran, tujuan pacaran, banyaknya pertemuan dalam pacaran, beberapa hal yang

dilakukan pada saat pacaran, dan akibat yang timbul dalam pacaran. Tingkat pengetahuan remaja tentang pacaran akan tampak pada Tabel 5.11.

Walaupun pendidikan seks belum dilakukan secara luas, terbuka, dan formal baik di sekolah maupun di keluarga, sebagian besar **remaja mempunyai pengetahuan seks tentang pacaran adalah sedang**. Seperti yang dikatakan seorang responden, dari hasil *indepth interview* di SMU PGRI 1 Jombang berikut:

“Pacaran adalah hubungan antara dua orang lain jenis yang mereka itu merasa cocok terus itu, pertama timbul perasaan suka terus timbul cinta, yang katanya ingin bersama tapi itu ‘kan hanya sesaat soalnya ‘kan masih usia dini ‘kan hanya ngikuti rasa emosi saja.” (Tn, 16 tahun).

Dari 71 remaja di kelompok kontrol yang diteliti, saat dilakukan pretes komposisi terbanyak adalah kategori sedang yaitu 45,1 persen, rendah 28,2 persen, dan yang berpengetahuan tinggi tentang pacaran yaitu 26,7 persen. Sedangkan di kelompok eksperimen 47,9 persen berpengetahuan sedang, 14,1 persen rendah, dan 38,0 persen berpengetahuan tinggi.

Setelah dilakukan pendidikan seks dan postes dilakukan, pada kelompok kontrol mampu mengurangi remaja yang berpengetahuan rendah sebesar 19,7 persen, meningkatkan remaja yang berpengetahuan sedang sebesar 5,6 persen, dan meningkatkan remaja yang berpengetahuan tinggi sebesar 14,1 persen. Sedangkan pada kelompok eksperimen mampu mengurangi remaja yang berpengetahuan rendah sebesar 38 persen, meningkatkan remaja yang berpengetahuan sedang sebesar 4,2 persen, dan meningkatkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar 42,2 persen (Tabel 5.11).

Dengan memberi pendidikan melalui *peer group* di kelompok eksperimen mampu meningkatkan pengetahuan sebesar 42,2 persen, sedangkan melalui metode klasikal hanya mampu meningkatkan pengetahuan tentang pacaran remaja sebesar 19,7 persen. Sehingga

Tabel 5.11
Distribusi Frekwensi Pengetahuan Remaja Tentang Pacaran dan Keperawanan atau Keperjakaan
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda f' %
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turn		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turn		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f' %
<i>Pacaran:</i>														
6 - 7	Rendah	20	28,2	6	8,5	-14	-19,7	27	38,0	0	0	-27	-38	
8 - 9	Sedang	32	45,1	36	50,7	4	5,6	34	47,9	31	43,7	-3	-4,2	
10 - 11	Tinggi	19	26,7	29	40,8	10	14,1	10	14,1	40	56,3	30	42,2	
Jumlah		71	100	71	100	14	19,7	71	100	71	100	30	42,2	(16) 22,5
<i>Keperawanan Kpj.:</i>														
2 - 3	Rendah	0	0	1	1,4	1	1,4	1	1,4	0	0	-1	-1,4	
4 - 5	Sedang	40	56,3	31	43,7	-9	-12,6	42	59,2	26	36,6	-16	22,6	
6 - 7	Tinggi	31	43,7	39	54,9	8	11,2	28	39,4	45	63,4	17	24	
Jumlah		71	100	71	100	8	11,2	71	100	71	100	17	24	(9) 12,8

Sumber: Data Primer

melalui *peer group* mampu meningkatkan pengetahuan remaja 22,5 persen lebih banyak dibanding dengan melalui cara klasikal.

5.4.2. Pengetahuan Remaja Tentang Keperawanan atau Keperjakaan

Pengetahuan remaja tentang keperawanan atau keperjakaan ini, dilihat dari beberapa indikator yaitu pengertian keperawanan, penyebab hilangnya keperawanan, dan akibat apabila sudah tidak perawan lagi. Dari hasil penelitian didapatkan hasil seperti pada tabel 5.11.

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar **remaja mengetahui arti keperawanan secara fisik yang ditandai dengan aktifitas senggama dan robeknya selaput dara**. Sebagian dari mereka ternyata banyak juga yang melihat remaja tidak perawan dari penampilannya. Sebagaimana yang dikatakan salah satu responden laki-laki pada waktu diadakan FGD di SMU PGRI 1 Jombang, yang juga didukung teman-temannya berikut:

“Cirinya anak yang tidak perawan, pantatnya itu agak ke bawah, kalau ngin tahu biasanya kalau sedang pakaian agak ketat, selain itu tandanya juga jalannya seperti anak *sunat, mekeh*, ndak seperti biasanya, kakinya itu ke samping, ini tahu di desa saya sendiri, katanya sih masih pacaran, terus pantatnya ke bawah lama kelamaan dua bulan dia hamil” (Ag. 17 tahun).

Dari tabel 5.11, diketahui bahwa setelah pendidikan seks diterapkan kelompok kontrol, mampu meningkatkan jumlah remaja yang berpengetahuan sedang sebesar 12 persen, dan meningkatkan jumlah remaja yang mempunyai pengetahuan tentang keperawanan tinggi sebesar 11,2 persen. Sedangkan di kelompok eksperimen, dapat meningkatkan jumlah remaja yang berpengetahuan sedang tentang keperawanan sebesar 22,6 persen, dan meningkatkan pengetahuan remaja yang berkategori tinggi sebesar 24,0 persen.

Dengan demikian melalui *peer group* pada kelompok eksperimen mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang keperawanan 12,8 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal yang diterapkan pada kelompok kontrol.

5.4.3. Pengetahuan Remaja Tentang Hamil di Luar Nikah

Pendidikan seks untuk menambah pengetahuan remaja tentang perilaku seks yang sehat belum dilaksanakan secara terbuka. Mereka mempunyai kekhawatiran bahwa pengetahuan tersebut akan disalahgunakan oleh remaja karena pada umumnya remaja mempunyai sifat untuk selalu mencoba sesuatu yang baru. Akibatnya perilaku seks remaja semakin bebas yang nantinya akan membawa beberapa akibat bawasanya (Lakmiwati, 1999:30)

Walaupun pendidikan seks belum dilakukan secara terbuka, tabel 5.12 menunjukkan bahwa sebelum pendidikan seks dilakukan, sebagian besar yaitu 71,8 persen responden menjawab dengan benar tentang pengertian hamil di luar nikah di kelompok kontrol. Sedangkan di kelompok eksperimen, yang menjawab benar tentang pengertian hamil di luar nikah sebanyak 61,9 persen.

Hasil FGD menunjukkan bahwa **remaja mengetahui tentang hamil di luar nikah.** Seperti ungkapan salah satu responden dari delapan responden dalam FGD yang dilakukan di SMU PGRI 2 Jombang:

“Hamil di luar nikah adalah hamil yang dimana orang itu belum melakukan ijab pernikahan itu, otomatis ‘kan dia melakukan pada saat pacaran, mungkin terbawa dorongan nafsu seks yang ngak baik itu, mungkin mencoba-coba ini, kalau enak itu terus *numan*” (Tn. 17 tahun).

Setelah diadakan pendidikan seks remaja pada kelompok kontrol, pengetahuan tentang hamil di luar nikah meningkat sebesar 25,4 persen dari 71,8 persen menjadi 97,2 persen. Sedangkan pada kelompok eksperimen, pengetahuan hamil di luar nikah meningkat 38,1 persen yaitu dari 61,9 persen menjadi 100 persen. Sehingga pendidikan seks melalui *peer group* dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang hamil di luar 12,7 persen lebih tinggi dibanding dengan cara klasikal.

5.4.4. Pengetahuan Remaja Tentang Onani.

Adalah suatu hal yang wajar bila sebagian besar responden tahu tentang onani karena banyak diperoleh informasi tentang onani baik dari bacaan, nonton film, dari teman sebayanya, dan sebagainya di samping pengalamannya sendiri.

Pengetahuan remaja tentang onani peneliti tinjau dari pengertian onani, tujuan melakukan onani, penyebab melakukan onani, dan akibat dari perilaku seks onani. Tampak pada tabel 5.12 bahwa sebagian besar remaja mempunyai pengetahuan tentang onani dalam kategori sedang. Sebelum pendidikan seks dilakukan para remaja pada kelompok kontrol yang mempunyai pengetahuan onani dalam kategori rendah sebesar 26,8 persen, 66,2 persen dalam kategori sedang, dan 7,0 persen kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok eksperimen yang mempunyai pengetahuan tentang onani dalam kategori rendah sebesar 28,2 persen, kategori sedang 56,3 persen, dan kategori tinggi 15,5 persen.

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengetahui onani atau masturbasi hanya sebagian remaja perempuan yang istilahnya tidak tahu, belum dikenal. Hal ini ditegaskan melalui hasil *indepth interview* dari seorang responden praremampuan di SMU PGRI 2 Jombang:

“Masturbasi yaitu tindakan memberi kepuasan seks kepada dirinya sendiri dengan jalan melalui hal-hal yang bisa membuatnya puas seperti seolah-olah dia itu melakukan hubungan seksual gitu tapi itu dengan dirinya atau dibantu dengan alat-alat itu” (Eg. 16 tahun).

Sesudah pendidikan seks dilakukan, pengetahuan remaja tentang onani dalam kategori sedang pada kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 9,9 persen, dari 66,2 persen menjadi 76,1 persen. Sedangkan pada kelompok eksperimen pengetahuan remaja tentang onani dalam kategori sedang, meningkat sebesar 12,7 persen, dari 56,3 persen menjadi 69,0 persen (Tabel 5.12).

Tabel 5.12
Distribusi Frekwensi
Pengetahuan Remaja Tentang Hamil di Luar Nikah dan Onani
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Beda
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f/%
<i>Hamil :</i>														
1 (satu)	Salah	20	28,2	2	2,8	-18	-25,4	27	38,1	0	0	-27	-38,1	
2 (dua)	Benar	51	71,8	69	97,2	18	25,4	44	61,9	71	100	27	38,1	
Jumlah		71	100	71	100	18	25,4	71	100	71	100	27	38,1	(9) 12,7
<i>Onani :</i>														
4 - 5	Rendah	19	26,8	0	0	-19	-26,8	20	28,2	3	4,2	-17	-24	
6 - 7	Sedang	47	66,2	54	76,1	7	9,9	40	56,3	49	69,0	9	12,7	
8 - 9	Tinggi	5	7,0	17	23,9	12	16,9	11	15,5	19	26,8	8	11,3	
Jumlah		71	100	71	100	19	26,8	71	100	71	100	17	24	(- 2) -2,8

Sumber: Data Primer

Sehingga pendidikan seks yang dilakukan dengan *peer group* pada kategori sedang di kelompok eksperimen dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang onani 2,8 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal yang dilakukan pada kelompok kontrol.

5.4.5. Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks

Pengetahuan remaja tentang perilaku seks adalah apa saja yang diketahui remaja tentang hubungan seks sebelum nikah atau dalam masa pacaran, keperawanan atau keperjakaan, hamil di luar nikah, dan onani baik yang didapatkan dari mendengar, melihat atau membaca. Gambaran mengenai pengetahuan remaja tentang perilaku seks dapat dilihat pada tabel 5.13. berikut:

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebelum pendidikan seks dilakukan, pada kelompok kontrol tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 47,9 persen, kategori sedang 31 persen, dan kategori rendah sebesar 21,1 persen. Sedang pada kelompok eksperimen tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks kategori tinggi 40,8 persen, sedang 26,8 persen, dan rendah 32,4 persen.

Setelah pendidikan seks dilakukan, pada kelompok kontrol remaja yang berpengetahuan tinggi meningkat sebesar 26,7 persen (dari 47,9 persen menjadi 74,6 persen), yang berpengetahuan sedang berkurang 8,5 persen (dari 31 persen menjadi 22,5 persen), dan yang berpengetahuan rendah berkurang 18,2 persen (dari 21,1 persen menjadi 2,8 persen). Sedang pada kelompok eksperimen remaja yang berpengetahuan tinggi tentang perilaku seks remaja meningkat sebesar 49,3 persen (dari 40,8 persen menjadi 90,1 persen), yang berpengetahuan sedang berkurang sebesar 16,9 persen (dari 26,8 persen menjadi 9,9 persen), dan yang berpengetahuan rendah berkurang 32,4 persen (dari 32,4 persen menjadi 0 persen).

Secara keseluruhan di kelompok kontrol pendidikan seks dengan cara klasikal ternyata mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seks sebesar 26,7 persen, sedangkan

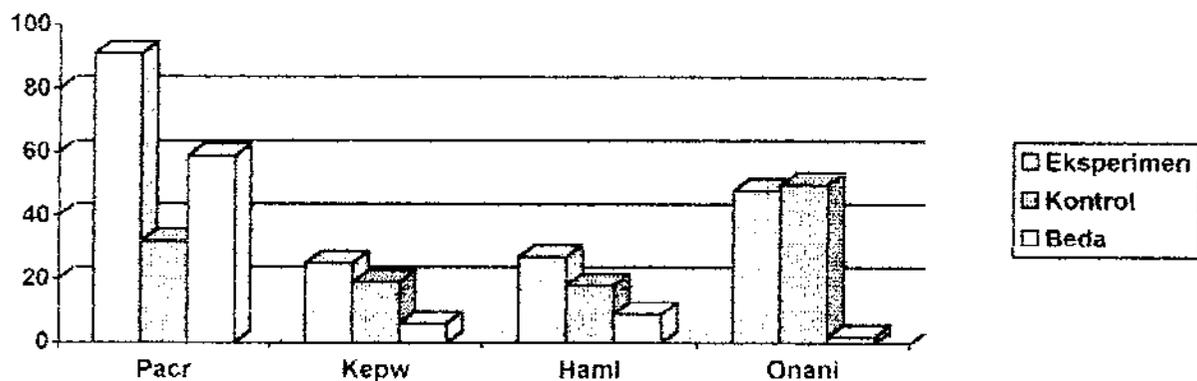
Tabel 5.13
Distribusi Frekwensi
Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda f/ %
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
7 - 19	Rendah	15	21,1	2	2,8	-13	-18,2	23	32,4	0	0	-23	-32,4	
20 - 22	Sedang	22	31	16	22,5	-6	-8,5	19	26,8	7	9,9	-12	-16,9	
23 - 26	Tinggi	34	47,9	53	74,6	19	26,7	29	40,8	64	90,1	35	49,3	
Jumlah		71	100	71	100	19	26,7	71	100	71	100	35	49,3	(16) 22,6

Sumber: Data Primer

di kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* bisa meningkatkan pengetahuan remaja sebesar 49,3 persen. Sehingga pendidikan seks pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seks 22,6 persen lebih tinggi dari pada pendidikan seks di kelompok kontrol.

Apabila dilihat dari perbedaan skornya, antara hasil pendidikan seks melalui *peer group* di kelompok eksperimen dan hasil pendidikan seks dengan cara klasikal di kelompok kontrol, tampak bahwa pendidikan seks melalui *peer group* menghasilkan skor yang lebih tinggi daripada pendidikan dengan cara klasikal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 5.1 berikut.



Gambar 5.2
Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks
Di SMU Jombang Tahun 2001

5.5. Perubahan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks

5.5.1. Perubahan Sikap Remaja Terhadap Pacaran

Menurut tabel 5.14, sebelum pendidikan seks diadakan, remaja pada kelompok kontrol yang bersikap “baik” terhadap pacaran sebanyak 14,1 persen, yang bersikap sedang 78,9 persen, dan yang bersikap “kurang” terhadap pacaran sebesar 7,0 persen. Sedang di

kelompok eksperimen, yang bersikap “baik” terhadap pacaran sebanyak 15,5 persen, yang bersikap “sedang” 54,9 persen, dan yang bersikap “kurang baik” sebanyak 29,6 persen.

FGD sebelum pendidikan seks dilakukan semua mengatakan **setuju remaja pacaran dengan alasan sebagai motivasi hidup, motivasi belajar, dan mereka mulai pacaran rata-rata umur 14 tahun, sejak duduk di bangku SLTP kelas 2. Mereka juga setuju ganti-ganti pacar dengan alasan jodoh di tangan Tuhan, tidak cocok, tidak setia, selingkuh. Seorang remaja perempuan saat FGD dilakukan di SMU PGRI 2 Jombang mengatakan:**

“Boleh-boleh saja ganti kan jodoh di tangan Allah, kalau pacaran hanya dengan satu orang saja kita hanya tahu yang itu-itu saja nanti kan juga gimana gitu, kalau ganti-ganti pacar kan bisa tahu sifatnya, kan juga biasanya terpaksa gitu biasanya kalau cowoknya selingkuh kan cewek sakit ya, sehingga ganti-ganti tidak apa-apa soalnya sudah pernah saya alami” (Mr. 17 tahun).

Setelah diadakan pendidikan seks remaja di sekolahan masing-masing dengan cara yang berbeda maka di kelompok eksperimen secara keseluruhan dapat memperbaiki sikap remaja terhadap pacaran sebesar 25,4 persen. Sedangkan pada kelompok kontrol secara keseluruhan hanya mampu memperbaiki sikap remaja terhadap pacaran sebesar 5,6 persen.

Dengan demikian pendidikan seks melalui *peer group* dapat memperbaiki sikap remaja terhadap pacaran 19,8 persen lebih banyak dibanding dengan pendidikan seks melalui cara klasikal karena dengan *peer group* mampu memperbaiki sikap remaja terhadap pacaran sebesar 24,4 persen, sedangkan dengan klasikal hanya mampu memperbaiki sikap remaja terhadap pacaran sebesar 5,6 persen.

5.5.2. Perubahan Sikap Remaja Terhadap Keperawanan atau Keperjakaan

Bila dilihat berdasarkan kelompok yang diteliti tampak bahwa sebelum pendidikan seks dilakukan pada kelompok eksperimen, yang memiliki sikap “baik” terhadap keperawanan atau keperjakaan lebih sedikit dibanding dengan kelompok kontrol yaitu 52,1 persen dibanding

62,0 persen. Artinya, lebih banyak remaja yang bersikap positif atau selalu menginginkan keperawanan maupun keperjakaan pada kelompok kontrol dari pada kelompok eksperimen.

Hasil FGD menunjukkan bahwa **remaja laki-laki maupun perempuan setuju kalau keperawanan atau keperjakaan itu dijaga** dengan alasan pasangan hidup nanti tidak kecewa, merasa tidak dihianati, dan tidak terjadi perceraian dini, walaupun pasangannya berjanji untuk menikahinya, lebih baik putus. Salah satu ungkapan responden pada saat diskusi dengan teman sebayanya ketika FGD berlangsung, seperti berikut ini:

“Kalau misalnya suatu saat saya akan menyerahkan keperawanan saya, saya harus berfikir lebih dari dua kali untuk memenuhi permintaan pacar saya kan akibatnya bisa buruk buat saya, kan banyak contohnya, orang laki-laki itu pada saat menginginkan hal itu, dia akan berucap seolah-olah membuat kita sangat percaya pada dia, sehingga dari pada menyerahkan keperawanan lebih baik putus” (G1. 17 tahun).

Sesudah pendidikan seks dilakukan hasil postes menunjukkan bahwa yang bersikap “baik” terhadap keperawanan atau keperjakaan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 24,0 persen, sedang di kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 12,6 persen.

Sehingga pendidikan seks melalui *peer group* lebih banyak dalam memperbaiki sikap remaja terhadap keperawanan atau keperjakaan dibanding melalui cara klasikal yaitu 24 persen dibanding 12,6 persen. Artinya 11,3 persen pendidikan melalui cara klasikal lebih sedikit dari pada pendidikan seks yang dilakukan melalui *peer group* dalam memperbaiki sikap remaja terhadap keperawanan atau keperjakaan (Tabel 5.14).

Tabel 5.14
Distribusi Frekwensi
Sikap Remaja Tentang Pacaran dan Keperawanan atau Keperjakaan
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda f %
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turn		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turn		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<i>Pacaran:</i>														
2 - 3	Kurang	5	7,0	6	8,5	1	1,4	21	29,6	3	4,2	-18	-25,4	
4 - 5	Sedang	56	78,9	51	71,8	-5	-7,1	39	54,9	52	73,2	13	18,3	
6 - 7	Baik	10	14,1	14	19,7	4	5,6	11	15,5	16	22,5	5	7,1	
Jumlah		71	100	71	100	4	19,7	71	100	71	100	18	25,4	(14) 19,8
<i>Keperawanan Kpj.:</i>														
0 - 1	Kurang	7	9,8	4	5,6	-3	-1,4	5	7,0	2	2,8	-3	-2,4	
2 - 3	Sedang	20	28,2	14	19,7	-6	-8,5	29	40,8	15	21,1	-14	-19,7	
4 - 5	Baik	44	62,0	53	74,6	9	12,6	37	52,1	54	76,1	17	24	
Jumlah		71	100	71	100	9	12,6	71	100	71	100	17	24	(8) 11,3

Sumber: Data Primer

5.5.3. Sikap Remaja Terhadap Hamil Di Luar Nikah

Sikap remaja terhadap hamil di luar nikah adalah respon remaja yang mengukur seberapa jauh persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap hamil di luar nikah. Gambaran mengenai sikap remaja terhadap hamil di luar nikah ini menyangkut masalah dinikahi atau diputus. Dari penelitian menghasilkan data sebagaimana yang tercantum pada tabel 5.15.

Dari tabel di atas, ternyata sikap remaja terhadap hamil di luar nikah sebelum pendidikan seks dilakukan di sekolah masing-masing, untuk kelompok eksperimen proporsi terbesar terletak pada kategori "baik" sebesar 35,2 persen. Untuk yang sedang sebesar 32,4 persen, dan kurang 32,4 persen. Sedangkan untuk kelompok kontrol proporsi terbesar terletak pada kategori sedang yaitu 46,5 persen. Sedang untuk kategori baik 43,7 persen, dan kategori kurang 9,8 persen.

Setelah diadakan pendidikan seks melalui *peer group* pada kelompok eksperimen ternyata mampu mengurangi sikap yang kurang terhadap hamil di luar nikah sebesar 22,5 persen, dan memperbaiki sikap yang sedang sebesar 25,3 persen. Sedangkan pada kelompok kontrol dengan melalui cara klasikan juga mampu menurunkan sikap yang kurang terhadap hamil di luar nikah sebesar 2,8 persen, dan meningkatkan sikap yang baik terhadap hamil di luar nikah sebesar 2,8 persen.

Dengan demikian penerapan pendidikan seks melalui *peer group* 19,7 persen lebih banyak dalam memperbaiki sikap remaja terhadap hamil di luar nikah dibanding dengan penerapan pendidikan seks dengan cara klasikal.

5.5.4. Sikap Remaja Terhadap Onani atau Masturbasi

Deskripsi mengenai sikap remaja terhadap onani atau masturbasi yang dimaksud adalah gambaran mengenai sikap remaja terhadap kebiasaan onani atau masturbasi yang dilakukan

remaja untuk melampiaskan dorongan seksnya. Dari hasil penelitian didapatkan data sebagaimana yang tercantum pada tabel 5.15.

Dari tabel di atas tampak bahwa sikap remaja terhadap onani atau masturbasi sebelum pendidikan seks dilakukan, pada kelompok eksperimen terdapat 25,4 persen yang baik, 47,9 persen sedang, dan 26,7 persen kurang. Sedang pada kelompok kontrol terdapat 14,1 persen yang baik, 61,9 persen sedang, dan 24 persen kurang.

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak setuju dengan onani atau masturbasi karena bisa ketagihan dan ingin merasakan yang sesungguhnya pada hubungan intim, tidak baik belum waktunya, fisik jadi lemah, dan melanggar agama. Tapi sebagian ada yang setuju dengan alasan tidak merugikan orang lain, tidak terjerumus ke seks bebas. Seperti penuturan salah satu responden pada saat FGD dilakukan di SMU PGRI 1 Jombang, berikut ini:

“Masturbasi atau onani, saya tidak setuju karena tidak baik ya memang belum waktunya, kalau pingin gitu ya langsung saja cari pasangan, langsung saja nggak usah pakai begitu” (Er, 16 tahun).

Setelah dilakukan pendidikan seks pada kelompok eksperimen dengan melalui *peer group* dan pada kelompok kontrol dengan cara klasikal, didapatkan 43,7 persen baik, 53,5 persen sedang, dan 2,8 persen yang kurang, pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 16,9 persen yang baik, 67,6 persen sedang, dan 15,5 persen kurang.

Secara keseluruhan, pada kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* mengalami perbaikan sebesar 23,9 persen. Sedangkan pada kelompok kontrol yang pendidikan seksnya dilakukan melalui cara klasikal mengalami perbaikan sebesar 8,5 persen. Sehingga pendidikan seks melalui *peer group* untuk memperbaiki sikap remaja terhadap onani atau masturbasi menghasilkan 15,4 persen lebih banyak dibanding melalui cara klasikal.

Tabel 5.15
Distribusi Frekwensi
Sikap Remaja Tentang Hamil Diluar Nikah dan Onani
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Beda
<i>Hamil:</i>		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f %
0 - 1	Kurang	7	9,8	5	7,0	-2	-2,8	23	32,4	7	9,9	-16	-22,5	
2 - 3	Sedang	33	46,5	33	46,5	0	0	23	32,4	41	57,7	18	25,3	
4 - 5	Baik	31	43,7	33	46,5	2	2,8	25	35,2	23	32,4	-2	-2,8	
Jumlah		71	100	71	100	2	2,8	71	100	71	100	16	22,5	(14) 19,8
<i>Onani Masturbasi</i>		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f %
0 - 1	Kurang	17	24	11	15,5	-6	-8,5	19	26,7	2	2,8	-17	-23,9	
2 - 3	Sedang	44	61,9	48	67,6	4	5,7	34	47,9	38	53,5	4	5,7	
4 - 5	Baik	10	14,1	12	16,9	2	2,8	18	25,4	31	43,7	13	18,5	
Jumlah		71	100	71	100	6	8,5	71	100	71	100	17	23,9	(11) 15,4

Sumber: Data Primer

5.5.5. Sikap Remaja Terhadap Aktifitas Pacaran

Sikap remaja terhadap aktifitas pacaran ini, ditinjau dari pendapat remaja tentang aktifitas remaja dalam pacaran yaitu gandengan atau meremas tangan, cium kening, cium pipi, cium bibir, cium lidah, berpelukan, pegang buah dada dengan tangan di luar dan di dalam baju, pegang alat kelamin dengan tangan di luar dan di dalam baju, serta senggama. Dari penelitian didapatkan hasil sebagaimana yang tertera pada tabel 5.16 berikut:

Dari tabel di atas dapat diketahui dari pretes yang dilakukan pada kelompok eksperimen, terdapat 32,4 persen yang bersikap baik terhadap aktifitas pacaran remaja, 53,5 persen sedang, dan 14,1 persen yang mempunyai sikap kurang. Sedangkan pada kelompok kontrol juga sama terdapat 32,4 persen yang bersikap baik, 53,5 persen sedang, dan 14,1 yang kurang.

Sedangkan dari postes, pada kelompok eksperimen terdapat perbaikan sikap sebesar 25,3 persen terhadap remaja yang bersikap baik, 19,7 persen terhadap remaja yang bersikap sedang, dan 5,6 persen terhadap remaja yang bersikap kurang. Pada kelompok kontrol terdapat perbaikan sikap sebesar 2,8 persen terhadap remaja yang bersikap baik, dan 2,8 persen terhadap remaja yang bersikap sedang.

Dengan demikian pendidikan seks pada kelompok eksperimen mampu memperbaiki sikap 25,3 persen. Sedangkan pendidikan seks di kelompok kontrol juga mampu memperbaiki sikap remaja sebesar 2,8 persen. Berarti, pendidikan seks dengan *peer group* dapat memperbaiki sikap 22,5 persen lebih tinggi dibanding dengan pendidikan seks cara klasikal.

5.5.6. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks.

Relatif kecil responden yang mempunyai sikap kurang baik terhadap semua perilaku seks mulai dari pacaran sampai senggama. Bila dibandingkan antara kelompok eksperimen

Tabel 5.16
Distribusi Frekwensi
Sikap Remaja Tentang Aktifitas Pacaran dan Perilaku Seks
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentang Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Beda
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<i>Aktifitas Pacaran:</i>														
17 - 25	Kurang	10	14,1	10	14,1	0	0	10	14,1	6	8,5	-4	-5,6	
26 - 34	Sedang	38	53,5	36	50,7	-2	-2,8	38	53,5	24	33,8	-14	-19,7	
35 - 43	Baik	23	32,4	25	35,2	2	2,8	23	32,4	41	57,7	18	25,3	
Jumlah		71	100	71	100	2	2,8	71	100	71	100	18	25,3	(16)
														22,5
<i>Perilaku seks:</i>														
26 - 37	Kurang	11	15,5	5	7,1	-6	-8,5	8	11,3	1	1,4	-7	-9,9	
38 - 49	Sedang	39	54,9	41	57,7	2	2,8	4,7	66,2	28	39,4	-19	-26,8	
50 - 62	Baik	21	29,6	25	35,2	4	5,6	16	22,5	42	59,2	26	36,7	
Jumlah		71	100	71	100	6	8,5	71	100	71	100	26	36,7	(20)
														28,2

Sumber: Data Primer

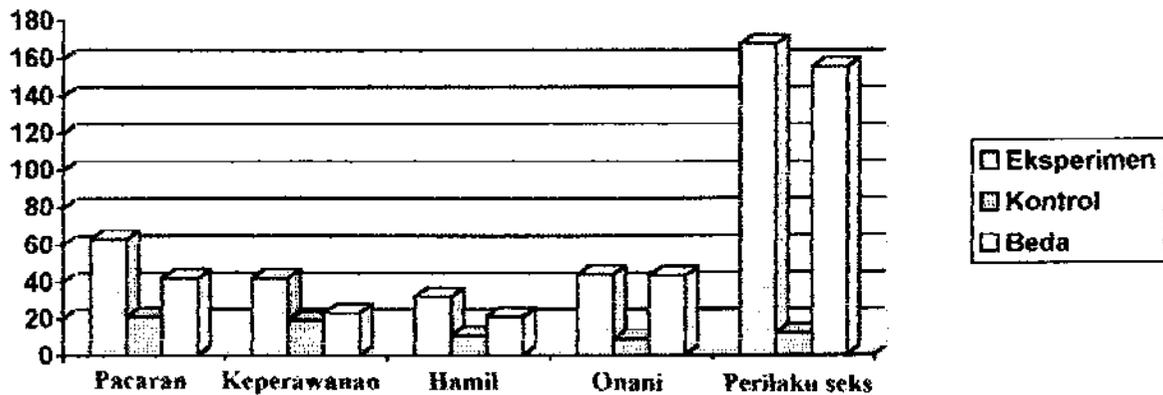
dengan kelompok kontrol sebelum diadakan pendidikan seks, tampak bahwa yang bersikap “kurang” lebih banyak pada kelompok kontrol yaitu 15,5 persen dibanding dengan kelompok eksperimen 11,3 persen.

Bila dibandingkan antara sebelum pendidikan seks dengan sesudah pendidikan seks dilakukan tampak bahwa perubahan sikap terhadap perilaku seks yang terjadi pada kelompok eksperimen secara keseluruhan lebih tinggi yaitu 36,7 persen dibanding dengan kelompok kontrol yang hanya 8,5 persen (Tabel 5.16).

Secara keseluruhan pendidikan seks yang dilakukan pada kelompok eksperimen melalui *peer group* lebih banyak menghasilkan perubahan sikap dibanding dengan pendidikan seks yang dilakukan pada kelompok kontrol dengan cara klasikal. Terbukti dengan melalui *peer group* mampu memperbaiki sikap remaja terhadap perilaku seks sebesar 36,7 persen, sedangkan yang dilakukan dengan cara klasikal hanya mampu memperbaiki sikap remaja terhadap perilaku seks sebesar 8,5 persen.

Artinya, 28,2 persen pendidikan seks yang dilakukan melalui *peer group* lebih banyak dalam memperbaiki sikap remaja terhadap perilaku seks dari pada pendidikan seks yang dilakukan dengan cara klasikal.

Apabila dilihat dari perbedaan skornya, antara hasil pendidikan seks melalui *peer group* di kelompok eksperimen dan hasil pendidikan seks dengan cara klasikal di kelompok kontrol, tampak bahwa pendidikan seks melalui *peer group* menghasilkan skor yang lebih tinggi daripada pendidikan dengan cara klasikal, dalam menanamkan sikap positif terhadap perilaku seks. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 5.2 berikut:



Grafik 5.2
Perubahan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks
Di SMU Jombang Tahun 2001

5.6. Perubahan Perilaku Seks Remaja

5.6.1. Pegang Atau Remasan Tangan

Aktifitas seksual dalam pacaran tidak hanya hubungan intim antara remaja putra dan putri tetapi juga yang lain termasuk gandengan atau remasan tangan, cium kening, cium pipi, cium bibir, pelukan, dan sampai pada senggama.

Sebelum pendidikan seks dilakukan, pada kelompok eksperimen remasan tangan yang sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah (untuk selanjutnya digunakan kata "pernah*") sebanyak 14,1 persen. Untuk remaja yang melakukan remasan tangan, ada yang jarang dilakukan, ada yang hanya dengan pacarnya sekarang, dan ada yang dilakukan di rumah (untuk selanjutnya digunakan kata "pernah**"), sebanyak 63,4 persen, dan remaja yang tidak pernah melakukan remasan tangan sebanyak 22,5 persen.

Sedangkan pada kelompok kontrol remasan tangan yang sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah sebanyak 22,5 persen.

Sedangkan yang melakukan remasan tangan, ada yang jarang dilakukan, ada yang hanya dengan pacarnya sekarang, dan ada yang dilakukan di rumah sebanyak 71,8 persen, dan remaja yang tidak pernah melakukan remasan tangan sebanyak 5,7 persen (Tabel 5.17).

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar remaja melakukan pegang tangan saat pacaran. Dipertegas dari hasil *indepth interview*, bahwa pegang tangan itu adalah wajar dilakukan pada saat pacaran, masih tergolong pacaran yang sehat karena masyarakat sudah menerima, mentoliler kalau ada remaja bergandengan tangan. Sebagaimana yang dikatakan responden dalam *indepth interview* berikut:

“Pacaran yang sehat ya kalau pacaran seperti biasa-biasa saja, saling sayang, saling cinta, kalau gandengan tangan tidak apa-apa, saling sayang antara laki-laki dan perempuan, artinya punya ikatan batin-lah” (ST, 16 tahun).

Setelah pendidikan seks dilakukan, pada kelompok eksperimen yang “pernah *) melakukan sebanyak 5,6 persen. Untuk remaja yang “pernah **) melakukan sebanyak 59,2 persen, dan remaja yang tidak pernah melakukan remasan tangan sebanyak 35,2 persen. Sedangkan pada kelompok kontrol yang “pernah *) remasan tangan sebanyak 5,7 persen. Sedangkan yang “pernah **) remasan tangan, sebanyak 71,8 persen, dan remaja yang tidak pernah melakukan remasan tangan sebanyak 22,5 persen.

Secara keseluruhan, pendidikan seks dengan *peer group* mampu memperbaiki perilaku seks remasan tangan 12,7 persen. Sedangkan pendidikan seks dengan cara klasikal hanya mampu memperbaiki perilaku seks remaja sebesar 16,8 persen. Sehingga dengan *peer group* 4,1 persen lebih sedikit dibanding dengan cara klasikal.

Tabel 5.17
Distribusi Frekwensi Perilaku Seks Pegang Tangan dan Cium Kening
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turn		Beda f/ %
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<i>Pegang Tangan:</i>		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f/ %
2,0	Pernah *)	16	22,5	4	5,7	-12	-16,8	10	14,1	4	5,6	-6	-8,5	
2,5 - 3,5	Pernah **)	51	71,8	51	71,8	0	0	45	63,4	42	59,2	-3	-4,2	
4,0	Tidak Pernah	4	5,7	16	22,5	12	16,8	16	22,5	25	35,2	9	12,7	
Jumlah		71	100	71	100	12	16,8	71	100	71	100	9	12,7	(-3) -4,1
<i>Cium Kening:</i>		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f/ %
6,0	Pernah *)	7	9,9	1	1,4	-6	-8,5	5	7,0	0	0	-5	-7,0	
6,5 - 7,5	Pernah **)	49	69,1	35	49,3	-14	-19,8	24	33,8	15	21,1	-9	-12,7	
8,0	Tidak Pernah	14	21,0	35	49,3	20	28,3	42	59,2	56	78,9	14	19,7	
Jumlah		71	100	71	100	20	28,3	71	100	71	100	14	19,7	(-6) -8,6

Sumber: Data Primer

Keterangan:

*) : Sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah.

**): Ada yang jarang dilakukan, ada yang hanya dengan pacarnya sekarang, dan ada yang dilakukan di rumah.

5.6.2. Perubahan Perilaku Seks Cium Kening

Cium kening adalah perilaku seks remaja yang sulit dihindari apabila mereka sedang berpacaran. Sebelum pendidikan seks dilakukan pada kelompok eksperimen, di antara mereka 7,0 persen yang pernah *) melakukan cium kening, 33,8 persen pernah **), dan 59,2 persen tidak pernah. Pada kelompok kontrol 9,9 persen pernah*), 69,1 persen pernah **), dan 21,0 persen tidak pernah (Tabel 5. 17).

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar remaja melakukan cium kening. Hasil *indepth interview*, menunjukkan alasannya yaitu wajar dilakukan dalam pacaran, masih tergolong perilaku seks yang sehat asal tidak menjalar ke stadium lebih jauh, dan termasuk di luar tidak mencapai yang di dalam. Seorang remaja laki-laki pada saat FGD dilakukan, menyatakan:

“Kalau cium kening, pipi itu hanya apa ya di luar itu lo apa tidak mencapai yang lain, tidak apa-apa, kalau cium lidah bisa *nglambrak*, nanti bisa melakukan hubungan intim, kalau pelukan tidak sehat nanti itu laki-laki dibawa hawa nafsunya, karena apa biasanya itu berhimpitan badan si perempuan” (RZ, 17 tahun).

Setelah pendidikan seks dilakukan dari 142 responden yang diteliti, pada kelompok eksperimen mengalami perbaikan 7,0 persen untuk remaja yang pernah *) cium kening, 12,7 persen untuk remaja yang pernah**) cium kening, dan 19,7 persen untuk remaja yang tidak pernah cium kening. Pada kelompok kontrol terjadi perbaikan perilaku seks cium kening 8,5 persen untuk remaja yang pernah*) cium kening, 19,8 persen untuk remaja yang pernah **) cium kening, dan 28,3 persen untuk remaja yang tidak pernah cium kening. (Tabel 5.17)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan seks melalui *peer group* 8,6 persen lebih kecil dalam mengubah perilaku seks cium kening dibanding dengan cara klasikal. Dengan *peer group* hanya mampu mengubah perilaku

cium kening sebesar 19,7 persen sedang dengan cara klasikal mampu pengubah perilaku seks cium kening sebesar 28,3 persen.

Hal ini kalau dihubungkan dengan kondisi perilaku seks cium kening sebelum diadakan pendidikan seks sangat jelas alasannya, karena pada kelompok eksperimen remaja yang tidak pernah melakukan cium kening sebanyak 59,2 persen, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 21,0 persen. Sehingga perubahan perilaku dari pernah*) ke pernah**) atau ke tidak pernah tentu relatif lebih banyak pada kelompok kontrol.

5.6.3. Perilaku Seks Cium Pipi

Sebelum pendidikan seks dilakukan, di antara responden yang tidak pernah melakukan cium pipi di saat pacaran hanya 19,7 persen pada kelompok kontrol. Sebanyak 66,2 persen juga tidak pernah melakukan cium pipi pada kelompok eksperimen. Sedangkan yang pernah melakukan cium pipi secara lebih rinci tertera pada tabel 5.18.

Menurut hasil *indepth interview*, **cium pipi itu wajar dilakukan pada saat pacaran** karena hanya di luar, tidak mencapai yang lain asal tidak merambah ke yang lainnya, dan kedua remaja dapat saling menjaga nafsunya. Seorang reponden mengatakan pada saat *interview* dilakukan:

“Pacaran yang sehat yaitu pacaran sesuai dengan tahapannya, bergandengan tangan masih sehat, cium pipi masih sehat, cium bibir tidak sehat, cium lidah ya malah tidak sehat, kalau berpelukan boleh asalkan punya batas-batas, tangannya tidak *nggremet* kmana-mana” (S1A, 16 tahun).

Setelah diadakan pendidikan seks dengan melalui cara klasikal pada kelompok kontrol didapatkan 46,5 persen tidak pernah melakukan cium pipi selama pacaran. Pada kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* didapatkan 80,3 persen tidak pernah melakukan cium pipi. Tentang perubahan perilaku seks cium pipi pada kategori pernah**) dan yang pernah*) dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 5.18
Distribusi Frekwensi Perilaku Seks Cium Pipi dan Cium Bibir
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
10,0	Pernah *)	3	4,2	2	2,8	-1	-1,4	2	2,8	0	0	-2	-2,8	
10,5-11,5	Pernah **)	54	76,1	36	50,7	-18	-25,4	22	31	14	19,7	-8	-11,3	
12,0	Tidak Pernah	14	19,7	33	46,5	19	26,8	47	66,2	57	80,3	10	14,1	
Jumlah		71	100	71	100	19	26,8	71	100	71	100	10	14,1	(-9) -12,7
<i>Cium Bibir:</i>		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f/%
14,0	Pernah *)	2	2,8	1	1,4	-1	-1,4	3	4,2	0	0	-3	-4,2	
14,5-15,5	Pernah **)	28	39,4	21	29,6	-7	-9,8	13	18,3	3	4,2	-10	-14,1	
16,0	Tidak Pernah	41	57,8	49	69,0	8	11,2	55	77,5	68	95,8	13	18,3	
Jumlah		71	100	71	100	8	11,2	71	100	71	100	13	18,3	(5) 7,1

Sumber: Data Primer

Keterangan:

*) : Sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah.

***) : Ada yang jarang dilakukan, ada yang hanya dengan pacarnya sekarang, dan ada yang dilakukan di rumah.



Perubahan perilaku seks cium pipi pada saat pacaran secara rinci adalah sebagai berikut: Pada kelompok kontrol yang pernah*) melakukan cium pipi mengalami perubahan 1,4 persen, yang pernah**) cium pipi mengalami perubahan 25,4 persen, dan yang tidak pernah melakukan cium pipi mengalami perubahan 26,8 persen. Pada kelompok eksperimen, yang pernah*) cium pipi berubah 2,8 persen, sedang yang pernah**) berubah 11,3 persen, dan yang tidak pernah cium pipi berubah 14,1 persen. Secara keseluruhan pada kelompok kontrol perilaku seks cium pipi mengalami perubahan 26,8 persen, sedang pada kelompok eksperimen mengalami perubahan 14,1 persen.

5.6.4. Perilaku Seks Cium Bibir

Berdasarkan hasil pretes dari 71 responden pada kelompok kontrol sebanyak 2,8 persen pernah*) cium bibir, 39,4 persen remaja pernah**) melakukan cium bibir, dan 57,0 persen remaja tidak pernah melakukan cium bibir selama pacaran. Sedangkan dari 71 responden yang ada pada kelompok eksperimen 4,2 persen remaja pernah*) cium bibir, 18,3 persen pernah**), dan 77,5 persen tidak pernah.

Hasil FGD menunjukkan bahwa, **remaja banyak yang tidak mau melakukan cium bibir**. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta pada saat FGD dilakukan:

“Perilaku seks yang sehat, yaitu perilaku seks yang dilakukan dengan batas-batas tertentu, jadi masih punya batas-batas gitu, yaitu cium kening, cium tangan, nggak sampai cium bibir, karena cium bibir itu bisa ketahap-tahap berikutnya makin berani” (DI, 16 tahun).

Berdasarkan postes yang dilakukan, pada kelompok kontrol didapatkan 1,4 persen pernah*) melakukan cium bibir, 29,6 persen pernah cium bibir, dan 69,0 persen tidak pernah melakukan cium bibir. Sedang pada kelompok eksperimen didapatkan 0 persen atau tidak ada yang pernah*) ciuman bibir, 4,2 persen pernah**) cium bibir, dan 95,8 persen tidak pernah melakukan cium bibir pada saat pacaran.

Perubahan perilaku yang terjadi pada kelompok kontrol, untuk yang pernah*) cium bibir berubah 1,4 persen, yang pernah**) cium bibir mengalami perubahan 9,8 persen, dan yang tidak pernah berubah 11,2 persen. Untuk kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* berubah 4,2 persen untuk yang pernah*) cium bibir, 14,1 persen bagi yang pernah**) cium bibir, dan 18,3 persen untuk yang tidak pernah melakukan cium bibir pada saat pacaran (Tabel 5.18).

Berarti pendidikan seks melalui *peer group* mampu mengubah perilaku seks cium bibir 7,1 persen lebih banyak dari pada pendidikan seks dengan cara klasikal karena secara keseluruhan pendidikan seks melalui *peer group* dapat mengubah perilaku seks cium bibir sebesar 18,3 persen, sedang melalui cara klasikal dapat mengubah perilaku seks cium bibir sebesar 11,2 persen.

5.6.5. Perilaku Seks Cium Lidah

Remaja pada umumnya, mempunyai perilaku seks yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, sesuai dengan tingkat kemampuan dalam mengendalikan diri di samping keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Perilaku seks cium lidah ini, peneliti tinjau dari beberapa unsur yaitu pernah tidaknya melakukan cium lidah, frekwensinya, ganti-ganti atau tidak, dan di mana dilakukan. Perilaku seks cium lidah remaja selama pacaran akan tampak pada tabel 5.19.

Dari 71 remaja di kelompok kontrol yang diteliti, saat dilakukan pretes komposisi terbanyak adalah kategori tidak pernah yaitu 69,0 persen, sedangkan yang pernah*) 1,4 persen, dan yang pernah**) cium lidah dalam pacaran yaitu 29,6 persen. Sedangkan di kelompok eksperimen juga didominasi oleh kategori tidak pernah 94,4 persen, pernah*) 2,8 persen, dan kategori pernah **) cium lidah 2,8 persen.

Tabel 5.19
Distribusi Frekwensi Perilaku Seks Cium Lidah dan Berpelukan
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<i>Cium Lidah</i>														
18,0	Pernah *)	1	1,4	0	0	-1	-1,4	2	2,8	0	0	-2	-2,8	
18,5-19,5	Pernah **)	21	29,6	7	9,9	-14	-19,7	2	2,8	1	1,4	-1	-1,4	
20,0	Tidak Pernah	49	69,0	64	90,1	15	21,1	67	94,4	70	98,6	3	4,2	
Jumlah		71	100	71	100	15	21,1	71	100	71	100	3	4,2	(-12)
-16,9														
<i>Berpelukan:</i>														
22,0	Pernah *)	8	11,3	1	1,4	-7	-9,9	3	4,2	0	0	-3	-4,3	
22,5-23,5	Pernah **)	48	67,6	34	47,9	-14	-19,7	29	40,8	12	16,9	-17	-23,9	
24,0	Tidak Pernah	15	21,1	36	50,7	21	29,6	39	55,0	59	83,1	20	28,2	
Jumlah		71	100	71	100	21	29,6	71	100	71	100	20	28,2	(-1)
-1,4														

Sumber: Data Primer

Keterangan:

*) : Sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah.

**): Ada yang jarang dilakukan, ada yang hanya dengan pacarnya sekarang, dan ada yang dilakukan di rumah.

Masih banyaknya remaja yang melakukan cium lidah karena masih adanya remaja yang beranggapan bahwa cium lidah itu masih tergolong perilaku seks yang sehat asalkan dilakukan dengan pacarnya saja, tidak ganti-ganti, dan dapat menjaga nafsunya supaya tidak terangsang. Seorang responden perempuan pada saat *indepth interview* dilakukan di SMU PGRI 1 Jombang:

“Pacaran yang sehat adalah, kalau kedua-duanya antara laki-laki dan perempuan saling sayang, saling kangen, ketemu, ngobrol, ngajak keluar, biasa kalau kangen ya cium kening saja atau cium bibir asalkan tidak menimbulkan rangsangan, lidah juga tidak apa-apa asalkan tidak menimbulkan rangsangan, soalnya kalau berdua antara wanita dan laki-laki bisa menjaga supaya tidak merangsang walaupun sudah cium lidah” (JN, 17 tahun).

Setelah dilakukan pendidikan seks, pada kelompok kontrol mampu mengurangi remaja yang pernah*) cium lidah sebesar 1,4 persen, memperbaiki perilaku cium lidah remaja yang pernah**) sebesar 19,7 persen, dan meningkatkan jumlah remaja yang tidak melakukan cium lidah sebesar 21,1 persen. Sedangkan pada kelompok eksperimen mampu mengurangi remaja yang pernah*) cium lidah sebesar 2,8 persen, mengurangi remaja yang pernah**) cium lidah sebesar 1,4 persen, dan meningkatkan remaja yang tidak pernah melakukan cium lidah sebesar 42,2 persen.

Dengan memberi pendidikan melalui *peer group* di kelompok eksperimen mampu memperbaiki perilaku cium lidah sebesar 4,2 persen. Dengan melalui metode klasikal mampu memperbaiki perilaku cium lidah sebesar 21,1 persen. (Tabel 5.19).

5.6.6. Perilaku Seks Pelukan

Perilaku seks pelukan ini, dilihat dari beberapa indikator yaitu pernah atau tidak pelukan selama pacaran, frekwensi, dengan siapa saja, di mana sering dilakukan. Dari penelitian didapatkan hasil seperti pada tabel 5.19.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebelum pendidikan seks diterapkan di kelompok kontrol, jumlah remaja yang pernah*) pelukan sebesar 11,3 persen, yang pernah**) pelukan

67,6 persen, dan yang tidak pernah melakukan 21,1 persen. Sedangkan di kelompok eksperimen, jumlah remaja yang pernah*) pelukan sebesar 4,2 persen, yang pernah**) pelukan 40,8 persen, dan yang tidak pernah melakukan 55,0 persen.

Banyaknya remaja yang berpelukan ini, karena ada anggapan bahwa pelukan itu stadiumnya lebih rendah dibandingkan dengan ciuman bibir. Seperti yang dikatakan seorang responden pada waktu *indepth interview* dilakukan:

“Berpelukan itu lebih tingan stadiumnya dibanding ciuman bibir, karena dalam berciuman kan akan menimbulkan perasaan, atau nafsu yang lainnya, ingin memilih yang lainnya, ingin merasakan yang lainnya, kan dari bibir ke bibir kan sudah ada sahwatnya, kalau pelukan itu kan nggak bernafsu” (DA, 17 tahun).

Setelah pendidikan seks diterapkan pada kelompok kontrol, jumlah remaja yang pernah*) pelukan selama pacaran berkurang sebesar 9,9 persen, yang pernah**) pelukan berkurang 19,7 persen, dan yang tidak pernah melakukan jumlahnya bertambah 29,6 persen. Sedangkan di kelompok eksperimen, jumlah remaja yang pernah*) pelukan berkurang sebesar 4,3 persen, yang pernah**) pelukan selama pacaran berkurang 23,9 persen, dan yang tidak pernah melakukan bertambah 28,2 persen.

Dengan demikian melalui *peer group* di kelompok kontrol mampu memperbaiki perilaku pelukan sebesar 29,6 persen, sedang di kelompok eksperimen mampu memperbaiki perilaku pelukan sebesar 28,2 persen. Sehingga mempunyai selisih 1,4 persen.

5.6.7. Perilaku Seks Pegang Buah Dada Dengan Tangan di Luar Baju.

Dalam pacaran tidak hanya gandengan atau remasan tangan, cium kening, cium pipi, cium bibir, pelukan antara remaja putra dan putri saja yang dilakukan tetapi juga yang lain termasuk, pegang buah dada dengan tangan di luar baju.

Sebelum pendidikan seks dilakukan, pada kelompok eksperimen remaja yang pernah*) pegang sebanyak 1,4 persen. Untuk remaja yang pernah **) pegang, sebanyak 7,1 persen, dan

remaja yang tidak pernah melakukan sebanyak 91,5 persen. Sedangkan pada kelompok kontrol pegang buah dada yang sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah tidak ada. Sedangkan yang pernah **) pegang sebanyak 18,3 persen, dan remaja yang tidak pernah memegang sebanyak 81,7 persen (Tabel 5.20).

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar **remaja tidak mau dipegang buah dadanya baik dengan tangan di luar atau di dalam baju**. Berikut pernyataan seorang responden yang sedang duduk di kelas dua, pada saat FGD berlangsung:

“Perilaku seks yang sehat adalah cuma jalan-jalan, ngobrol, cium-ciuman biasa saja kening, pipi, bibir tidak apa-apa asalkan tidak menimbulkan rangsangan, asalkan kedua-duanya saling menjaga supaya nafsunya tidak membara, kalau pelukan itu juga sehat, kalau meraba-raba dengan tangan di luar baju tidak sehat soalnya kan membuat rangsangan bisa timbul, lama-lama kan bisa berhubungan intim” (EN, 17 tahun).

Pegang buah dada termasuk perilaku seks tidak sehat karena termasuk berada di batas leher ke bawah, yang dianggap paling rawan terhadap timbulnya rangsangan seksual. Berikut penuturan salah satu responden ketika *indepth interview* dilakukan:

“Stadium yang paling rawan adalah rangsangan yang menyentuh dari leher ke bawah ini, kalau leher ke atas kan termasuk pacaran yang sehat, kalau leher ke bawah udah ngak sehat” (SV, 17 tahun).

Setelah pendidikan seks dilakukan, pada kelompok eksperimen sudah tidak ada lagi yang “pernah *) pegang. Untuk remaja yang “pernah **) menjadi 0 persen, dan remaja yang tidak pernah memegang sebanyak 100 persen. Sedangkan pada kelompok kontrol sudah tidak ada lagi yang “pernah *) pegang. Sedangkan yang pernah **) pegang, sebanyak 4,2 persen, dan remaja yang tidak pernah melakukan sebanyak 95,8 persen.

Secara keseluruhan, pendidikan seks dengan *peer group* mampu memperbaiki perilaku seks pegang buah dada dengan tangan di luar baju sebesar 8,5 persen. Sedangkan pendidikan seks dengan cara klasikal mampu memperbaiki perilaku seks remaja sebesar 14,1 persen. Sehingga dengan *peer group* 5,6 persen lebih sedikit dibanding dengan cara klasikal.

Tabel 5.20
Distribusi Frekwensi
Perilaku Seks Pegang Buah Dada Dengan Tangan di Luar dan di Dalam Baju

Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<i>Tangan di Luar Baju:</i>														
26,0	Pernah *)	0	0	0	0	0	0	1	1,4	0	0	-1	-1,4	
26,5--27,5	Pernah **)	13	18,3	3	4,2	-10	-14,1	5	7,1	0	0	-5	-7,1	
28,0	Tidak Pernah	58	81,7	68	95,8	10	14,1	65	91,5	71	100	6	8,5	
Jumlah		71	100	71	100	10	14,1	71	100	71	100	6	8,5	(-4)
<i>Tangan di dalam baju:</i>														
30,0	Pernah *)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
30,5--31,5	Pernah **)	10	14,1	1	1,4	-9	-12,7	3	4,2	0	0	-3	-4,2	
32,0	Tidak Pernah	61	85,9	70	98,6	9	12,7	68	95,8	71	100	3	4,2	
Jumlah		71	100	71	100	9	12,7	71	100	71	100	3	4,2	(-6)
-8,5														

Sumber: Data Primer

Keterangan:

*) : Sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah.

**): Ada yang jarang dilakukan, ada yang hanya dengan pacarnya sekarang, dan ada yang dilakukan di rumah.

5.6.8. Perilaku Seks Pegang Buah Dada Dengan Tangan di Dalam Baju

Pegang buah dada dengan tangan di dalam baju adalah perilaku seks remaja yang sulit dihindari apabila mereka sudah berani pegang dengan tangan di luar baju dalam berpacaran. Sebelum pendidikan seks dilakukan pada kelompok eksperimen, di antara mereka tidak ada yang pernah *) pegang dengan tangan di dalam baju, yang pernah **) sebanyak 4,2 persen, dan 95,8 persen tidak pernah. Pada kelompok kontrol tidak ada yang pernah*) pegang, 1,4 persen pernah **), dan 85,9 persen tidak pernah. (Tabel 5.20)

Setelah pendidikan seks dilakukan dari 71 responden yang diteliti, pada kelompok eksperimen mengalami perbaikan 4,2 persen untuk remaja yang pernah**) pegang, dan 4,2 persen untuk remaja yang tidak pernah pegang. Pada kelompok kontrol terjadi perbaikan perilaku seks pegang buah dada 12,7 persen untuk remaja yang pernah **) pegang, dan 12,7 persen untuk remaja yang tidak pernah pegang. (Tabel 5.20)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan seks melalui *peer group* 8,5 persen lebih sedikit dalam mengubah perilaku seks pegang buah dada dengantangan di dalam baju dibanding dengan cara klasikal. Dengan *peer group* dapat mengubah perilaku sebesar 4,2 persen sedang dengan cara klasikal mampu pengubah perilaku seks itu sebesar 12,7 persen.

Hal ini kalau dihubungkan dengan kondisi perilaku seks pegang buah dada dengan tangan di dalam baju sebelum diadakan pendidikan seks sangat jelas alasannya, karena pada kelompok eksperimen remaja yang tidak pernah sebanyak 95,8 persen, sedangkan pada kelompok kontrol 85,9 persen. Sehingga perubahan perilaku dari pernah*) ke pernah**) atau ke tidak pernah tentu relatif lebih banyak pada kelompok kontrol.

5.6.9. Perilaku Seks Pegang Alat Kelamin Dengan Tangan di Luar Baju

Sebelum pendidikan seks dilakukan, pada kelompok kontrol tidak ada responden yang pernah*) pegang alat kelamin dengan tangan di luar baju di saat pacaran, yang pernah**) pegang 9,9 persen, dan yang tidak pernah 90,1 persen. Pada kelompok eksperimen tidak ada responden yang pernah*) pegang alat kelamin dengan tangan di luar baju di saat pacaran, tidak ada pula yang pernah**) pegang, dan yang tidak pernah 100 persen. (Tabel 5.21).

Setelah diadakan pendidikan seks dengan melalui cara klasikal pada kelompok kontrol didapatkan 97,2 persen tidak pernah pegang alat kelamin dengan tangan di luar baju selama pacaran, yang pernah**) pegang 2,8 persen. Pada kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* didapatkan 100 persen tidak pernah melakukannya.

Perubahan perilaku seks pegang alat kelamin pada saat pacaran secara rinci adalah sebagai berikut: Pada kelompok kontrol tidak ada yang pernah*) melakukan pegang alat kelamin, yang pernah**) pegang mengalami perubahan 7,1 persen, dan yang tidak pernah melakukan mengalami perubahan 7,1 persen. Pada kelompok eksperimen, semua tidak ada yang mengalami perubahan.

5.6.10. Perilaku Seks Pegang Alat Kelamin Dengan Tangan di Dalam Baju.

Hasil pretes dari 71 responden pada kelompok kontrol tidak ada yang pernah*) pegang alat kelamin dengan tangan di dalam baju, remaja yang pernah**) melakukan pegang alat kelamin dengan tangan di dalam baju 7,0 persen, dan remaja yang tidak pernah memegang alat kelamin dengan tangan di dalam baju 93 persen. Sedangkan dari 71 responden yang ada pada kelompok eksperimen ternyata tidak ada remaja yang pernah*) memegang, dan tidak didapatkan remaja yang pernah**), yang ada adalah 100 persen tidak pernah melakukan (Tabel 5.21).

Tabel 5.21
Distribusi Frekwensi Perilaku Seks Pegang Alat Kelamin Dengan Tangan di Luar dan di Dalam Baju
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Tum		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<i>Tangan di Luar Baju:</i>														
34,0	Pernah *)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
34,5 - 35,5	Pernah **)	7	9,9	2	2,8	-5	-7,1	0	0	0	0	0	0	
36,0	Tidak Pernah	64	90,1	69	97,2	5	7,1	71	100	71	100	0	0	
Jumlah		71	100	71	100	5	7,1	71	100	71	100	0	0	(-5) -7,1
<i>Tangan di dalam baju :</i>														
38,0	Pernah *)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
38,5 - 39,5	Pernah **)	5	7,0	2	2,8	-3	-4,2	0	0	0	0	0	0	
40,0	Tidak Pernah	66	93,0	69	97,2	3	4,2	71	100	71	100	0	0	
Jumlah		71	100	71	100	3	4,2	71	100	71	100	0	0	(-3) -4,2

Sumber: Data Primer

Keterangan:

*) : Sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah.

**) : Ada yang jarang dilakukan, ada yang hanya dengan pacarnya sekarang, dan ada yang dilakukan di rumah.

Berdasarkan postes yang dilakukan, pada kelompok kontrol tidak ditemukan remaja yang pernah*) melakukan pegang alat kelamin, yang pernah**) tinggal 2,8 persen, dan yang tidak pernah bertambah menjadi 97,2 persen. Sedang pada kelompok eksperimen ternyata tidak ada remaja yang pernah*) memegang, dan tidak didapatkan remaja yang pernah**)pegang alat kelamin, yang ada adalah 100 persen tidak pernah melakukan.

Perubahan perilaku yang terjadi pada kelompok kontrol, untuk yang pernah*) tidak ada perubahan, yang pernah**) pegang mengalami perubahan 4,2 persen, dan yang tidak pernah mengalami perubahan 4,2 persen. Untuk kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* tidak ada perubahan.

5.6.11. Perilaku Seks Senggama

Perilaku seks senggama ini, peneliti tinjau dari beberapa unsur yaitu pernah tidaknya melakukan, frekwensinya, ganti-ganti atau tidak, dan di mana dilakukan. Prilaku seks senggama akan tampak pada tabel 5.22 berikut:

Dari 71 remaja di kelompok kontrol yang diteliti, saat dilakukan pretes komposisi terbanyak adalah kategori tidak pernah yaitu 93,0 persen, dan yang pernah**) senggama yaitu 7,0 persen. Sedangkan di kelompok eksperimen juga didominasi oleh kategori tidak pernah yaitu 100 persen.

Adanya remaja senggama ini, tidak terlepas dari adanya remaja yang berpengatahuan rendah tentang seks, masih adanya sikap yang kurang baik terhadap perilaku seks, dan masih adanya anggapan bahwa **stadium yang ringan seperti gandeng tangan, cium kening, cium pipi dianggap wajar sehingga timbul rangsangan yang tidak bisa dikendalikan**. Seperti yang dituturkan salah satu responden pada saat *indepth interview* di adakan di SMU PGRI 1 Jombang:

Tabel 5.22
Distribusi Frekwensi Perilaku Seks Remaja yang Melakukan Senggama
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda f/ %
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turn		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
<i>Remaja Senggama:</i>														
42,0	Pernah *)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
42,5- 43,5	Pernah **)	5	7,0	1	1,4	-4	5,6	0	0	0	0	0	0	
44,0	Tidak Pernah	66	93,0	70	98,6	4	5,6	71	100	71	100	0	0	
Jumlah		71	100	71	100	4	5,6	71	100	71	100	0	0	(-4) -5,6

Sumber. Data Primer

Keterangan:

*) : Sering dilakukan, tidak hanya dengan pacarnya sekarang, dan selalu dilakukan di luar rumah.

***) : Ada yang jarang dilakukan, ada yang hanya dengan pacarnya sekarang, dan ada yang dilakukan di rumah.

“Awalnya ya kan punya rasa kangen gitu, terus ketemu, terus ngobrol dulu terus berpandangan terus semakin lama kangen, terus makin deket, pertama ya meremas-remas tangan dulu menyatakan nggak ketemu kangen, terus cium pipi, cium bibir, tapi di suatu tempat, kalau melakukan hubungan kan disuatu tempat yang tidak diketahui orang soalnya kalau ada yang lihat kan malu, terus saling meremas-remas, menuruti keinginan laki-laki, keinginan apa yang supaya bisa melepas kerinduannya itu, jadi saling menuruti nafsunya, terus semakin lama kan dia ingin mengabdikan nafsunya pada perempuan, kan timbul rangsangan, timbul rasa tegangan tinggi ya terjadilah hubungan seks” (SV, 17 tahun).

Setelah dilakukan pendidikan seks dan postes dilakukan, pada kelompok kontrol mampu mengurangi remaja yang berperilaku pernah**) senggama sebesar 5,6 persen, dan meningkatkan jumlah remaja yang tidak pernah melakukan senggama sebesar 5,6 persen. Sedangkan pada kelompok eksperimen mampu mempertahankan remaja yang tidak pernah melakukan senggama. Dengan memberi pendidikan melalui cara klasikal di kelompok kontrol mampu memperbaiki perilaku senggama sebesar 5,6 persen (Tabel 5.22).

5.6.12. Perilaku Seks Onani

Perilaku seks onani ini, dilihat dari dua indikator yaitu pernah atau tidak dan frekwensinya. Dari penelitian didapatkan hasil seperti pada tabel 5.23. Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebelum pendidikan seks diterapkan di kelompok kontrol, jumlah remaja yang pernah onani kurang dari lima kali dalam satu bulan sebesar 31,0 persen, yang pernah onani lima kali ke atas setiap bulan 15,5 persen, dan yang tidak pernah melakukan onani 53,5 persen. Sedangkan di kelompok eksperimen, jumlah remaja yang pernah onani kurang dari lima kali setiap bulan sebesar 43,7 persen, yang pernah onani lima kali ke atas dalam satu bulan sebanyak 15,5 persen, dan yang tidak pernah melakukan 40,8 persen.

Setelah pendidikan seks diterapkan pada kelompok kontrol, jumlah remaja yang pernah onani kurang dari lima kali berkurang sebesar 21,1 persen, yang pernah onani lima kali ke atas tidak berkurang atau tetap 15,5 persen, dan yang tidak pernah melakukan jumlahnya

Tabel 5.23
Distribusi Frekwensi Perilaku Seks Remaja yang Melakukan Onani atau Masturbasi
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentangan Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda f %
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
0 - 1	Pernah *)	22	31,0	7	9,9	-15	21,1	31	43,7	2	2,8	-29	40,8	
2 - 3	Pernah **)	11	15,5	11	15,5	0	0	11	15,5	11	15,5	0	0	
4 - 5	Tidak Pernah	38	53,5	53	74,6	15	21,1	29	81,7	58	81,7	29	40,8	
Jumlah		71	100	71	100	15	21,1	71	100	71	100	29	40,8	(14) 19,7

Sumber: Data Primer

Keterangan:

*) : Melakukan onani lebih dari 5 kali dalam setiap bulan

***) : Melakukan onani kurang dari 5 kali dalam setiap bulan

bertambah 21,1 persen. Sedangkan di kelompok eksperimen, jumlah remaja yang pernah onani kurang dari lima kali setiap bulan berkurang sebesar 40,8 persen, yang pernah onani lima kali ke atas setiap bulan tidak berkurang atau tetap 15,5 persen, dan yang tidak pernah melakukan onani bertambah 40,8 persen (Tabel 5.23).

Dengan demikian pendidikan seks di kelompok kontrol mampu memperbaiki perilaku onani sebesar 21,1 persen, sedang di kelompok eksperimen mampu memperbaiki perilaku onani sebesar 40,8 persen. Sehingga mempunyai selisih 19,7 persen.

5.6.13. Perilaku Seks Remaja

Deskripsi secara keseluruhan mengenai perilaku seks remaja yang dimaksud adalah gambaran mengenai segala tindakan remaja sekolah yang menyangkut pegang tangan yang diikuti rangsangan, mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium lidah, pelukan, memegang buah dada dengan tangan di luar dan di dalam baju, memegang alat kelamin dengan tangan di luar dan di dalam baju, senggama dan onani. Dari hasil penelitian didapatkan data sebagaimana yang tercantum pada tabel 5.24.

Dari tabel di tersebut tampak bahwa perilaku seks remaja sebelum pendidikan seks dilakukan, pada kelompok eksperimen terdapat 69,0 persen yang baik, 26,8 persen sedang, dan 4,2 persen kurang. Sedang pada kelompok kontrol terdapat 46,5 persen yang baik, 40,8 persen sedang, dan 12,7 persen yang kurang.

Setelah dilakukan pendidikan seks pada kelompok eksperimen dengan melalui *peer group* dan pada kelompok kontrol dengan cara klasikal, didapatkan 97,2 persen baik, 2,8 persen sedang, dan tidak ada yang kurang. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 78,9 persen yang baik, 21,1 persen sedang, dan tidak ada yang kurang.

Secara keseluruhan, pada kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* mengalami perbaikan perilaku seks sebesar 28,2 persen. Sedangkan pada kelompok

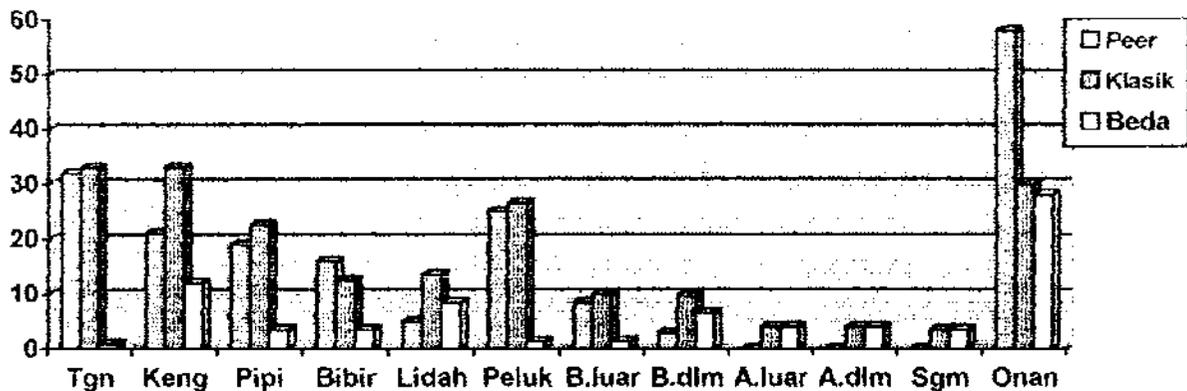
Tabel 5.24
Distribusi Frekwensi Perilaku Seks Remaja di Sekolah Menengah Umum
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang
Tahun 2001

Rentangan Skor	Klasifikasi	Kontrol						Eksperimen						Beda f: %
		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		Pre Tes		Pos Tes		Naik/Turun		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
252 - 257	Kurang	9	12,7	0	0	-9	-12,7	3	4,2	0	0	-3	-4,2	
257,5 - 262,5	Sedang	29	40,8	15	21,1	-14	-19,7	19	26,8	2	2,8	-17	-24,0	
263 - 268	Baik	33	46,5	56	78,9	23	32,4	49	69,0	69	97,2	20	28,2	
Jumlah		71	100	71	100	23	32,4	71	100	71	100	20	28,2	(-3) -4,2

Sumber: Data Primer

kontrol yang pendidikan seksnya dilakukan melalui cara klasikal mengalami perbaikan perilaku sebesar 32,4 persen (Tabel 5.24).

Apabila dilihat dari perbedaan skornya, antara hasil pendidikan seks melalui *peer group* di kelompok eksperimen dan hasil pendidikan seks dengan cara klasikal di kelompok kontrol, dalam memperbaiki perilaku seks tampak bahwa pendidikan seks melalui *peer group* menghasilkan skor yang lebih rendah daripada pendidikan dengan cara klasikal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 5.3 berikut:



Gambar 5.4
Perbedaan Perilaku Seks
Di SMU Jombang Tahun 2001

5.6.14. Hasil Pendidikan Seks Remaja Sekolah

Remaja di sekolah pada umumnya, mempunyai pengetahuan, sikap, dan perilaku seks yang berbeda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan tingkat kemampuan dalam pengendalian diri dari rangsangan seks baik dari *intern* maupun *ekstern*, kemampuan dalam menerima terpaan informasi dari luar, pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, atau teman sebaya di masyarakatnya.

Dorongan seks yang tinggi dapat meningkatkan perilaku seks yang tidak sehat apabila diterpa oleh informasi seks yang tidak benar secara terus menerus baik dari media massa maupun dari teman sebayanya. Perilaku seksual remaja tidak sehat, dapat dikurangi dengan

memberi informasi yang benar, dengan terpaan informasi yang sering dan berulang-ulang, dengan metode, saluran, dan media yang sesuai, dengan keakraban antar teman sebayanya, dan ditunjang saluran interpersonal yang sesuai dalam wadah pendidikan seks.

Dari 142 responden, 71 remaja di kelompok kontrol dan 71 remaja di kelompok eksperimen. Sebelum dilakukan pendidikan seks dan dilakukan pretes skor yang diperoleh pada kelompok eksperimen 23.453, dan pada kelompok kontrol 23.338,5. Setelah intervensi dalam bentuk pendidikan seks dilakukan dan postes dilakukan, pada kelompok eksperimen 24.182, dan pada kelompok kontrol 23.733 (Tabel 5.25).

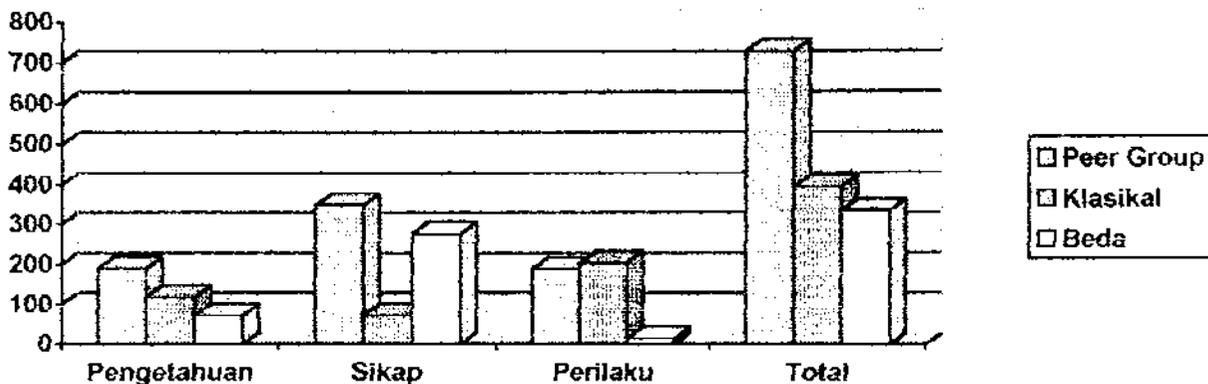
Secara keseluruhan, pendidikan seks dilakukan pada kelompok eksperimen dengan melalui *peer group* mampu meningkatkan skor sebesar 729, sedang pada kelompok kontrol mampu meningkatkan skor sebesar 394,5. Sehingga secara keseluruhan didapatkan perbedaan skor antara kedua kelompok sebesar 334,5.

Tabel 5.25
Hasil Pendidikan Seks Remaja Sekolah
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang Tahun 2001

Kelompok Pre/ Pos	PGRI 2	PGRI 1	Beda
Postes	24.182	23.733	449
Pretes	23.453	23.338,5	114,5
Selisih	729	394,5	334,5

Sumber: Data primer

Apabila dilihat dari perbedaan skornya, antara hasil pendidikan seks melalui *peer group* di kelompok eksperimen dan hasil pendidikan seks dengan cara klasikal di kelompok kontrol, secara keseluruhan baik pengetahuan, sikap, maupun perilaku, tampak bahwa pendidikan seks melalui *peer group* menghasilkan skor yang lebih baik daripada pendidikan dengan cara klasikal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 5.4 berikut:



Gambar 5.5
Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seks
Di SMU Jombang Tahun 2001

Dari grafik tersebut, tampak bahwa pendidikan seks melalui *peer group* untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks menghasilkan skor 191 sedang cara klasikal 119, berarti beda 72 (37,7%). Pendidikan seks melalui *peer group* untuk memperbaiki sikap remaja terhadap seks, menghasilkan skor 349 sedang cara klasikal 72, berarti beda 277 (79,4%). Sedang pendidikan seks melalui *peer group* untuk meningkatkan perilaku seks yang sehat, menghasilkan skor 189, sedang cara klasikal 203,5 yang berarti beda 14,5 (7,1%). Secara keseluruhan pendidikan seks melalui *peer group* menghasilkan skor 729, dengan cara klasikal 394,5 beda 334,5 (45,5%). Artinya, intervensi yang dilakukan dalam bentuk pendidikan seks dengan melalui *peer group* lebih baik dibanding dengan intervensi dalam bentuk pendidikan seks dengan cara klasikal.

Untuk melihat skor secara keseluruhan, dari intervensi yang dilakukan dalam bentuk pendidikan seks yang dilakukan pada kelompok eksperimen dengan melalui *peer group* dan pendidikan seks yang dilakukan pada kelompok kontrol melalui cara klasikal dapat dilihat pada Tabel 5.26 berikut:

Tabel 5.26
Skor Hasil Pendidikan Seks Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Di Sekolah Menengah Umum (SMU) Jombang Tahun 2001

No	Variabel	Eksperimen			Kontrol			Beda	
		Postes	Pretes	beda	Postes	Pretes	beda	Skor	%
I.	Pengetahuan seks	1703	1512	191	1657	1538	119	72	37,7
	-Pacaran	674	583	91	639	607	32	59	64,8
	-Keperawanan	392	367	25	386	367	19	6	24
	-Hamil di luar nikah	142	115	27	140	122	18	9	33,3
	-Onani/masturbasi	495	447	48	492	442	50	-2	-4,0
II.	Sikap Terhadap Seks	3553	3204	349	3283	3211	72	277	79,4
	-Pacaran	410	347	63	389	368	21	42	66,7
	-Keperawanan	261	219	42	255	236	19	23	54,8
	-Hamil di luar nikah	214	182	32	216	205	11	21	65,6
	-Onani/masturbasi	222	178	44	173	164	9	35	79,5
	-Aktifitas seks/pacrn	2446	2278	168	2250	2238	12	156	92,9
III.	Perilaku seks remaja	18926	18737	189	18793	18589,5	203,5	-14,5	-7,1
	-Pegang tangan	241	209	32	219	186	33	-1	-3,0
	-Cium Kening	553	532	21	533	500	33	-12	-36,4
	-Cium pipi	839	820	19	512,5	790	22,5	-3,5	-15,6
	-Cium bibir	1133	1117	16	1115,5	1103	12,5	3,5	21,9
	-Cium lidah	1419	1414	5	1414,5	1401	13,5	-8,5	-62,9
	-Pelukan	1692	1667	25	1666,5	1640	26,5	-1,5	-5,7
	-Pegang Bd. di luar	1988	1979,5	8,5	1986	1976	10	-1,5	-15
	-Pegang Bd di dalam	2272	2269	3	2271,5	2262	9,5	-6,5	-68,4
	-Pegang Ak di luar	2556	2556	0	2554	2550	4	-4	-100
-Pegang Ak di dalam	2840	2840	0	2838	2834	4	-4	-100	
-Senggama	3124	3124	0	3123,5	3120	3,5	-3,5	-100	
-Onani	269	211	58	259	229	28	28	48,3	
IV.	Hasil pend. seks	24182	23453	729	23733	23338,5	394,5	334,5	45,9

Sumber: Data Primer

BAB VI
PEMBAHASAN

BAB 6 PEMBAHASAN

Dalam pembahasan pengembangan *peer group* untuk pendidikan seksual remaja di sekolah, akan dilihat dari beberapa dimensi yaitu pendidikan seksual remaja, pengetahuan remaja tentang perilaku seks, sikap remaja terhadap perilaku seks, dan perilaku seks remaja.

6.1. Peer Group

Dari analisis data didapatkan 15 *peer group* dan semua memiliki teman yang paling disukai (*populer*) dalam membicarakan masalah seksual, dan di antara remaja yang favorit juga ada beberapa remaja yang memiliki nilai sempurna yaitu 1,00 (Tabel 5.6), yang berarti benar-benar difavoritkan oleh semua temannya yang ada dalam satu kelompok. Ini menunjukkan bahwa di antara anggota *peer group* ada yang dianggap pemimpin dan biasanya anak yang disegani dalam kelompok walaupun di antara anggota merasa mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama (Santosa, 1999:85), karena mereka punya kecenderungan selalu berkelompok dengan teman yang sama dengan dirinya misalnya, umur, minat, status sosial, dan yang lainnya (Ajik, 1995:4-5).

Hal ini sangat mempengaruhi kecepatan anggota kelompoknya dalam menerima informasi seks yang disampaikan temannya karena semakin populer berarti hubungan sosialnya semakin baik dan semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki beberapa temannya (Walgito, 2001:42). Dengan baiknya hubungan sosial dan kepercayaan yang dimiliki temannya maka proses *defusi inovasi* dalam tahap *persuasi* akan lebih mudah dan dapat mempercepat dalam tahap pertimbangan untuk membentuk sikap (*decisions*), juga dapat memberikan dukungan dengan baik agar remaja tidak berperilaku seks yang tidak sehat (*confirmation*) (Rogers & Shoemaker: 1978).

Ada empat *peer group* yang memiliki kohesi dengan baik. Ini menunjukkan betapa tingginya rasa saling menyukai di antara mereka (Walgito, 2001:51), sehingga tidak jarang sampai mengadakan pembelaan yang sangat tinggi apabila temannya mendapatkan masalah dalam seksualitasnya misal, ada temannya yang hamil di waktu pacaran, mereka mau disuruh mencari beberapa alternatif untuk menggugurkannya, mulai dengan obat-obatan atau minuman sampai pada pencarian orang yang mau mengaborsi. Dengan kohesi yang baik mereka lebih terbuka untuk menyampaikan informasi seks yang banyak hambatan untuk dibicarakan dengan orang tua, guru atau orang lain yang tidak mereka percaya (Ajik, 1995).

Walaupun hanya ada empat *peer group* yang memiliki kohesi tinggi, bukan berarti yang lain tidak saling menyukai antara teman yang satu dengan yang lain dalam kelompoknya, mereka tetap saling menyukai dan mempunyai kesetiakawanan yang baik yang ditunjukkan dengan adanya *clique*. Karena rendahnya kohesi disebabkan banyaknya teman yang dipilih yaitu 16 sampai 18 remaja. Apabila yang dipilih sedikit 5 sampai 6 remaja maka sangat mungkin kohesinya lebih tinggi.

Dengan diketahui *peer groupnya (clique)*, popularitas, dan kohesinya secara jelas diharapkan dapat memberdayakannya, meningkatkan *utilitas peer group* yang selama ini mungkin berguna tapi belum jelas dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat remaja di sekolah khususnya seksualitas.

6.2. Pendidikan Seksual Remaja

Analisis diskripsi menunjukkan bahwa pendidikan seks remaja pada dua kelompok berlangsung sedang, tidak jelek dan tidak terlalu baik. Dari 142 remaja ada 64,1 persen yang menyatakan sedang, 19 persen menyatakan kurang, dan 16,9 persen yang menyatakan baik. (Tabel 5.11). Kalau dilihat dari beberapa komponen pendidikan seks, terlihat bahwa terpaan

informasi yang diterima peserta pendidikan seks juga sedang, tidak rendah juga tidak tinggi (Tabel 5.7), karena pendidikan seks diadakan sore hari sehingga waktu penyampaiannya kadang-kadang tidak *full time* atau kurang dari 120 menit dalam setiap pertemuan. Media yang digunakan oleh pendidik seks dalam hal ini temannya sendiri juga tidak kurang dan tidak terlalu baik tapi sedang-sedang saja 69,0 persen (Tabel 5.3). Sedangkan saluran interpersonal yang diterapkan pendidik seks juga sedang 66,0 persen, tidak terlalu banyak macamnya, tidak banyak variasi dan penggunaannya, dan sedang-sedang saja kejelasannya (Tabel 5.9), sesuai dengan keinginan remaja 42,7 persen memilih ceramah dan tanya jawab (Ajik, 1995:88).

Pendidikan seks di sekolah berjalan sedang, karena pertama, mereka adalah remaja madya (*middle adolescence*) yang cenderung *narcistic*, yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman-teman yang mempunyai beberapa sifat yang sama dengan dirinya (Sarwono, 2000:24), dan mayoritas umurnya 16 tahun 46,5 persen dan 17 tahun 48,6 persen (Tabel 5.2) yang masih punya perasaan rendah diri, malu, gampang cemas atau grogi sehingga kurang dapat menguasai diri maupun materinya untuk berdiri di depan teman-temannya (BKKBN, 1998:18). Kedua, Sebagian besar remaja bertempat tinggal di rumahnya sendiri yang relatif jauh dari lokasi sekolah 84,5 persen, hanya 12,7 persen yang indekos sisanya di rumah saudara (Tabel 5.5). Sehingga untuk mengikuti pendidikan seks yang disampaikan oleh pembina Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan guru lainnya termasuk peneliti, kurang maksimal. Ketiga, proses adopsi dari informasi tentang perilaku seksual remaja yang sehat oleh pendidik seks (*peer educations*) masih relatif sama dengan temannya sendiri yang dididik (*click members*). (Rogers & Shoemaker, 1978), bedanya hanya pendidik seks sudah dipercaya oleh temannya sebagai sosok yang berpengetahuan lebih baik, enak diajak berdiskusi dan punya pengalaman lebih. Sehingga dalam proses pendidikan seks di sekolah banyak ditunjang oleh

frekwensi hubungan, intensitas hubungan, dan popularitas hubungan di antara mereka di luar sekolah (Walgito, 2001:42).

Dengan pendidikan seks di sekolah yang berjalan sedang dan meningkatnya pengetahuan remaja tentang seks (72), sikap yang membaik (277), dan perilaku yang membaik (334,5) (Tabel 5.26), mengingatkan pada kita ternyata remaja di sekolah mampu untuk menyampaikan informasi tentang seksualitas remaja sehat pada temannya sendiri dan cukup berpotensi sebagai media dalam menanggulangi kebobrokan remaja di sekolah khususnya tentang seksualitas yang akhir-akhir ini menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dengan temuan 40,3 persen pria dari 52 remaja sekolah pernah berhubungan intim (Laksmiwati, 1999: 50) dan terdapat 74,1 persen dari 526 remaja putri di Surabaya usia 14 – 27 tahun pernah *kissing* dan 62 persen dilakukan di luar rumah (Jawa Pos, 4 Mei 2001:21).

Kemampuan remaja untuk mendidik temannya sendiri dapat menjawab kekhawatiran mereka yang tidak setuju diterapkan pendidikan seks di sekolah. Kita ketahui bahwa informasi seks yang diterima remaja terbanyak dari temannya sendiri dan sebagian besar salah hanya sebagian kecil saja yang benar. (Martin & Stendler, 1959 dalam Ajik, 1995:3). Dengan dididik temannya sendiri akan menimbulkan keyakinan normatif akan akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks yang tidak sehat dan akan mempengaruhi norma subyektif atau keputusan remaja untuk tidak berperilaku seks yang tidak sehat (Fishbein & Ajzen 1995 dalam Laksmiwati, 1999:14).

Dengan dididik oleh temannya sendiri yang sudah akrab, intim hubungannya, dianggap lebih berpengetahuan, enak diajak bicara, berpengalaman, dan diidolakan maka peserta didik akan lebih mudah menerima dan meniru apa yang disampaikan oleh temannya sendiri (Bandura dalam Glanz, 1990: 161 – 182).

Dengan demikian tidak ada alasan bagi pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks di sekolah karena terbukti remaja di sekolah tidak hanya mau menerima informasi tentang seksualitas remaja yang sehat saja, tapi juga mampu menyampaikan ke temannya sendiri baik lewat pendidikan seks formal maupun non formal dalam kehidupan bermainnya sehari-hari.

6.3. Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks

Analisis data, menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seks pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi 49,3 persen dibanding dengan kelompok kontrol 26,7 persen. Dengan pendidikan seks melalui *peer group* mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks yang sehat 22,6 persen lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan seks melalui cara klasikal (Tabel 5.13). Apabila dilihat dari jumlah skor yang diperoleh, pendidikan seks melalui *peer group* pada kelompok eksperimen 72 atau 37,7 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal pada kelompok kontrol (Tabel 5.26).

Walaupun pendidikan seks pada kedua kelompok mempunyai bobot yang sama, tidak rendah dan tidak tinggi tapi sedang, ternyata dengan *peer group* hasilnya lebih tinggi dari pada cara klasikal. Pertama, secara psikologis remaja selalu ingin tahu lebih banyak tentang masalah seksual (Tirtohusodo, 1987), dan dari teman sebayanya yang dianggap paling cocok informasi itu banyak diperoleh. Kedua, di *peer group* mereka bebas membicarakan masalah seks, yang tidak sembarangan dibicarakan dengan teman lain atau orang tua dengan alasan tabu. Di *peer group* terjadi komunikasi verbal, yang memudahkan komunikasi dua arah sehingga tidak sungkan, malu, takut sehingga pesan lebih cepat dimengerti, dan komunikasi non verbal, baik untuk menangkap pesan secara cepat karena ada gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, senyum, sinar mata yang semangat, dan lainnya (Ajik, 1995: 4-5).

Ketiga, karena informasi seks yang terbanyak diperoleh remaja adalah dari teman sebayanya dan sarana informasi seks seperti bacaan porno, gambar porno, *blue film* juga banyak dari temannya (Ajik, 1993: 48-52). Keempat, informasi itu sebagian besar salah hanya sedikit yang benar karena dirasionalisasi atas sesuatu yang dianggap menguntungkan remaja akhirnya dianggap benar dan diimplementasikan dalam perilaku seksnya. (Martin & Stendler, 1959 dalam Ajik, 1995:3) tetapi informasi yang diperoleh ini dalam kebenarannya penuh ketidakpastian sehingga remaja ingin segera mendiskusikan dengan teman terdekatnya. Dengan hadirnya teman sebayanya yang dipilih sendiri dan dipercaya sebagai teman yang mempunyai nilai lebih maka informasi yang sebelumnya sudah diterima (*knowledge*) dan sangat diminati sesuai dengan usia remajanya (*persuasion*), dan atas dasar rasionalisasi yang menguntungkan remaja sehingga diterima sebagai informasi yang dianut (*diction*) yang sebagian besar salah, dapat dikurangi dengan jalan memperoleh informasi yang benar dari temannya yang dipercaya (*konvermasi*). (Rogers & Shoemaker, 1978). Sehingga pengetahuan yang remaja peroleh sebelumnya dapat berubah dan diyakininya sebagai pengetahuan yang benar.

Agar bahasan pengetahuan remaja tentang perilaku seks lebih jelas maka peneliti akan membahas beberapa komponen perilaku seks remaja yaitu, pengetahuan remaja tentang pacaran, tentang keperawanan atau keperjakaan, hamil di luar nikah, dan onani.

6.3.1. Pengetahuan Remaja Tentang Pacaran

Dari diskripsi data sebelum pendidikan seks, diketahui masih ada 28,2 persen remaja yang berpengetahuan rendah tentang pacaran pada kelompok kontrol dan 14,1 persen pada kelompok eksperimen. Setelah pendidikan seks dilakukan dapat mengurangi jumlah remaja yang berpengetahuan rendah 19,7 persen pada kelompok kontrol dan 38,0 persen pada kelompok eksperimen (Tabel 5.11).

Secara keseluruhan, pendidikan seks pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan pengetahuan tentang pacaran 42,2 persen dan pada kelompok kontrol 19,7 persen. Apabila dilihat dari jumlah skor yang diperoleh, pendidikan seks melalui *peer group* pada kelompok eksperimen 59 atau 64,8 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal pada kelompok kontrol (Tabel 5.26).

Artinya, pendidikan seks dengan melalui *peer group* dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pacaran 22,5 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal. Suatu jumlah yang cukup besar dan merupakan komponen pertama yang dapat diubah dengan pendidikan seks melalui *peer group*. Keberhasilan dengan *peer group* ini cukup beralasan karena sesuai dengan masanya yang ingin menentukan dirinya sendiri yang dianggap lebih sesuai, dengan cara mencari sendiri informasi atau pengetahuan dan selalu mendiskusikannya dengan teman sebayanya (Achmad, 1999:5), mereka lebih sabar, terbuka, santai, dan asyik untuk membicarakan masalah yang menurut kelompok menarik walaupun masalah pribadi seperti seks (Ajik, 1995:4-5).

Jika dari data, pengetahuan remaja tentang pacaran masih ada yang rendah 8,5 persen pada kelompok kontrol sedang pada kelompok eksperimen tidak ada maka pendidikan dengan cara klasikal jawabannya. Kenyataan tersebut menuntut semua pihak untuk melihat lebih jelas dari beberapa cara pendidikan seks yang diterapkan di sekolah baik oleh guru, orang tua, kepala sekolah, dan institusi lain yang berkepentingan, sehingga program peningkatan kesehatan remaja dapat tercapai. Karena sasaran pendidikan kesehatan adalah manusia baik secara individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat (Notoatmodjo, 1993).

6.3.2. Pengetahuan Remaja Tentang Keperawanan dan Keperjakaan

Sebelum pendidikan seks, sebagian besar remaja mempunyai pengetahuan tentang keperawanan atau keperjakaan sedang 56,3 persen pada kelompok kontrol dan 59,2 persen pada kelompok eksperimen. (Tabel 5.11). Apabila dilihat dari jumlah skor yang diperoleh, pendidikan seks melalui *peer group* pada kelompok eksperimen 6 atau 24,0 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal pada kelompok kontrol (Tabel 5.26).

Setelah pendidikan seks dilakukan dengan melalui *peer group* mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang keperawanan atau keperjakaan 12,8 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal. Karena dengan cara klasikal yang mendidik, menjelaskan, dan menyampaikan informasi adalah temannya yang tidak mereka pilih sendiri dan sering tidak diminati, dan tidak begitu disukai. Selain itu mereka tidak tahu kelebihan temannya itu khususnya di bidang seksualitas remaja, tahunya hanya mempunyai kelebihan di bidang organisasi, sehingga informasi yang disampaikan sering tidak dipercayai kebenarannya dan sulit diterima (Effendy, 2000).

Hubungan antar pendidik seks dengan yang dididik tidak cocok karena merasa tidak ada persamaan, dalam pergaulan, tidak ada kesamaan hobi dan tidak ada kesamaan status sosial di lingkungannya (*heterophily*), sehingga yang dididik sulit untuk mempercayai informasi tentang seksual yang disampaikan (Effendy, 2000).

Dengan dididik temannya yang bukan pilihannya sendiri, informasi yang diterima sebelumnya (*knowlwdge*), dan diminatinya (*persuasion*) masih tetap tidak berubah dalam keputusannya (*decision*) untuk selalu ada pembenaran karena oleh remaja masih dianggap menguntungkan dan mengenakan (Rogers & Shoemaker, 1978).

perempuan (Tabel 5.14), yang mempunyai sifat malu dalam membicarakan masalah seks, apalagi masturbasi yang dianggap sangat pribadi. (Maria, 1988).

Setelah pendidikan seks dilakukan pada kelompok kontrol dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang onani atau masturbasi sebesar 26,8 persen dan pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan pengetahuannya sebesar 24 persen. Kemudian pada lamiran 8, yaitu pada perbedaan skor antara pendidikan seks melalui cara klasikal dan *peer group*, ternyata masing-masing cara dapat meningkatkan skor 50 dan 48, beda 2 atau 4,0 persen.

Dengan demikian, pendidikan seks melalui cara klasikal lebih tinggi dari pada pendidikan melalui *peer group* dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang onani atau masturbasi. Karena responden sebenarnya sudah banyak yang melakukan atau berpengalaman dalam onani atau masturbasi, pada kelompok eksperimen 43,7 persen pernah onani kurang dari lima kali setiap bulan, sedang pada kelompok kontrol lebih rendah 31,0 persen. (Tabel 5.23) sehingga remaja khususnya remaja perempuan ternyata banyak yang tidak tahu istilahnya tapi sudah sering melakukannya, karena tingginya dorongan seks yang disebabkan oleh kematangan fisiologis, terpaan media pornografi, khayalan seks, dan tingginya libido (Sarwono, 1997). Dengan demikian sedikit saja diberi informasi baik lewat *peer group* atau cara klasikal akan cepat mendapat respon dan terjadi perubahan pengetahuannya.

6.4. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks

Secara keseluruhan, dengan menerapkan pendidikan seks melalui *peer group* dapat memperbaiki sikap remaja terhadap perilaku seks 36,7 persen lebih banyak jumlahnya dibanding dengan cara klasikal 8,5 persen (Tabel 5.16). Kemudian pada tabel 5.26, yaitu perbedaan skor antara pendidikan seks melalui *peer group* dan pendidikan seks dengan cara klasikal adalah 79,4 persen (277) lebih banyak melalui *peer group*. Membaiknya sikap remaja

terhadap perilaku seks ini tidak terlepas dari meningkatnya pengetahuan remaja tentang perilaku seks dalam pacaran 49,3 persen pada kelompok eksperimen (Tabel 5.13). Dalam *peer group* remaja bebas mengutarakan pendapatnya tanpa direndahkan seperti di rumah, merasa diperhatikan dan dihargai karena teman dalam kelompok mau mengerti tentang dirinya sebagai individu yang setara, sehingga sangat senang dan puas dalam setiap kesimpulan yang didapat dari masalah seksual yang dibicarakan (Ajik, 1995: 4-5).

Jika dilihat hasil ini, maka pendidikan seks melalui *peer group* yang sedang, tidak terlalu baik (Tabel 5.10) ternyata sudah dapat memperbaiki sikap remaja terhadap perilaku seks (Tabel 5.16), maka sangat mungkin dapat memperbaiki dengan lebih baik sikap tersebut apabila pendidikan seks melalui cara *peer group* ini diperbaiki, baik secara teknis maupun secara formalisnya oleh semua pihak yang mau peduli untuk penerapan program peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang sudah mulai diterapkan di daerah tertentu.

Supaya pembahasan sikap remaja terhadap perilaku seks lebih jelas maka peneliti akan membahas beberapa komponen perilaku seks remaja yaitu, sikap remaja terhadap pacaran, keperawanan atau keperjakaan, hamil di luar nikah, dan onani.

6.4.1. Sikap Remaja Terhadap Pacaran

Setelah diadakan pendidikan seks, secara keseluruhan pada kelompok eksperimen dapat memperbaiki sikap remaja terhadap pacaran 25,4 persen, pada kelompok kontrol 5,6 persen. Artinya, pendidikan seks melalui *peer group* dapat memperbaiki sikap remaja terhadap pacaran 19,8 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal (Tabel 5.14). Kalau dilihat dari skor yang diperoleh dari hasil pendidikan seks, ternyata dengan melalui *peer group* lebih tinggi perolchannya dari pada cara klasikal, bedanya 42 atau 66,7 persen (Tabel 5.26).

Ini menunjukkan bahwa remaja sekolah, punya minat yang baik terhadap masalah pacaran yang dibicarakan dengan teman sebayanya, sehingga kalau ada sikap remaja yang kurang baik terhadap pacaran yang menyebabkan rendahnya perilaku seks yang tidak sehat bukan sepenuhnya kesalahan remaja tapi juga pihak lain yang kurang peduli terhadap sikap dan perilaku seks remaja yang dipunyai bersama teman sebayanya misalnya, orang tua yang tidak memperhatikan anaknya dan tidak memberi penjelasan tentang seks secara benar kepada anaknya (Ajik, 1993:94).

Jadi tidak benar kalau ada beberapa kalangan yang mengkambing hitamkan remaja dengan semakin rendahnya sikap dan perilaku seks sekarang, dan remaja sendiri tidak diberi kepercayaan untuk belajar sendiri bersama temannya di sekolah dengan dalih akan berdampak negatif karena sifat remaja yang selalu ingin mencoba (Sarwono, 2000).

Dari penelitian terbukti bahwa remaja punya minat belajar bersama teman-temannya di sekolah untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik 66,7 persen (Tabel 5.26). Kalau remaja sudah siap untuk belajar bersama teman sebayanya maka sekarang bagaimana caranya agar dalam proses belajar mengajar antar teman juga siap, sehingga menghasilkan sikap yang baik sesuai dengan harapan.

6.4.2. Sikap Remaja Terhadap Keperawanan dan Keperjakaan

Diskripsi data sikap terhadap keperawanan atau keperjakaan pada kelompok kontrol sebelum diadakan pendidikan seks menunjukkan hasil yang baik. Dari hasil pendidikan seks melalui *peer group* mendapatkan peningkatan skor 42 dan cara klasikal 19, sehingga ada selisih 23 atau 54,8 persen (Tabel 5.26). Sedangkan dari jumlah remaja yang mengalami perubahan sikap, pendidikan seks melalui *peer group* lebih banyak 11,3 persen dibanding dengan cara klasikal (tabel 5.14). Karena *peer group* adalah wadah untuk mempersempit ketimpangan

informasi seks keperawanan atau keperjakaan, sebab di satu sisi masih minimnya pengetahuan tentang keperawanan dan di sisi lain makin membanjirnya informasi tentang seks melalui film, majalah, dan internet (Feraro, 1999:40).

Di satu sisi besarnya jumlah remaja yang berubah sikapnya pada pendidikan seks melalui *peer group* di sisi lain skor yang didapat dengan pendidikan melalui *peer group* lebih tinggi 54,8 persen dari pada pendidikan dengan cara klasikal, harus ditafsirkan secara hati-hati karena bukan berarti pendidikan seks dengan cara klasikal tidak berhasil dalam mengubah sikap remaja terhadap keperawanan atau keperjakaan, tapi tetap berhasil hanya perubahannya lebih sedikit dan pelan.

6.4.3. Sikap Remaja Terhadap Hamil di Luar Nikah

Sikap remaja terhadap hamil di luar nikah sebelum diadakan pendidikan pada kelompok eksperimen masih banyak yang kurang 32,4 persen dibanding dengan kelompok kontrol 9,8 persen. Lemahnya sikap remaja terhadap hamil di luar nikah ini diperkuat dengan adanya 62,9 persen dari 383 siswa SMU di Surabaya pernah punya teman hamil di luar nikah, dan 30,3 persen menyatakan tidak masalah hamil di luar nikah asal tanggungjawab (Jawa Pos, 30 Oktober 2000:12). Setelah pendidikan seks dilakukan dengan melalui *peer group* ternyata mampu mengurangi sikap yang kurang terhadap hamil di luar nikah sebanyak 22,5 persen dan dengan cara klasikal dapat mengurangi 2,8 persen.

Dilihat dari jumlah remaja yang berubah sikapnya, pendidikan seks melalui *peer group* 19,7 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal (Tabel 5.15). Sedang dilihat dari skor yang diperoleh, pendidikan seks melalui *peer group* hasilnya 21 atau 65,0 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal (Tabel 5.26). Hal ini disebabkan perubahan sikap bisa terjadi

karena ingin meniru (Identifikasi) teman yang disenangi, diidolakan, dan dianggap pengalaman (Bandura dalam Glanz, 1990), yang dalam penelitian ini dipilih melalui sosiometri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan seks melalui *peer group* hasilnya lebih baik daripada pendidikan seks dengan cara klasikal, karena remaja lebih suka mencari informasi melalui teman sendiri, sebab diantara mereka dapat saling memberi informasi, dan saling mempengaruhi. (Martin, 1959 dalam Ajik, 1993), walaupun informasi itu sebagian besar salah dan banyak ketidakpastian kebenarannya (Effendi, 2000) tapi dapat dikurangi dengan informasi yang benar (*konfermasi*) (Rogers & Shoemaker, 1978), melalui wadah pendidikan seks dengan cara *peer group*, juga dapat mengurangi kekhawatiran adanya aborsi yang meningkat dan pernikahan dini (Krisbiyah, 1995).

6.4.4. Sikap Remaja Terhadap Onani atau Masturbasi

Dari diskripsi data sebelum pendidikan seks dilaksanakan, diketahui masih ada 26,7 persen remaja yang bersikap kurang terhadap onani atau masturbasi pada kelompok eksperimen, dan 24,0 persen pada kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan masih adanya kelompok yang **setuju onani atau masturbasi dilakukan**, dengan alasan tidak mau merugikan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh seorang responden perempuan pada waktu FGD dilakukan.

“Saya setuju onani atau masturbasi, memang dalam agama kan dilarang ya... tapi dari pada kita merugikan orang lain gitu lebih baik kita melakukan sendiri, lebih baik tidak ada yang dirugikan” (Ff, 16 tahun).

Setelah pendidikan seks dilakukan pada kelompok eksperimen, remaja yang bersikap kurang terhadap onani berkurang menjadi 2,8 persen, dan pada kelompok kontrol 15,5 persen (Tabel 5.15). Dilihat dari selisih skor yang diperoleh, dari kelompok kontrol 9 (sembilan), sedangkan dari kelompok eksperimen 44 (Tabel 5.26), sehingga dapat diartikan bahwa

pendidikan seks melalui *peer group* lebih banyak meningkatkan sikap remaja terhadap onani atau masturbasi dibanding dengan cara klasikal. Walaupun dalam pengetahuan tentang onani, pendidikan melalui *peer group* hasilnya lebih rendah dari pada klasikal, karena perubahan yang terjadi tidak selalu melewati tahap difusi inovasi. Sehingga pengetahuan bisa rendah perubahannya, tapi sikap bisa besar perubahannya (Rogers & Shoemaker, 1978).

6.4.5. Sikap Remaja Terhadap Aktifitas Seks Dalam Pacaran

Dengan menerapkan pendidikan seks melalui *peer group* dapat memperbaiki sikap remaja terhadap aktifitas seks dalam pacaran 22,5 persen lebih banyak jumlahnya dibanding dengan cara klasikal (Tabel 5.16). Perbedaan skor antara pendidikan seks melalui *peer group* dan pendidikan seks dengan cara klasikal adalah 156 atau 92,9 persen (Tabel 5.26). Membaiknya sikap remaja terhadap aktifitas seks ini tidak terlepas dari meningkatnya pengetahuan remaja tentang aktifitas seks dalam pacaran 49,3 persen pada kelompok eksperimen (Tabel 5.13).

Jika dilihat hasil ini, maka pendidikan seks melalui *peer group* yang cukup (Tabel 5.10), ternyata dapat memperbaiki sikap remaja terhadap aktifitas seks dalam pacaran (Tabel 5.16). Karena dalam *peer group* mereka mempunyai kesetiakawanan yang tinggi, apabila temannya mempunyai masalah dalam aktifitas seksnya, yang tidak bisa dibicarakan dengan orang lain atau orang tua maka mereka akan memberitahu temannya di *peer group* agar dapat diajak diskusi dan temannya pasti membantu memecahkannya (Ajik, 1995:4-5).

6.5. Perilaku Seks Remaja

Aktifitas seks selama pacaran banyak diawali dengan pegang tangan, cium kening, cium pipi, cium bibir, cium lidah, dan terus meningkat ke stadium lebih tinggi sampai

senggama (Sarwono, 1981). Kecenderungan untuk selalu meningkat dari stadium yang paling rendah (pegang tangan) sampai stadium yang paling tinggi (senggama) sulit dihindari dalam aktifitas seks selama pacaran berlangsung (Mboik, 1991) apabila remaja pria tidak dapat mengendalikan diri lagi walaupun remaja putri tidak begitu mudah terangsang dibanding dengan remaja putra (Miles, 1971:51).

6.5.1. Perilaku Seks Pegang Tangan

Pendidikan seks pada kelompok eksperimen dapat memperbaiki perilaku seks pegang tangan 12,7 persen, sedangkan pada kelompok kontrol mampu memperbaiki perilaku seks pegang tangan 16,8 persen. Artinya, pendidikan seks dengan cara klasikal dapat memperbaiki jumlah remaja yang berperilaku seks pegang tangan lebih banyak dibanding dengan melalui *peer group* (Tabel 5.17), karena secara psikologis, remaja sering berkhayal tentang seks, tumbuh dorongan ingin bercinta dengan lawan jenis, ingin mencoba melakukan aktifitas seks (Tirtokusodo, 1987), sehingga dengan pendidikan melalui *peer group* hasilnya lebih rendah dibanding dengan klasikal. Bila dilihat dari perbedaan skor yang diperoleh dari pendidikan melalui *peer group* 3,0 persen lebih kecil dari pada cara klasikal (Tabel 5.26). Selain itu, karena remaja menganggap bahwa berpegangan tangan saat pacaran adalah wajar dan biasa dilakukan dengan alasan masih jauh dari perilaku seks yang bernafsu (FGD).

Sehingga informasi yang disampaikan temannya sendiri melalui *peer group* untuk mengubah jumlah remaja yang berperilaku pegang tangan lebih sedikit dibanding dengan cara klasikal.

6.5.2. Perilaku Seks Cium Kening

Untuk mengubah perilaku seks cium kening yang dilakukan remaja saat pacaran, pendidikan seks melalui *peer group* 8,6 persen lebih sedikit dibanding dengan cara klasikal karena dengan pendidikan melalui *peer group* hanya mampu mengubah perilaku cium kening 19,7 persen sedangkan dengan cara klasikal mampu mengubah perilaku cium kening 28,3 persen (Tabel 5.17). Skor yang dihasilkan dari penerapan pendidikan seks melalui *peer group* 21 sedangkan melalui cara klasikal 33, sehingga beda 12 atau 36,4 persen lebih banyak klasikal (Tabel 5.26).

Kecilnya nilai perubahan perilaku cium kening dengan pendidikan melalui *peer group* disebabkan adanya kebiasaan cium kening remaja yang masih sulit ditinggalkan dalam waktu yang relatif singkat. Proses difusi inovasinya diasumsikan belum sampai tahap *adopsi* tapi masih dalam tahap *deciston* sehingga perlu *persuasion* lebih banyak dan *konfirmasi* yang diperlukan (Rogers & Shoemaker, 1983), sehingga masih diperlukan usaha yang terus menerus melalui pendidikan dengan cara *peer group*. Cium kening dianggap remaja sangat wajar dilakukan saat pacaran sehingga perlu waktu yang lama mengubahnya. Terbukti 74,1 persen dari 526 remaja putri di Surabaya dalam usia 14 – 27 tahun pernah melakukan cium (*kissing*) dan 62 persen dilakukan di luar rumah (Jawa Pos, 4 Mei 2001:21).

6.5.3. Perilaku Seks Cium Pipi

Pendidikan seks pada kelompok eksperimen dapat memperbaiki jumlah remaja yang mencium pipi pasangannya di saat pacaran sebesar 14,1 persen, sedangkan pendidikan seks pada kelompok kontrol dapat memperbaiki jumlah remaja yang cium pipi 26,8 persen (Tabel 5.18). Apabila dilihat dari jumlah skor yang diperoleh, pendidikan pada kelompok eksperimen

dapat meningkatkan skor 19, sedang pada kelompok kontrol dapat meningkatkan 22,5 persen sehingga didapatkan selisih 3,5 15,6 persen (Tabel 5.26).

Dengan demikian pendidikan seks lewat *peer group* hasilnya lebih rendah dibanding dengan cara klasikal. Hal ini disebabkan pengetahuan dan sikap tidak selalu sejalan dengan perilakunya karena situasi dan kondisi tertentu misalnya kebiasaan kencan di tempat yang sepi, gelap, dan remaja yang kencan di sekelilingnya melakukan cium pipi secara terbuka (Azwar, 1988), artinya perubahan pengetahuan yang baik belum tentu diikuti sikap yang baik dan sebaliknya.

6.5.4 Perilaku Seks Cium Bibir

Untuk mengubah perilaku seks cium bibir lebih mudah dengan menerapkan pendidikan seks melalui *peer group* 18,3 persen dibandingkan dengan cara klasikal yang hanya mampu mengubah perilaku seks cium bibir 11,2 persen (Tabel 5.19). Apabila dilihat dari skor yang diperoleh dari pendidikan seks melalui *peer group* 16 dan melalui cara klasikal 12,5 sehingga beda 3,5 atau 21,9 persen (Tabel 5.26).

Keberhasilan pendidikan seks melalui *peer group* ini tidak lepas dari keyakinan bahwa cium bibir tergolong perilaku seks yang tidak sehat karena disamping terjadi penularan berbagai penyakit juga termasuk stadium yang rawan karena dapat menimbulkan rangsangan yang tinggi bagi pasangan remaja yang malakukan. Sehingga dengan informasi yang disampaikan temannya sendiri, remaja dapat mengambil keputusan lebih cepat untuk berperilaku sehat, tidak melakukan cium bibir (Fishbein & Ajzen 1995 dalam Lakmiwati, 1999:14).

6.5.5. Perilaku Seks Cium Lidah

Kebiasaan cium lidah yang dilakukan remaja saat pacaran dapat diubah dengan pendidikan seks melalui *peer group*, tapi hasilnya lebih sedikit dibanding dengan cara klasikal karena dengan pendidikan melalui *peer group* hanya mampu mengubah perilaku cium lidah 4,2 persen sedangkan dengan cara klasikal mampu mengubah 21,1 persen (Tabel 5.19). Skor yang dihasilkan dari penerapan pendidikan seks melalui *peer group* 5 (lima) sedangkan melalui cara klasikal 13,5 sehingga beda 8,5 atau 62,9 persen (Tabel 5.26).

Kecilnya nilai perubahan perilaku cium lidah dengan pendidikan melalui *peer group* disebabkan adanya kebiasaan cium lidah sebagian remaja yang masih sulit ditinggalkan dalam waktu yang relatif singkat, proses difusi inovasinya diasumsikan belum sampai tahap *adopsi* tapi masih dalam tahap *decision* sehingga perlu *persuasion* lebih banyak dan *konfirmasi* yang diperlukan (Rogers & Shoemaker, 1983). Selain itu, cium lidah merupakan perilaku seks yang muncul karena adanya respon *reflexive* terhadap stimulus cium bibir, menyebabkan lidahnya ikut bergerak (Skinner, 1938 dalam Notoatmodjo, 1993), walaupun cium lidah dianggap sebagian besar remaja tidak wajar, tidak sehat dilakukan saat pacaran (FGD).

6.5.6. Perilaku Seks Pelukan

Sebelum pendidikan seks diterapkan sebagian remaja pada kelompok eksperimen tidak pernah melakukan pelukan 55,0 persen, sedang pada kelompok kontrol sebagian besar pernah **) melakukan 67,6 persen, karena sesuai dengan sifat remaja yang selalu ingin mencoba dan dengan dorongan seks dari bacaan porno, film porno, dan teman yang berpengalaman sehingga ingin mencoba melakukan aktifitas seks (Soehartono, 1982), dan yang bisa dilakukan adalah pelukan karena dianggap stadium yang masih wajar (FGD). Setelah diadakan pendidikan melalui *peer group*, jumlah responden yang tidak pernah pelukan bertambah 28,2 persen,

sedang melalui cara klasikal berkurang 19,7 persen (Tabel 5.19). Apabila dilihat dari skor yang didapat setelah pendidikan seks melalui *peer group* mengalami peningkatan 25, sedangkan cara klasikal 26,5 persen, sehingga selisih 1,5 atau 5,7 persen (Tabel 5.26).

Sedikitnya jumlah remaja yang berubah perilakunya dan kecilnya skor yang diperoleh dari pendidikan melalui *peer group* dibanding dengan cara klasikal ini, harus ditafsirkan secara hati-hati karena bukan berarti pendidikan seks melalui *peer group* hasilnya lebih jelek dibanding dengan cara klasikal. Inilah sebagai bukti adanya kecenderungan remaja dalam aktifitas seksnya pada saat pacaran, selalu meningkat dari stadium yang paling rendah (pegang tangan) sampai stadium yang paling tinggi (senggama) sulit dihindari (Mboik, 1991). Apabila remaja pria tidak dapat mengendalikan diri lagi walaupun remaja putri tidak begitu mudah terangsang dibanding dengan remaja putra (Miles, 1971:51).

Di satu sisi, banyak remaja yang pernah pelukan pada kelompok kontrol tapi di sisi lain juga banyak yang berubah perilakunya setelah pendidikan seks dilakukan, menyadarkan pada kita ternyata dengan cara yang sederhana dan mudah pelaksanaannya ternyata sudah dapat merubah perilaku seks mereka walaupun secara keseluruhan tidak sebaik dengan melalui *peer group*. Oleh karena itu mestinya di Sekolah Menengah Umum sudah diterapkan pendidikan seks oleh temannya sendiri yang dalam pelaksanaannya tetap dibawah pembinaan guru yang ditunjuk seperti Pembinaan KRR.

6.5.7. Perilaku Seks Pegang Buah Dada

Pendidikan seks pada kelompok eksperimen dapat memperbaiki perilaku seks pegang buah dada dengan tangan di luar baju 8,5 persen, sedangkan pada kelompok kontrol mampu memperbaiki perilaku seks tersebut 14,1 persen. Sehingga dengan melalui *peer group* 5,6 persen lebih sedikit dibanding dengan cara klasikal. Artinya, pendidikan seks dengan cara

klasikal dapat memperbaiki jumlah remaja yang berperilaku seks pegang buah dada dengan tangan di luar baju lebih banyak dibanding dengan melalui *peer group* (Tabel 5.20). Bila dilihat dari perbedaan skor yang diperoleh dari pendidikan melalui *peer group* 15 persen lebih kecil dari pada cara klasikal (Tabel 5.26).

Sedang pendidikan seks untuk memperbaiki perilaku pegang buah dada dengan tangan di dalam baju, dapat memperbaiki 4,2 persen pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol 12,7 persen. Sehingga dengan melalui *peer group* 8,5 persen lebih sedikit dibanding dengan cara klasikal (Tabel 5. 20). Bila dilihat dari perbedaan skor yang diperoleh dari pendidikan melalui *peer group* 3 yang melalui cara klasikal 9,5 sehingga selisih 6,5 atau 68,4 persen lebih banyak cara klasikal (Tabel 5.26).

Sedikitnya jumlah remaja yang berubah perilakunya dan kecilnya skor yang diperoleh dari pendidikan melalui *peer group* dibanding dengan cara klasikal ini, karena secara psikologis, remaja sering berkhayal tentang seks, tumbuh dorongan ingin bercinta dengan lawan jenis, ingin mencoba melakukan aktifitas seks (Tirtokusodo, 1987), sehingga dengan pendidikan melalui *peer group* hasilnya lebih rendah dibanding dengan klasikal. Selain itu disebabkan adanya kebiasaan pegang-pegang, yang masih sulit ditinggalkan dalam waktu yang relatif singkat. Proses difusi inovasinya diasumsikan belum sampai tahap *adopsi* tapi masih dalam tahap *decision* sehingga perlu *persuasion* lebih banyak dan *konfirmasi* yang diperlukan (Rogers & Shoemaker, 1983), sehingga masih diperlukan usaha yang terus menerus melalui pendidikan dengan cara *peer group*.

6.5.8. Perilaku Seks Pegang Alat Kelamin

Pendidikan seks dengan cara klasikal dapat memperbaiki jumlah remaja yang berperilaku seks pegang alat kelamin dengan tangan di luar baju 7,1 persen, sedang dengan

peer group tidak ada perubahan (Tabel 5.21). Bila dilihat dari perbedaan skor yang diperoleh dari pendidikan melalui cara klasikal 4 sedang dari pendidikan melalui *peer group* tidak ada perubahan atau 100 persen tidak ada perubahan (Tabel 5.26).

Sedang pendidikan seks untuk memperbaiki perilaku pegang alat kelamin dengan tangan di dalam baju dengan cara klasikal pada kelompok kontrol, dapat memperbaiki 4,2 persen, sedangkan pada kelompok eksperimen dengan melalui *peer group* tidak ada perubahan (Tabel 5.21). Bila dilihat dari perbedaan skor yang diperoleh dari pendidikan melalui cara klasikal 4 sedang dari pendidikan melalui *peer group* tidak ada perubahan atau 100 persen tidak ada perubahan (Tabel 5.26). Masih adanya remaja yang pegang alat kelamin baik dengan tangan di luar maupun di dalam baju juga disebabkan, secara fisiologis pada remaja khususnya laki-laki mudah terangsang dan ada kecenderungan ingin dipegang dan digosok-gosok genetalianya (Tirtohusodo, 1987).

Tidak adanya remaja yang berubah perilakunya dan tidak adanya skor yang diperoleh dari pendidikan melalui *peer group*, dibanding dengan cara klasikal yang menghasikan 7,2 persen dan skor 4, bukan berarti pendidikan seks melalui *peer group* hasilnya lebih jelek dibanding dengan cara klasikal, karena disebabkan adanya kebiasaan kebiasaan pegang-pegang sebagian remaja yang masih sulit ditinggalkan dalam waktu yang relatif singkat, proses difusi inovasinya diasumsikan belum sampai tahap *adopsi* tapi masih dalam tahap *decision* sehingga perlu *persuasion* lebih banyak dan *konfirmasi* yang diperlukan (Rogers & Shoemaker, 1983). Selain itu, pegang alat kelamin merupakan perilaku seks yang muncul karena adanya respon *reflexive* terhadap stimulus cium bibir, menyebabkan tangannya ikut bergerak (Skinner, 1938 dalam Notoatmodjo, 1993), walaupun pegang alat kelamin dianggap remaja tidak wajar, tidak sehat dilakukan saat pacaran (FGD).

6.5.9. Perilaku Seks Senggama

Sebelum pendidikan seks dilakukan, di kelompok eksperimen 100 persen tidak ada yang melakukan senggama, sedang di kelompok kontrol ada 7.0 persen remaja yang melakukan senggama. Hal ini disebabkan masih banyaknya remaja yang pernah*) cium bibir 39,4 persen (Tabel 5.18), cium lidah 29,6 persen (Tabel 5.19), berpelukan 67,6 persen (Tabel 5.19), dan perilaku seks lainnya yang stadiumnya lebih tinggi. Karena perilaku seks memiliki beberapa stadium dan cenderung ingin selalu meningkat (Mboik, 1991), dan semua stadium tersebut merupakan predisposisi yang menunjang terjadinya perilaku senggama (Green, 1980). Apalagi didorong oleh situasi yang sepi dan gelap yang biasa digunakan untuk tempat pacaran dan dilanjutkan ke tempat lain dimana semua orang tidak tahu, maka sangat menentukan terjadinya senggama (Snehandu, 1983 dalam Notoatmodjo, 1993:104).

Setelah pendidikan seks dilakukan, di kelompok eksperimen semua tidak berubah, 100 persen tidak ada yang senggama. Sedang di kelompok kontrol, remaja yang senggama tinggal 5,6 persen (Tabel 5.22). Skor yang didapatkan setelah pendidikan seks pada kelompok eksperimen tidak ada, sedang pada kelompok kontrol 3,5 persen. Sehingga pendidikan melalui *peer group* tidak mengubah perilaku senggama remaja, dan dengan cara klasikal dapat mengubah 5,6 persen.

Tidak adanya remaja yang berubah perilakunya dan tidak adanya skor yang diperoleh dari pendidikan melalui *peer group* ini, karena disebabkan adanya kebiasaan sebagian remaja yang masih sulit ditinggalkan dalam waktu yang relatif singkat bahkan dianggap seperti biasa. proses difusi inovasinya diasumsikan belum sampai tahap *adopsi* tapi masih dalam tahap *decision* sehingga perlu *persuasion* lebih banyak dan *konfirmasi* yang diperlukan (Rogers & Shoemaker, 1983). Selain itu, senggama merupakan perilaku seks yang muncul karena adanya respon *reflexive* terhadap stimulus cium bibir, pegang buah dada, dan lainnya, sehingga

menyebabkan tubuhnya ikut bergerak (Skinner, 1938 dalam Notoatmodjo, 1993), walaupun semua itu dianggap remaja tidak wajar, tidak sehat dilakukan saat pacaran (FGD). Selain itu disebabkan sebelum pendidikan seks dilakukan jumlah remaja yang pernah senggama tidak ada di kelompok eksperimen sedangkan di kelompok kontrol yang pernah senggama 7.0 persen. Sehingga remaja yang berubah perilakunya ada pada kelompok kontrol, sedang di kelompok eksperimen dengan melalui *peer group* tidak ada.

6.5.10. Perilaku Seks Onani atau Masturbasi

Sebelum pendidikan seks dilakukan, di kelompok eksperimen 59,2 persen pernah melakukan onani atau masturbasi sedangkan di kelompok kontrol 46,5 persen remaja yang pernah melakukan onani. Tingginya remaja yang melakukan onani ini tidak terlepas dari masih rendahnya pengetahuan remaja tentang onani, 28,2 persen di kelompok eksperimen, 26,8 persen di kelompok kontrol (Tabel 5.12), juga tidak lepas dari sikap remaja terhadap onani atau masturbasi yang kurang atau jelek, 26,7 persen di kelompok eksperimen, 24.0 persen di kelompok kontrol (Tabel 5.15). Pengetahuan dan sikap remaja yang kurang ini, merupakan faktor predisposisi yang memudahkan terjadinya onani atau masturbasi (Green, 1980).

Dengan melalui unsur difusi, diberi informasi tentang onani atau masturbasi yang benar, yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu, dalam jangka waktu tertentu pada anggota kelompok *peer group* (Effendy, 2000:284), dalam bentuk pendidikan seks akan meningkatkan pengetahuan onani yang baru (*knowledge*), akan menumbuhkan minat yang tinggi untuk mengenal masalah onani lebih lanjut (*persuasion*), dengan himbauan yang disampaikan temannya sendiri remaja akan mempertimbangkan untuk menerima (*decision*), ditunjang dengan dukungan dari temannya yang dipercaya dan gurunya (*konfermasi*), maka perilaku onani dapat ditinggalkan (Rogers & Shoemaker 1983). Sehingga di kelompok

eksperimen, remaja yang melakukan onani berkurang 40,8 persen, sedang di kelompok kontrol berkurang 21,1 persen (Tabel 5.23).

Secara keseluruhan hasil intervensi adalah bervariasi dalam merubah perilaku seks remaja, kadang perubahan perilaku seks lebih tinggi pada kelompok eksperimen kadang pada kelompok kontrol, karena sebelum pendidikan seks dilakukan sudah ada beberapa perbedaan skor dari setiap komponen perilaku seks, yang secara keseluruhan sebelum ada intervensi sudah berbeda skor 114,5 lebih banyak pada kelompok eksperimen dari pada kelompok kontrol (Tabel 5.26).

Pendidikan seks dilakukan pada kelompok eksperimen dengan melalui *peer group* dapat meningkatkan skor perilaku seks remaja sebesar 729 sedang pada kelompok kontrol dapat meningkatkan skor 394,5 sehingga didapatkan perbedaan skor 334,5 atau 45,9 persen (Tabel 5.26). Artinya, intervensi yang dilakukan dalam bentuk pendidikan seks dengan melalui *peer group* lebih baik dibanding intervensi berupa pendidikan seks dengan cara klasikal.

Jika melihat perbedaan skor pada tabel 5.26, dapat disimpulkan bahwa untuk pengetahuan seks remaja, hampir semua komponennya mengalami perubahan lebih baik melalui pendidikan seks dengan *peer group* dari pada cara klasikal kecuali pengetahuan onani. Untuk perubahan sikap, pendidikan seks dengan *peer group* ternyata lebih baik dalam mengubah seluruh komponen sikap remaja terhadap perilaku seks. Sedang perubahan perilaku seks remaja banyak didominasi pendidikan dengan cara klasikal kecuali perilaku seks cium bibir dan onani.

Masih adanya komponen pengetahuan, sikap, dan perilaku seks yang perubahannya masih sedikit, disebabkan karena banyaknya pemikiran tentang seksualitas remaja yang belum sesuai. Seperti yang dikemukakan responden perempuan dalam *indepth interview* berikut:

“Perilaku seks yang sehat, yaitu perilaku seks yang dilakukan dengan batas-batas tertentu, jadi masih punya batas-batas gitu, yaitu cium kening, cium tangan, nggak sampai cium bibir, karena cium bibir itu bisa ketahap-tahap berikutnya makin berani” (DI, 16 tahun).

Yang seharusnya adalah suatu keadaan yang sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses seksual remaja (BKKBN, 1998:21), yang tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja (Depkes. RI., 1990).

Besarnya skor dan banyaknya remaja yang pengetahuannya, sikapnya, dan perilakunya berubah lebih baik, menumbuhkan kesadaran untuk mulai mengalihkan perhatian kepada cara-cara mendidik remaja khususnya pendidikan seks atau Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Sehingga perlu ditingkatkan kualitas sehubungan dengan teknisnya dan kuantitas sehungn dengan luas cakupannya, dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan remaja di sekolah, walaupun secara struktur organisasinya *peer group* cukup merepotkan karena tidak jelas, waktu terbentuknya spontan, sementara, dan diantara mereka mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, hanya ada satu diantara mereka yang dianggap pemimpin dan biasanya anak yang disegani (Santosa, 1999:85).

Dari kenyataan itu pula, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi dan sedikit petunjuk bagi pihak sekolah dalam upaya merubah format pendidikan seks bagi remaja yang kurang populer sekarang menjadi lebih populer dengan tetap memperhatikan etika dan norma yang ada di sekolah. Dengan demikian, seperti gerakan peningkatan perilaku sehat khusunya remaja, bukan hanya kata-kata bombastis yang idealis outopis, melainkan kata-kata obyektif yang idealis realis.

BAB VII
SIMPULAN DAN SARAN

BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Ada 15 *peer group*, 15 remaja yang terpopuler, dan di antara remaja yang terpopuler ada lima remaja yang mempunyai *popularitas* sempurna (1,00) karena dipilih oleh semua temannya yang ada dalam satu kelompok. Dari semua *peer group* ada empat yang memiliki tingkat kerekatan, saling menyukai antar anggota yang tinggi. *Peer group* yang lainnya tidak berarti tidak ada saling menyukai antara yang satu dengan lainnya, tetapi tetap ada yang ditunjukkan dengan adanya *clique*.
2. Pendidikan seks di sekolah berjalan sedang, tidak terlalu baik juga tidak terlalu buruk, baik pada kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* maupun pada kelompok kontrol dengan pendidikan seks melalui cara klasikal. Terpaan informasi yang diterima remaja sedang, media yang digunakan tidak terlalu banyak, dan saluran interpersonal yang dipakai juga sedang, baik dari segi macamnya, variasi penggunaannya maupun kejelasannya.
3. Pengetahuan remaja tentang perilaku seks yang sehat meningkat frekwensinya 22,6 persen dan skornya 37,7 persen lebih banyak pada kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group* dibanding dengan pendidikan seks melalui cara klasikal pada kelompok kontrol.
4. Sikap remaja terhadap perilaku seks yang sehat benar-benar berbeda, meningkat lebih baik dengan pendidikan seks melalui *peer group* dibanding dengan pendidikan seks melalui cara klasikal. Pendidikan seks melalui *peer group* dapat memperbaiki frekwensi sikap remaja terhadap perilaku seks sehat 28,2 persen dan memperbaiki skor 79,4 persen lebih banyak dibanding dengan cara klasikal.

5. Perubahan perilaku seks remaja frekwensinya 4,2 persen dan skornya 7,1 persen lebih banyak pada kelompok kontrol dengan pendidikan seks melalui cara klasikal dibanding pada kelompok eksperimen dengan pendidikan seks melalui *peer group*.
6. Secara keseluruhan pendidikan seks melalui *peer group* lebih baik hasilnya daripada pendidikan seks dengan cara klasikal dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku seks remaja, dengan beda skor 334,5 atau 45,9 persen.

7.2. Saran

1. Pendidikan seks dapat diberikan pada siswa di sekolah sebagai suatu kesatuan dengan pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang sebagian sekolah sudah ada.
2. Jika program ini diterapkan di sekolah, penyelenggaraanya dapat ditingkatkan misalnya pendidik seks dengan dibantu oleh guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), Dokter mitra, atau institusi lain.
3. Penyelenggara pendidikan seks di sekolah dapat mempertimbangkan durasi dan frekwensi pertemuan, serta jumlah peserta di setiap kelompok, sehingga dapat memperlancar proses pendidikan dan meningkatkan efektifitasnya.
4. Untuk mengetahui berapa lama perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja itu dipertahankan, semakin meningkat, atau menurun, untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan penelitian yang bersifat longitudinal atau penelitian dengan analisis kecenderungan dengan menggunakan alat ukur lain yang diperbaharui berdasarkan hasil observasi atau instrumen lain yang dimiliki sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, (1982), **Sosiologi Pendidikan**, Surabaya: Bina Ilmu.
- Achmad, Sulistinah I., (1999), **Reproduksi Remaja Sejahtera**. Jakarta: Lembaga Demografi FEUI.
- Ajik, Suharti, (1993), **Perilaku Seksual Remaja (Studi Kasus di Suatu RW. Surabaya)**, Surabaya: UNAIR.
- Ajik, Suharti, (1995), **Kelompok Sebaya (*Peer Group*) Sebagai Media Penyampaian Informasi Kesehatan Masalah Seks Bagi Remaja. Buletin Penelitian Pelayanan Kesehatan**, Surabaya: Departemen Kesehatan RI. P4K.
- Ariadi, Septi dkk., (1999), **Studi Analisis Situasi HIV/AIDS Dan Dampaknya Terhadap Anak-Anak, Wanita Dan Keluarga Di Propinsi Jawa Timur**, Surabaya: PT. Guna Widya.
- Azwar, Saifuddin, (1988), **Sikap Manusia**, Yogyakarta: Liberty.
- Bandura, A., (1977), **Social Learning Theory**, New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Bart Smet, (1994), **Psikologi Kesehatan**, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Beigel Hugo G., (1963) **Advances in Sex Research**, New York: Happer & Row Publishers.
- BKKBN, (1998), **Materi Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)**, Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Coleman, J.C., dan L. Hendry, (1990), **The Nature Of Adolescence**. London: Routledge and Kegan Paul.
- Dahar, RW., (1989), **Teori-Teori Belajar**, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Debus, Mery, (1988), **Buku Panduan Diskusi Kelompok Terarah**, Jakarta: AED Healthcom.
- Depkes RI., (1990), **Yang Perlu Diketahui Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi**, Jakarta: Depkes RI.
- Effendy, Onong Uchjana, (2000), **Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi**, Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Elder, JP., Geller, ES., Havell, MF., Mayers, JA., (1994), **Motivating Health Behavior**, Delmer Publisher Inc. New York.
- Feraro, Sam, (1998), Adolescence Reproductive Health: Teen agers Get it Right Though Peer Group, **Populi**, Vol. 25 No. 2
- Fishbein, M., dan I. Ajzen, (1975), **Belief, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to a Theory and Reseach**, London: Addison-wesley.
- Festinger, (1957), **A Theory of Cognitif Dissonance**, Stanford University Press.
- Geen, Lawrence W., (1980), **Health Education Planing A Diagonice Approach**, California: Mayfield Publishing Company.
- Gilarso, Romo T. dkk. (1998), **Tidak Tabu Pendidikan Seks Untuk Anak Anda**, Yogyakarta: Sahabat Remaja PKBI DIY.
- Glanz, K. Lewis, FM., Rimer, Bk., (1990), **Health Behavior and Health Education**. San Fransisco, Oxford: Jossy Boss Publiser, (P: 92 - 96).
- Graeff, Judith A. dkk., (1996), **Komunikasi Untuk Kesehatan Dan Perubahan Perilaku**, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gunarso, Singgih, (1989), **Perubahan Sosial Dalam Masyarakat**. Jakarta: Pusat Antara Universitas ilmu-ilmu Sosial UI.
- Hagan, John, (1987), **Modern Criminology**, Crime, Criminal Behavior and its Control, Singapore: Mc. Graw Hill Book Com.
- Hamalik, Oemar, (1994), **Media Pendidikan**, Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti)
- Hasan, Shadily, (1986), **Ensiklopedi Indonesia**, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.
- Hasibuan, J.J, dkk., (1994), **Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro**, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Hirschi, Travis, (1969) **Causes Of Delinquency**, Berkeley: University of California Press.
- Iskandar, Meiwita B., (1997), **Masalah Reproduksi Remaja di Indonesia**, Jakarta: FK. Universitas Trisakti.
- Johnson, MT., and Sargernt, CF., (1990), **Medical Antrhropology**, Praiger Publisher, New York.

- Kerlinger, Fred N., (1990), **Asas-Asas Penelitian Behavioral**, Yokyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kinsey, Alfred C., (1953), **Sexual Behavior in The Human Female**, London: W.B. Saunders Company.
- Krisbiah, Yayah; Desti Murdijana; Wijayanto. (1995), **Konsensi psikologis dan sosio-ekonomi yang menyertai kehamilan tak dikehendaki di kalangan remaja**, Yokyakarta: Pusat Pengkajian dan Strategi Kebijakan.
- Laksmiwati, Ida Ayu Alit, (1999), **Perubahan Perilaku Seks Remaja Bali**, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Lynton, Udai Pareek , Rolf P., (1992) **Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja**, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presndo.
- Mahally, Mujab, (1998), **Tidak Tabu Pendidikan Seks Untuk Anak Anda**, Yogyakarta: Sahabat Remaja PKBI DIY.
- Malik, Djamaluddin Dedy, (1994), **Komunikasi Persuasif**, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Mantra, IB., (1990), **Dasar-Dasar Komunikasi**, Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Maria, E.S.W., (1988), **Pendidikan Seks Untuk Remaja**, Jakarta: CV Tatamedia
- Martin William E., Burn Celia, (1959), **Child Behavior and Development**, Harcourt Brace & World Inc., New York
- Martua, Irwan H., (1999), **Seri Kesehatan Reproduksi, Kebudayaan, dan Masyarakat Seksualitas Remaja**, Jakarta: PT Surya Usaha Ningtias.
- Miles, Herbet, (1971), **Sexual Understanding Before Marriage**, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Mboik, Pieter B., (1991), **Psikologi Keluarga dan Kehamilan Remaja. Suatu Bahasan Simposium Terbuka Kehamilan Remaja**, Surakarta.
- Notoatmodjo Soekidjo, (1993). **Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan**, Yogyakarta : penerbit Andi offset.
- Nugroho, Boyke Dian, (2000), **Problem Seks dan Cinta Remaja**, Jakarta: Bumi Aksara.

- Ndraha, Taliziduhu, (1977), **Pengertian Desa dan Pengembangan Desa**, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi Institut Ilmu Pemerintahan.
- Nurul, H.A., (1999), AIDS Dalam Pendidikan di Sekolah, **Medika** no. 10 tahun ke XXV Oktober 1999, Jakarta: PT. Temprint.
- Pamungkas, Lukas T., (2000), **Pendidikan Seks Untuk Keluarga**, Solo: CV. Aneka.
- Parawastri, Ira, (1998), **Tidak Tabu Pendidikan Seks Untuk Anak Anda**, Yogyakarta: Sahabat Remaja PKBI DIY.
- Poerwodarminta, WJS., (1976), **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Rahayu, Suwarni A., (1998), **Tidak Tabu Pendidikan Seks Untuk Anak Anda**, Yogyakarta: Sahabat Remaja PKBI DIY.
- Rakhmat, Jalaluddin, (1999), **Metode Penelitian Komunikasi**, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rome Harre & Roger Lamb (terjemah oleh Danuyasa Asihwardji), (1996), **Ensiklopedi Psikologi**, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Roger, EM., and Shoemaker, (1971), **Communication Of Inovation**, Mc. Millan New York: Pulishing Co. Inc.
- Rooijackers, A., (1993), **Mengajar Dengan Sukses**, Jakarta: PT. Grasindo.
- Ross Hl. & Mico Pr., (1980), **Theory and Practice in Health Education**, California: Mayfield Publishing Company, (P:191)
- Rusyan, At., Kusdinar, A., Arifin, Z., (1994), **Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar**, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saenun, dkk., (1992), **Pengetahuan Dan Sikap Serta Pandangan Pengguna Pelayanan Seksual WTS (Wanita Tuna Susila) Tentang Penyakit AIDS: Studi Kasus di Lokalisasi Bangunsari Kelurahan Dupak, Kecamatan Krebangan, Surabaya**: Jaringan Epidemiologi Nasional.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, (1999), **Seksualitas Remaja**, Jakarta: PT Surya Usaha Ningtias.
- Santosa, Slamet, (1999), **Dinamika Kelompok**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapruddin, Gito Marina, (1999), Perilaku Berisiko Remaja, **Warta Demografi**, Tahun ke – 29, No. 4, 1999, Jakarta: Lembaga Demografi FKUI

- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2000), **Psikologi Remaja**, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (1981), **Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja**, Jakarta: CV Rajawali.
- Sarwono, Solita Wirawan. (1993). **Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya**, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Schramm, W., (1974), **How Communication Work**, Jeon Civikly Eds Messages, New York.
- Sciartino, Rosalia, (1995). **Pendekatan Sosial dalam Penelitian Kesehatan Reproduksi**, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Shomaker, and Rogers EM., (1971), **Communication of Inovation**, New York: Mc. Milan Publication co. Inc. (P:245).
- Soehartono, (1982), **Perkembangan Seksual Dalam Kehidupan Remaja**, Hasil Seminar Sehari II, Surabaya: Pusat Konsultasi Remaja.
- Suprpto, Paulus Hadi, (1997). **Juvenile Delinquency Pemahaman dan Penanggulangannya**. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,
- Tirtohusodo, Kusumo, (1987), **Seksualitet, Dalam Mengenal Dunia Remaja**, Surabaya: Leo Clup Surabaya Kirana.
- Walgito, Bimo, (1985). **Psikologi Umum**, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Walgito, Bimo, (2001), **Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)**, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Widjaja, H.A.W., (2000), **Ilmu Komunikasi Pengantar Studi**, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Widjanarko, M., (1999), **Seksualitas Remaja**, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Wilson, S., (1989), **Mass Media/ Mass Culture**, New York: Random House.
- Winkel, W.S., (1995), **Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan**, Yogyakarta: Grasindo.

- World Health Organization (1988), terjemah Ida Bagus Tjitarsa, (1992). **Pendidikan Kesehatan Pedoman Pelayanan Kesehatan Dasar**, Bandung: Penerbit ITB dan Penerbit Universitas Udayana.
- Zainuddin, Muhamad, (1999), **Metodologi Penelitian**, Surabaya: Diktat Kuliah tahun 1999.
- Zulaikha, Titin A.B.I., (2000), **Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMUN 6 Surabaya**, Surabaya: UNAIR.
- , (1974), **SIECUS (Sex Information and Education Council of the U.S.)**, New York.
- , 30 Oktober (2000), Sekolah Belum Kelar, Sudah MBA, Surabaya: **Jawa Pos**.
- , 4 Mei (2001), Sweet Seventeen Kiss, Surabaya: **Jawa Pos**.
- , 16 Maret (2001), Cewek dan Aktivitas "Iya-Iya", Surabaya: **Jawa Pos**.
- Anonymous, (2001). **Pacaran Sehat**, Available at <http://www.go.to/mcrpkbi>, Accessed at Mei ad th. 2001.
- Anonymous, (2001). **AAP Offers Advice on Communicating With Children About Disasters**, Available at <http://www.satunet.com/artikel/isi/00/27/11>, Accessed at Maret ad th. 2001.